DISERTASI

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA PERUSAHAAN SERTA PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN KARYAWAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMI PADA PERUSAHAAN KONVEKSI DI JAWA TENGAH

BUDHI CAHYONO

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA PERUSAHAAN SERTA PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN KARYAWAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMI PADA PERUSAHAAN KONVEKSI DI JAWA TENGAH

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Ilmu Ekonomi Islam
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Rabu
Tanggal :19 Mei 2010
Pukul 10.^{00} - 12.^{00} WIB

Oleh :

BUDHI CAHYONO
NIM. 090515678 D

Lembar Pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

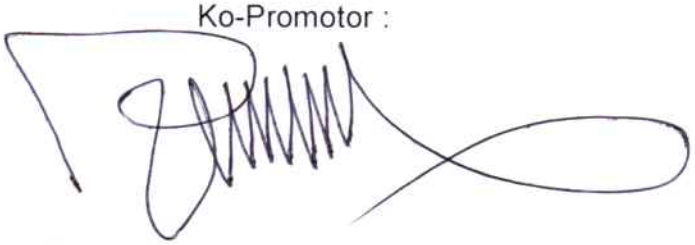
TANGGAL.....

Oleh :
Promotor :



Prof. Dr. H. Effendie, SE
NIP. 130 531 816

Ko-Promotor :



Prof.Dr.KH. Syechul Hadi Permono, SH., MA
NIP. 150 080 161

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI DISERTASI

Telah Diuji pada Ujian Tahap II (Terbuka)

Tanggal 19 Mei 2010

PANITIA PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE

Anggota :
1. Prof. Dr. H. Effendie, SE
2. Prof. Dr. Syechul Hadi Permono, SH. MA
3. Prof. Dr. Djoko Mursinto, SE. M.Ec
4. Prof. Dr. Suryanto, SE. M.Si., Ak
5. Dr. H. Widi Hidayat, SE., M.Si., Ak
6. Dr. Abdul Shomad, Drs., SH., MH
7. Dr. Hj. Sri Kusreni, SE., M.Si
8. Dr. Hj. Dian Agustia, SE., M.Si., Akt
9. Dr. H. Bustani Berachim, SE

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Rektor Universitas Airlangga
Nomor: 450/H3/KR/2010
Tanggal: 12 Maret 2010

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmananirrahim

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga kepada kita semua, demikian pula kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Salam dan shalawat semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Disertasi dengan judul: "Implementasi Pengelolaan Lingkungan Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan serta Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Karyawan Ditinjau dari Perspektif Islami pada Perusahaan Konveksi di Jawa Tengah", merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Penyelesaian penulisan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan doa restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menghaturkan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. H. Effendie, SE selaku Promotor yang penuh keikhlasan, dedikasi, pengertian, kebijaksanaa, dan kecermatannya, telah memberikan bimbingan, nasihat, petunjuk, koreksi dan saran-saran yang sangat berharga bagi penyelesaian penulisan disertasi ini. Demikian pula secara khusus, dengan kewibawaan di balik kesabarannya, beliau senantiasa mengingatkan penulis agar dengan segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Prof. Dr. KH. Syechul Hadi Permono, SH., MA selaku Ko-Promotor yang berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama studi berlangsung, khususnya pada kajian ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tentang pengelolaan lingkungan, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Menteri Pendidikan Nasional c.q. Dirjen Dikti yang telah memberikan ijin pendirian Program Studi Ekonomi Islam pada Universitas Airlangga Surabaya, sehingga saya dapat mengikuti pendidikan pada Program Studi Ekonomi Islam.

Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. H.A. Fasich, Apt. dan mantan Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. H. Puruhito, dr.Med. Sp.BTKV atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Prof. Dr. Hj. Sri Hayati, SH, MS atas kesempatan dan fasilitas yang sangat representatif yang diberikan sehingga saya dapat mengikuti dan menyelesaikan studi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga atas kesempatan, fasilitas, dan kearifannya, sehingga dapat memberikan wawasan bagi saya dalam mendalami ekonomi Islam, sehingga saya lebih semangat untuk dapat menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Untuk itu dengan rendah hati dan ikhlas saya ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT yang membalas-Nya.

Segenap dosen penguji kualifikasi, proposal dan dosen pengajar pada Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan disertasi yang saya tulis dan memberikan wawasan yang luas tentang ekonomi Islam.

Dr. Solimun, Ir. MS. sebagai konsultan statistik yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dan wawasan dengan penuh kesabaran selama studi berlangsung, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Staf administrasi Program Studi Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, yaitu: Mbak Nita, Mas Udin, Mas Kris, dan Mas Achmad, yang banyak membantu saya khususnya di bidang administrasi akademik dan ikut serta memperlancar studi ini, saya ucapkan terima kasih.

Ketua Yayasan Badan Waqaf Sultan Agung, Bapak H. Hasan Thoha, MBA beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan serta dukungan fasilitas dan pembiayaan studi sehingga saya dapat menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, dengan rendah hati saya ucapkan banyak terima kasih.

Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Bapak Prof. H. Laode Kamaluddin, M.Sc. M.Eng. Ph.D, dan mantan Rektor Unissula Bapak Dr. H.A. Rofiq Anwar, dr. Sp. PA, beserta staf yang telah memberikan dukungan fasilitas serta dorongannya dalam mengembangkan nilai-nilai Islam melalui peningkatan kualitas sumber daya insani di Unissula.

Dekan Fakultas Ekonomi Unissula Dr. Hj. Indri Kartika, MSi. Akt dan mantan Dekan Fakultas Ekonomi Unissula, H.M.Zulfa, Drs. MM beserta staf yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga saya dapat menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Rekan-rekan mahasiswa S-3 Ekonomi Islam, Dosen Fakultas Ekonomi Unissula dan para karyawan administrasi Fakultas Ekonomi Unissula yang telah memberikan bantuan kelancaran administrasi dan keuangan yang tidak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan studi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Pimpinan Perusahaan Konveksi Islami di Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk wawancara dan berdiskusi terkait dengan perolehan data penelitian guna mendukung kelancaran penyelesaian studi ini.

Dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dan ibu guru saya selama mengikuti pendidikan di

SD, SMP, dan SMA, serta bapak dan ibu dosen semasa saya mengikuti kuliah strata-1 di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, dan pendidikan strata-2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan menanamkan pentingnya nilai-nilai moral, kejujuran, keuletan, dan pentingnya motivasi selama menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Terhadap kedua orang tuaku tercinta yang sangat saya muliakan, Ibu Sutarwiningsih dan Bapak Bastomi Yogoprayitno (Alm) yang telah memberikan semangat dan selalu menanamkan pentingnya pendidikan bagi putra putrinya dan selalu memberikan motivasi tentang perlunya pendidikan untuk masa mendatang, dengan rendah hati saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Demikian juga kami ucapkan terima kasih kepada ayah mertua bapak H. Soecipto dan ibu mertua Ibu Siti Fatimah, yang selalu menyempatkan untuk diskusi tentang agama islam dan selalu memberikan semangat dan do'a bagi studi saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Berikut kepada istriku tercinta Yuka Windyaningtyas, SH yang senantiasa mendo'akan, memberi dorongan dengan penuh kesetiaan, kesabaran, pengorbanan, dan selalu mendampingiku dalam keadaan suka maupun duka, semoga Allah SWT memberikan balasan sebagai amal shalehah, amiin. Demikian juga kepada anakku Ridwan Adhiprabowo yang telah memberikan semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan studi ini, dan semoga jejak ayah bisa ditiru.

Akhirnya, sekali lagi penulis dan keluarga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dengan penuh keikhlasan mulai dari awal program sampai dengan selesainya penulisan disertasi ini. Semoga amal baik Bapak dan Ibu serta Saudara sekalian mendapat balasan dari Allah SWT, dilapangkan rejekinya, dimuliakan, dan selalu dalam *ridho*-Nya. *Amien ya Robbal'aalamiin.*

Wallahu a'lam bi al-shawab

RINGKASAN

Implementasi Pengelolaan Lingkungan Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan serta Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Karyawan Ditinjau dari Perspektif Islami pada Perusahaan Konveksi di Jawa Tengah

Isu lingkungan masih sangat relevan untuk dipelajari seiring dengan semakin berkembangnya aktivitas industri, khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan bagian dari Asia Tenggara yang pada masa mendatang akan menjadi tujuan aktivitas industri, mengingat wilayah Asia Tenggara diklaim sebagai wilayah produksi dengan cost rendah (Rao, 2004), dimana 70% kegiatan industri akan difokuskan di Asia Tenggara. Aktivitas industri akan menimbulkan masalah-masalah lingkungan, seperi polusi udara, air, tanah, suara yang dapat berdampak pada kondisi lingkungan yang buruk. Fenomena ini sangat menarik untuk ditindaklanjuti dengan studi khususnya menyangkut aspek-aspek manajemen lingkungan. Tujuan studi adalah didesain untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan lingkungan perusahaan islami dengan kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami. Studi dimaksudkan juga untuk mengembangkan nilai-nilai Islam dalam bidang pengelolaan lingkungan. Islam memandang bahwa agama tidak bentrok dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ilmu tidak bersifat sekuler. Bahkan nilai-nilai agama selalu menjiwai ilmu dan teknologi. Dalam pandangan Islam, hidup manusia tidaklah terpisah dari ekosistemnya, melainkan terintegrasi.

Populasi dalam studi ini adalah seluruh perusahaan konveksi yang berlokasi di Jawa Tengah yang berjumlah 86 perusahaan. Data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari pihak manajemen perusahaan konveksi islami, dan data skunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, buku teks, dan Biro Pusat Statistik. Responden dalam penelitian ini adalah manajer menengah khususnya manajer operasional. Studi ini menggunakan lima variabel, yaitu: pengelolaan lingkungan perusahaan islami, kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami. Seluruh variabel diukur dengan menggunakan skala likert lima point, kecuali pada variabel penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan. Pengelolaan lingkungan menggunakan sebelas indikator, kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan menggunakan empat indikator, penyerapan tenaga kerja menggunakan satu indikator, kesejahteraan karyawan menggunakan lima indikator. Analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS).

Semua indikator penelitian adalah valid karena memiliki nilai *loading factor* di atas 0,6, kecuali indikator keenam dari variabel pengelolaan lingkungan perusahaan islami. Semua variabel studi juga reliabel karena memiliki nilai Cronbach alpha dari 0,774 sampai 0,952. Hasil perhitungan PLS menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan islami

berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, dan penyerapan tenaga kerja. Kinerja lingkungan islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan islami. Kinerja perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan islami, kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, dan penyerapan tenaga kerja islami berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami.

Implikasi dari studi ini menununjukkan pentingnya untuk meningkatkan tanggung jawab industri konveksi di Jawa Tengah untuk lebih serius dalam mengelola lingkungan perusahaan dengan memberdayakan para pemasok, karyawan, dan masyarakat. Pada sisi lain, masalah-masalah lingkungan harus dikaji dan dipecahkan seawal mungkin dengan melibatkan dan memberdayakan berbagai institusi pendidikan dan keagamaan untuk lebih memperhatikan isu-isu lingkungan.

SUMMARY

The Implementation of Corporate Environmental Management and its Impact on Environmental Performance, and Corporate Performance, Labor Absorption, and Employee Welfare in Islamic Perspective at Convection Industries in Central Java

Environmental issues are still relevant to study along with the development of industrial activities, especially in Indonesia. Indonesia as a part of Southeast Asian countries will be the destination of industrial activities because this region is claimed to be low-cost industrial area (Rao, 2004) where 70% of industrial activity will be focused on South-East Asia. Industrial activities will cause environmental problems, such as air, land, sound, and water pollution, as an impact of the poor environment. This phenomenon is very important to study, especially on the aspects of environmental management. The objective of the study is designed to investigate the relationship between Islamic corporate environmental management on the islamic environmental performance, islamic corporate performance, labor absorption, and islamic employee welfare. This study also aims to implement Islamic values on the environmental management. Islamic point of view says that religion does not contradict with science and technology because science is not secular. Additionally, Islamic values have always been basic to science and technology. In Islamic point of view, human beings and environment cannot be separated from their ecosystem because they are integrated.

The population of this study consists of 86 convection industries located in Central Java. Data are collected from primary and secondary sources. The primary data are collected from the management of convection industries while the secondary data are collected from literature, journal, text books, and bureau of statistical center. The respondents of this study consist of middle managers, especially operational managers. This study uses five variables: Islamic corporate environmental management, Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, labor absorption, and Islamic employee welfare. All indicators are measured with five points of Likert-scale, except labor absorption and employee welfare. Islamic corporate environmental management has eleven indicators. Islamic environmental performance and corporate performance have four indicators. Labor absorption has one indicator and Islamic employee welfare has five indicators. The analysis of data uses Partial Least Square (PLS). All indicators are valid because the value of loading factors ranges from 0,614 to 0,899, except the sixth indicator from Islamic corporate environmental management. All variables of the study are reliable because they have cronbach alpha value ranging form 0,774 to 0,952. The result of PLS calculation shows that first, Islamic corporate environmental management has a significant influence on Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, labor absorption, and Islamic employee welfare. Second, Islamic corporate performance has a significant influence on labor

absorption. Third, labor absorption has a significant influence on Islamic employee welfare. Fourth, Islamic environmental performance has a significant influence on Islamic corporate performance. At last, Islamic corporate performance has a significant influence on labor absorption.

The implication of this study shows that it is important to increase the responsibility of convection industries in Central Java seriously in managing the industrial environment by empowering the suppliers, employees, and societies. On the other side, environmental problems should be studied and solved as early as possible by involving educational and religious institutions to give much attention on the environmental issues.

ABSTRACT

The Implementation of Corporate Environmental Management and its Impact on Environmental Performance, and Corporate Performance, Labor Absorption, and Employee Welfare in Islamic Perspective at Convection Industries in Central Java

Environmental issues are still relevant to study along with the development of industrial activities. Industrial activities will cause environmental problems, such as air, land, sound, and water pollution, as an impact of the poor environment. This phenomenon is very important to study, especially on the aspects of environmental management. The objective of this study is to analyze the impact of Islamic corporate environmental management on the Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, labor absorption, and Islamic employee welfare at convection industries in Central Java.

This study uses Islamic corporate environmental management as an exogenous variable, and such intervening variables are Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, and labor absorption. In addition, Islamic employee welfare is also used as an endogenous variable. The first step of the study is to investigate the influence of Islamic corporate environmental management on Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, labor absorption, and Islamic employee welfare. The second step is to investigate the influence of Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, and labor absorption on Islamic employee welfare. The third step is to investigate the influence of Islamic environmental performance on Islamic corporate performance. Finally, the fourth step is to investigate the influence of Islamic corporate performance on labor absorption.

The population of this study consists of 86 convection industries in Central Java. The Islamic corporate environmental management is measured with ten indicators. The Islamic environmental performance and Islamic corporate performance are measured with four indicators. In the meantime, Islamic employee welfare is measured with five indicators.

The result of the study shows that, first, Islamic corporate environmental management has a significant influence on Islamic environmental performance, Islamic corporate performance, and labor absorption. Second, Islamic environmental performance has a significant influence on Islamic corporate performance. Islamic corporate performance has a significant influence on labor absorption. At last, Islamic corporate environment management, Islamic environment performance, Islamic corporate performance, and labor absorption have significant influence on Islamic employee welfare.

Keywords: **Islamic Corporate Environmental Management, Islamic Environmental Performance, Islamic Corporate Performance, Labor Absorption, Islamic Employee Welfare**

مجردة

تنفيذ إدارة البيئة للشركة، وتأثيرها على أداء البيئة و الشركة واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين في شركة الحراري الاسلامية في جاوة الوسطى

مسئلة البيئية لا يزال هامة جدا ان يمكن استخلاصها مع نمو النشاط الصناعي. وخصوصا في اندونيسيا. اندونيسيا هي جزء من جنوب شرق آسيا وسيكون الغرض من صناعة الحدث في المستقبل. لان منطقة جنوب شرق آسيا تدعى مع إنتاج منخفضة للتكلفة (Rao،٢٠٠٤). حيث ٧٠ ٪ من النشاط الصناعي سوف تتركز في جنوب شرق آسيا. النشاط الصناعي سوف يسبب المشاكل البيئية مثل تلوث الهواء والماء والتربة والضوضاء الذى يمكن أن تؤثر على ظروف البيئة السيئة. هذه الظاهرة هامة جدا لمتابعتها مع الدراسة ، وخاصة فيما يتعلق بجوانب إدارة البيئة. الهدف الأول من هذه الدراسة هو يهدف إلى تحديد وتحليل اتجاه متغيرات البحث على مدى خمس سنوات مضت ويفسر مستوى التقلبات لمتغيرات البحث. والهدف الثانى من هذه الدراسة هو لمعرفة العلاقة بين إدارة البيئة وأداء البيئة وأداء الشركة واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين. هذه الدراسة تهدف ايضا إلى وضع قيم الاسلام في مجال إدارة البيئة. الإسلام يرى عدم الصراعات بين الدينية و العلوم والتكنولوجيا. لأن العلم ليس العلمانية. حتى القيم الدينية دائما تشجع العلم والتكنولوجيا. في ضوء الإسلام، حياة الإنسان ليست منفصلة عن البيئة، لكنها متكاملة.

عدد السكان في هذه الدراسة هو شركة الحراري الاسلامية كلها التي تقع في جاوة الوسطى، التى تصل إلى ٨٦ شركة. البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والثانوية. البيانات الأولية تحصل من إدارة شركة الحراري الإسلامية والبيانات الثانوية تحصل من مجموعة متنوعة للمطبوعات والمجلات والكتب المدرسية والجهاز المركزي للإحصاء. المستجيبين في هذا البحث هو مدير المتوسطة، وبالخصوص المدير التنفيذي. وتستخدم هذه الدراسة خمسة متغيرات. وهي إدارة البيئة وأداء البيئة وأداء الشركة واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين. جميع المتغيرات تقاس باستخدام نطاق **likert** بخمس نقاط. ما عدا في متغيرات

استقبال العمال والاجتماعية للعاملين. إدارة البيئة باستخدام إحدى عشرة مؤشرات. أداء البيئة وأداء الشركة باستخدام أربعة مؤشرات. العمل باستخدام مؤشر واحد. الاجتماعية للعاملين باستخدام خمسة مؤشرات. وقد استخدم التحليل بالجزئي على الأقل مربع (PLS).

جميع المؤشرات للبحوث صحيحة لانها تحميل بقيمة العامل بين ٠٦١٤ الى ٠٨٩٩. إلا المؤشر السادس من متغيرات البيئة. جميع المتغيرات يمكن الاعتماد عليها ، لأنها تحميل بقيمة **cronbach** ألفا بين ٠٧٧٤ إلى ٠٩٥٢. الاتجاهات للتحليل تبين أن جميع متغيرات الدراسات تظهر الزيادة على مدى خمس سنوات (٢٠٠٤ -- ٢٠٠٨). باستثناء المؤشر لمستوى الألم انخفض. النتائج من حساب بالجزئي على الأقل المربع (PLS) تدل على أن إدارة البيئة يمكن أن يكون لها أثر كبير على أداء البيئة (ر الإحصاءات = ٥٧٤٢ > ر الجدول = ١٦٤). إدارة البيئة يمكن أن يكون لها أثر كبير على أداء الشركة (ر الاحصاءات = ٢٢٥٣٤). إدارة البيئة يمكن أن يكون لها أثر كبير على العمالة (ر الاحصاءات = ٥٤١٢). وإدارة البيئة لديها تأثير كبير لرعاية الموظفين (ر الاحصاءات = ٣٤٠٦). أداء الشركة تؤثر تأثيرا كبيرا على العمالة (ر الاحصاءات = ٢٢٢٧). وأثر العمل من أجل رفاه الموظفين كبيرة (ر الاحصاءات = ١٩٣٤). نتائج أخرى تشير إلى أن أداء البيئة يمكن أن يكون لها أثر كبير على أداء ر الاحصاءات = ٢٢٢٩). أداء الشركة يكون له أي تأثير هام على العمالة (ر الاحصاءات = ٣٩٢٦)

الآثار المترتبة على هذه الدراسة تشير إلى أهمية زيادة مسؤولية الاسلامية الصناعة الحراري في وسط ذلك لإدارة البيئة بشكل أكثر جدية مع الشركة لتمكين الموردين والموظفين والمجتمع المحلي. وعلى الجانب الآخر ، والقضايا البيئية لا بد من بحثها وحلها في أقرب وقت ممكن من خلال إشراك وتمكين مختلف المؤسسات الدينية والتعليمية لمزيد من الاهتمام لقضايا البيئة.

مجردة

تنفيذ إدارة البيئة للشركة، وتأثيرها على أداء البيئة و الشركة واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين في شركة الحراري الاسلامية في جاوة الوسطى

الغرض من هذه الدراسة لتحليل تأثير إدارة البيئة للشركة على أداء البيئة وأداء الشركة العاملة وموظف استقبال في الشركات الإسلامية ازدهارا الحراري في جاوة الوسطى.

هذه الدراسة استخدام المتغيرات الخارجية هو إدارة البيئة للشركات ، وأداء البيئة ، والتدخل من المتغيرات ، وأداء الشركة ، والمتغيرة الذاتية والاجتماعية للعاملين. الخطوة الأولى من هذه الدراسة هو دراسة تأثير البيئة على إدارة أداء البيئة وأداء الشركة واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين. الخطوة الثانية لدراسة تأثير أداء البيئة وأداء الشركة واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين. الخطوة الثالثة لدراسة تأثير أداء البيئة على الأداء الشركة ، والخطوة الرابعة للتحقيق أداء الشركة العاملة على استقبال.

عدد السكان في هذه الدراسة هي شركة الحراري الإسلامية في جاوة الوسطى التي يبلغ عدد سكانها ٨٦ شركات. إدارة البيئة التدبير مع عشرة من المؤشرات ، والبيئة ، مع أربعة مؤشرات الأداء ، وأداء الشركة ، مع أربعة مؤشرات ، ومزدهر الموظف خمسة مؤشرات. النتيجة تبين أن إدارة البيئة تأثير كبير على أداء الشركة والبيئة والأداء ، وموظف استقبال العاملة مزدهر. البيئة والأداء ، وأداء الشركة العاملة تلقي تأثير كبير على الموظف مزدهر. ونتيجة أخرى تدل على أن إدارة البيئة وتأثير كبير على أداء الشركة. البيئة الأداء تأثير كبير على العمل المستقبلة.

الكلمة الرئيسية : إدارة البيئة للشركة ، وأداء البيئة ، والبيئية ، واستقبال العمال والاجتماعية للعاملين

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	-
Sampul Dalam	i
Prasyarat Gelar	ii
Lembar Pengesahan	iii
Penetapan Panitia Ujian	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Ringkasan	viii
Summary	x
Abstract	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	30
1.3 Tujuan Penelitian	31
1.4 Manfaat Penelitian	32
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	34
2.1. Landasan Teori	34
2.1.1. *Green Theory*	34
2.1.2. Kepemimpinan	37
2.1.3. Sistem Manajemen Lingkungan	40
2.1.4. Industri Islami	60
2.1.5. Kinerja Lingkungan Islami	72
2.1.6. Kinerja Perusahaan Islami	76
2.1.7. *Syariah Enterprise Theory*	82
2.1.8. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Islami	93
2.1.9. Lingkungan dan Kemaslahatan	105
2.2. Penelitian Terdahulu	113
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	117
3.1 Kerangka Konseptual	117
3.2 Hipotesis	122
BAB 4 METODE PENELITIAN	125
4.1 Rancangan Penelitian	124
4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	124
4.3 Variabel Penelitian	126

4.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... 126
4.5 Instrumen Penelitian..... 130
4.6 Prosedur Pengumpulan Data..... 131
4.7 Uji Kualitas Instrumen Penelitian..... 131
4.8 Cara Pengolahan dan Analisis Data..... 132
4.9 *Partial Least Square* (PLS)..... 132
4.10 Langkah-langkah Pengujian Model..... 134

BAB 5 ANALISIS HASIL STUDI..... 137
5.1. Deskripsi Variabel Penelitian..... 137
5.1.1. Gambaran Umum Responden..... 137
5.1.2. Deskripsi Variabel Pengelolaan Lingkungan Islami.. 139
5.1.3. Deskripsi Variabel Kinerja Lingkungan Islami..... 142
5.1.4. Deskripsi Variabel Kinerja Perusahaan Islami..... 144
5.1.5. Deskripsi Variabel Penyerapan Tenaga Kerja..... 146
5.1.6. Deskripsi Variabel Kesejahteraan Karyawan Islami. 147
5.2. Hasil Analisis PLS..... 151
5.3. Hasil Pengujian Hipotesis..... 155

BAB 6 PEMBAHASAN..... 161
6.1. Hasil Analisis Kuantitatif..... 161
6.2. Hasil Analisis Kualitatif..... 187
6.3. Hasil Analisis Kasyf..... 194
6.4. Temua Teoritis..... 204

BAB 7 PENUTUP..... 211
7.1. Kesimpulan..... 211
7.2. Saran..... 231

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Pertumbuhan PNB dan Perdagangan Dunia (%)..... 3

Tabel 1.2 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah (%)... 8

Tabel 4.1 Distribusi Populasi Penelitian..... 125

Tabel 4.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... 127

Tabel 5.1 Jenis Produk yang Dihasilkan..... 137

Tabel 5.2 Jumlah Karyawan..... 138

Tabel 5.3 Nilai Mean Variabel Pengelolaan Lingkungan Islami..... 140

Tabel 5.4 Nilai Mean Variabel Kinerja Lingkungan Islami..... 143

Tabel 5.5 Nilai Mean Variabel Kinerja Perusahaan Islami..... 144

Tabel 5.6 Jumlah Karyawan Berdasarkan Jumlah Pendapatan..... 148

Tabel 5.7 Jumlah Karyawan Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 148

Tabel 5.8 Pelaksanaan Sholat Sunnah..... 149

Tabel 5.9 Jumlah Tingkat Kesakitan..... 150

Tabel 5.10 Pembayaran Infaq dan Shadaqah..... 150

Tabel 5.11 Hasil Uji Validitas..... 152

Tabel 5.12 Nilai *Composite Reliability*..... 153

Tabel 5.13 Hasil Koefisien Jalur..... 155

Tabel 5.14 Hasil Koefisien Path Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung..... 159

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tahapan Manajemen Lingkungan Perusahaan.....	51
Gambar 2.2 Faktor Pendorong Manajemen Lingkungan Proaktif..	59
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berfikir.....	117
Gambar 3.2 Kerangka Konseptual.....	120
Gambar 5.1 Hasil Analisis Jalur.....	154

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 5.4 Trend Variabel Penyerapan Tenaga Kerja Tetap.....	146
Grafik 5.5 Trend Variabel Penyerapan Tenaga Kerja Borongan..	147

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era revolusi industri merupakan awal kebangkitan kegiatan industrialisasi dunia yang ditandai dengan penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin. Revolusi industri dicetuskan oleh tiga tokoh, antara lain: James Watt (1769) dengan konsep *steam engine*, Adam Smith (1776) dengan konsep *division of labor*, dan Eli Whitney (1790) dengan konsep *interchangeble parts* (Russel *et al.*, 2000). Mesin-mesin dengan kekuatan mekanis yang super besar telah menggantikan tenaga kerja manusia sebagai faktor dominan dalam kegiatan produksi, dan membawa pekerja pada pusat-pusat kegiatan industri di pabrik. Pada waktu yang sama, Adam Smith dengan *Wealth of Nations* mengusulkan adanya pembagian kerja mengingat proses produksi terbagi dalam tugas-tugas yang kecil, sehingga memunculkan konsep spesialisasi.

Pada awal tahun 1911 FW Taylor memperkenalkan konsep *scientific management*, yaitu bahwa setiap pekerjaan dalam manajemen dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Pembentukan setiap pekerjaan harus didasarkan pada observasi, pengukuran, dan analisis sehingga dapat ditentukan metode yang paling baik. Implikasi dari *scientific management* diterapkan oleh Henry Ford pada tahun 1931 dengan produksi mobil model T, yang mampu mengurangi waktu asembling. Ketika perang dingin berakhir pada tahun 1980-an yang disusul runtuhnya sistem Sosialisme Marxis-Leninis di benua Eropa, muncul harapan di berbagai penjuru dunia bahwa perdamaian pada era

pasca perang dingin akan menimbulkan *peace bonus*. Bonus perdamaian ini tidak lain bahwa kelompok negara industri papan atas, baik terlibat langsung atau tidak dalam perang dingin berpotensi besar untuk mengalihkan dana APBN-nya pada tujuan-tujuan pembangunan ekonomi global, bukan pada peperangan.

Bagi kelompok negara sedang berkembang berharap bahwa sebagian dana tersebut mengalir pada perekonomian mereka, misalnya dalam bentuk bantuan luar negeri baik sebagai pinjaman ataupun hibah. Sumber dana dari belanja perang tersebut begitu besar, dan karena itu diharapkan menggerakkan kegiatan ekonomi dunia pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga dampaknya mampu menyeimbangkan antara perdamaian dengan pembangunan.

Perkembangan ekonomi tetap tidak menguntungkan pihak selatan, terdapat jurang yang semakin lebar dalam perekonomian dunia, yakni antara kelompok negara maju dan kelompok negara berkembang. Masalah ini dikemukakan oleh para pengamat sebagai faktor utama proses marginalisasi kelompok negara berkembang di dalam proses globalisasi dewasa ini. Perekonomian dunia, yang tetap membawa unsur-unsur ketidakseimbangan serta ketidakadilan, juga tampak makin tidak mengikutsertakan kelompok Negara berkembang di dalam proses pengambilan keputusan di bidang ekonomi.

Secara umum negara-negara di dunia mengalami pertumbuhan dalam produk nasional bruto (PNB) dari tahun 2009 ke tahun 2010. Pada tahun 2009, negara-negara Amerika Serikat, Eropah, Jepang mengalami

pertumbuhan yang negatif, sementara itu negara-negara berkembang, China, dan Asean cenderung mengalami pertumbuhan yang positif.

Tabel 1.1
PERTUMBUHAN PNB DAN PERDAGANGAN DUNIA (%)

Negara	2009	2010
United States	-2,7	1,5
Euro Area	-4,2	0,3
Japan	-5,4	1,7
Developing Economies	1,7	5,1
China	8,5	9,0
Asean-5	0,7	4,0
World GDP growth	-1,1	3,1
World Trade Growth	-11,9	2,5

Sumber: *World Economic Outlook* (2009)

Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 terjadi di China (9,0%), disusul oleh negara-negara berkembang (5,1%), dan negara-negara Asean (4%). Sementara itu untuk tingkat PDB dunia dan tingkat perdagangan dunia juga mengalami peningkatan dari tahun 2009 ke tahun 2010

Kesenjangan global dengan mendasarkan pada besarnya PDB per kapita mengakibatkan ekonomi dunia dipecah dalam empat kelompok. Kelompok pertama adalah negara dengan perdapatan per kapita tinggi (39 negara) yang merupakan kelompok utara dengan jumlah penduduk sekitar 15,1% dari total penduduk dunia, namun menguasai sekitar 79,6% dari PDB dunia. Sedangkan kelompok Selatan, sebagian besar merupakan kelompok PDB per kapita rendah dan sebagian lagi merupakan kelompok PDB per kapita menengah ke bawah. Secara keseluruhan kelompok ini merupakan dua pertiga dari jumlah total negara di dunia dengan jumlah penduduk 75,9% dari penduduk dunia. Meski demikian, kelompok ini hanya menguasai sekitar 11,5% dari PDB dunia.

Kesenjangan ekonomi semacam ini sebenarnya berlangsung cukup lama, yang dimulai sejak era kolonialisme global pada periode sebelum perang dunia II. Karena itu wajar kalau situasi ini telah merisaukan kelompok negara selatan. Kelompok negara selatan menyadari konsekuensinya yang kritis di tengah proses globalisasi yang sedang melanda ekonomi dunia dewasa ini.

Tingkat pertumbuhan industri yang sangat cepat pada dua puluh tahun terakhir telah dapat meningkatkan nilai kemanusiaan dan standar hidup terhadap banyak orang di dunia, walaupun pertumbuhan juga mendatangkan *cost* terhadap lingkungan. Sebagai respon perlu adanya kebutuhan untuk mengembangkan teori manajemen kaitannya dengan keberlanjutan ekologi dan sistem bisnis (Hart, 1997:289). Dalam literatur lingkungan, konsep keberlanjutan ekologi memiliki bermacam-macam penafsiran, namun intinya adalah keseimbangan antara pertumbuhan industri dan adanya jaminan bahwa lingkungan alam dapat berkembang di masa mendatang. Semakin meningkatnya lingkungan global dan berkembangnya standar lingkungan yang bersifat internasional mengharuskan adanya aktivitas bisnis untuk mengadopsi strategi dan program-program lingkungan yang bersifat formal. Berbagai kekuatan lingkungan yang ada seperti: kelompok konsumen yang memboikot, meningkatnya keinginan konsumen dan kebutuhan-kebutuhan konsumen baru, dan munculnya *green customer* telah mempengaruhi strategi bisnis menuju kepada pengelolaan bisnis yang ramah lingkungan, mulai dari pengadaan bahan baku sampai pada proses produksi. Pertumbuhan

ekonomi juga berdampak pada munculnya masalah lingkungan, terutama dengan adanya tuntutan yang lebih tinggi terhadap aktivitas produksi.

Indonesia pada tahun 2009 memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 4,7%, dan termasuk negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah di antara negara-negara di Asia. Di lain pihak, tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia pada tahun 2009, yakni sebesar 3,8%, namun demikian tingkat inflasi tahun 2009 cenderung menurun dibanding pada tahun 2008 (11,2%). Secara umum, negara-negara di Asia pada tahun 2009 tingkat inflasinya mengalami kenaikan dibanding pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara, tentunya tidak hanya dipandang dari sisi penciptaan tenaga kerja, sebab pertumbuhan ekonomi juga menuntut adanya peningkatan konsumsi sumberdaya alam dan teknologi yang akhirnya juga berdampak pada masalah kelestarian alam. Pada tahapan inilah perlu adanya pemikiran kembali terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dengan tidak memperhatikan keberlangsungan sumberdaya alam. Kondisi keberlangsungan sumberdaya alam dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya perusakan lingkungan. Perusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung terhadap sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan, yang mengakibatkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan (Undang-undang RI No. 4 Th 1982).

Rao (2004:289) menyatakan bahwa dalam mengantisipasi perkembangan global, negara-negara di Asia Tenggara memiliki peranan

penting dalam aktivitas proses produksi, karena Asia Tenggara memiliki keunggulan komparatif di bidang tenaga kerja atau dikenal dengan sebutan *a cheaper production house*. Kegiatan manufaktur akan banyak dijalankan di negara-negara Asia Tenggara dan akan menjadi indikasi semakin meningkatnya isu-isu lingkungan, selain itu juga dapat menciptakan masalah lingkungan yang lebih serius. Menurut Rao (2004:1), peran industri kecil dan menengah (*small and medium enterprises*/SMEs) sangat penting dalam sektor manufaktur pada dekade mendatang. Studi yang dilakukan oleh USAEP mengatakan bahwa 70% kegiatan manufakturing dunia akan dilakukan di Asia, dan mayoritas industri tersebut akan didominasi oleh industri kecil dan menengah.

Mengingat peran industri kecil dan menengah yang semakin meningkat dalam kegiatan manufakturing, maka kelompok industri ini disinyalir sebagai penyumbang polusi terbesar *(the big polluters)*. Berbagai alasannya antara lain mereka tidak memiliki cukup dana untuk penanggulangan polusi, tidak memiliki tenaga ahli dan fasilitas pendukung dalam proses produksi yang mengarah *green*, tidak memiliki instrumen yang cukup untuk membantu menanggulangi dampak-dampak polusi, dan tingkat kesadaran terhadap lingkungan masih rendah. Kaitannya dengan pentingnya SMEs untuk mengurangi polusi dan menciptakan *greening of industry*, perlu adanya tindakan-tindakan untuk dapat menciptakan *green manufacturing* bagi industri kecil dan menengah. Salah satu usaha untuk mewujudkan *green manufacturing* adalah perlunya peran pemerintah untuk mengambil inisiatif melalui berbagai regulasi kaitannya dengan munculnya berbagai komplain yang ada. Penciptaan indikator kinerja

lingkungan merupakan salah satu alat untuk memonitor efektivitas inisiatif lingkungan. SMEs juga memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan pekerjaan, dan juga mengurangi kemiskinan terutama di wilayah Asia, mengingat industri kecil dan menengah dapat menyerap jutaan tenaga kerja. Kontribusi SMEs diharapkan dapat menciptakan kinerja lingkungan, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup, namun juga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri secara umum.

Masalah lingkungan akan semakin kompleks dengan semakin meningkatnya kegiatan industri manufaktur. Peningkatan aktivitas industri manufaktur muncul karena adanya tuntutan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2010 mengalami fluktuasi. Tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1%, sementara pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 4,7%, dan pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai 5,4%-5,9%. Lima sektor yang memiliki pertumbuhan terbesar adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor pengolahan. Sementara itu ditinjau dari peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menyumbang PDB, terlihat bahwa sektor industri pengolahan memiliki sumbangan terbesar pada tahun 2009 (29,6%).

Mengacu pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, sektor pertanian memiliki kontribusi yang selalu meningkat dari tahun 2007 - tahun 2009, disusul dengan sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa.

Sementara itu untuk sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi mengalaim penurunan.

Tabel 1.2.
PERKEMBANGAN PERTUMBUHAN PDRB JAWA TENGAH (%)

Lapangan Usaha	2007	2008	2009
1. Pertanian	2,73	5,18	5,6-6,1
2. Pertambangan dan penggalian	6,76	3,7	4,6-5,1
3. Industri pengolahan	5,61	4,5	2,0-2,5
4. Listrik, gas dan air bersih	6,72	4,76	5,2-5,7
5. Bangunan	7,21	6,54	6,3-6,8
6. Perdagangan, hotel dan restoran	6,63	5,1	5,2-5,7
7. Pengangkutan dan komunikasi	8,07	7,52	6,8-7,3
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6,64	7,79	8,2-8,7
9. Jasa-jasa	6,62	7,66	7,0-7,5
PDRB	100,0	100,0	100,0

Sumber: BI Semarang, Desember 2009, disusun kembali

Pada tingkat Provinsi Jawa Tengah tingkat pertumbuhan PDRB selama tiga tahun terakhir (2007-2009) cenderung mengalami penurunan (BI Semarang, 2009). Pertumbuhan tahun 2007 sebesar 5,59%, tahun 2008 sebesar 5,45%, dan tahun 2009 sebesar 4,8%. Kondisi ini juga berlaku pada tingkat nasional, di mana tingkat pertumbuhan PDB Nasional selama tiga tahun terakhir juga mengalami penurunan. Tahun 2007 sebesar 6,28%, tahun 2008 sebesar 6,06%, dan tahun 2009 sebesar 4,25%. Kontributor terbesar dalam pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 (5,59%) adalah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 1,78%, disusul sektor perdagangan, hotel, restoran (1,39), dan sektor pertanian (0,57%).

Semakin tingginya kontribusi sektor industri pengolahan dan tingkat kontribusinya yang cenderung stabil selama tiga tahun terakhir, maka diduga akan menimbulkan pengaruh yang serius terhadap keberadaan

masalah-masalah lingkungan sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh sektor industri. Dampak yang muncul dari semakin banyaknya sektor industri pengolahan adalah semakin meningkatnya aktivitas industri, khususnya industri manufaktur. Selanjutnya akan berdampak pada masalah-masalah lingkungan, seperti polusi udara, polusi air, polusi suara, dan proses pengadaan bahan baku dari *supplier*.

Pencemaran air menurut Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup tahun 1988 tentang penetapan baku mutu lingkungan adalah:

> Masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam air dan atau berubahnya tatanan air oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air menjadi kurang atau sudah tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Pencemaran udara menurut Peraturan Pemerintah No. 29 (1986) adalah :

> Masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke udara dan atau berubahnya tatanan udara oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Sementara pencemaran daratan menurut Wardana (2001) adalah:

> Masuk atau dimasukkannya bahan-bahan asing, baik yang bersifat organisk maupun bersifat anorganik, berada di permukaan tanah yang menyebabkan daratan menjadi rusak, tidak dapat memberikan daya dukung bagi kehidupan manusia, baik untuk pertanian, peternakan, kehutanan, maupun untuk pemukiman.

Ketiga definisi tentang pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran daratan mengindikasikan bahwa terjadinya pencemaran muncul karena kegiatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Disamping itu juga pencemaran dapat disebabkan oleh kegiatan manusia

dan proses alam yang dapat menyebabkan menurunnya fungsi air, udara, maupun daratan. Fenomena ini tentunya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan, sehingga permasalahan lingkungan perlu mendapatkan perhatian yang tinggi.

Kesadaran tentang pentingnya keberlangsungan perusahaan telah menjadi fenomena global. Perusahaan-perusahaan di Amerika Utara, Eropa, Jepang dan negara-negara industri baru (Taiwan, Korea) telah meyakini bahwa perlindungan terhadap lingkungan merupakan bagian dari strategi persaingan internasional. Berbagai negara tersebut menyadari bahwa tindakan proaktif terhadap lingkungan merupakan tekanan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, konsumen, karyawan, dan pesaing (Berry *and* Rondinelli, 1998:40). *Trend* untuk melakukan manajemen lingkungan yang proaktif mengalami akselerasi dengan adanya tekanan publik terhadap pemerintah kaitannya dengan jaminan lingkungan yang bersih. Perubahan cepat dalam manajemen lingkungan yang proaktif terjadi pada tahun 1990-an.

Fenomena tuntutan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan adanya kecenderungan bergesernya kegiatan produksi di wilayah Asia Tenggara, akan mendorong pada kegiatan investasi yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh berbagai kegiatan manufaktur melalui pendirian perusahaan-perusahaan, baik yang berskala besar, sedang, maupun kecil. Kenyataan bahwa wilayah Asia Tenggara sebagai wilayah *a cheaper production house* akan memberikan daya tarik bagi para investor untuk menginvestasikan dananya di wilayah Asia Tenggara. Masalah yang muncul dengan semakin meningkatnya kegiatan manufaktur antara

lain permasalahan kerusakan lingkungan, melalui eksploitasi sumber daya alam yang tidak terbatas, sehingga memunculkan berbagai macam bentuk polusi. Salah satu penyebab dari bencana antara lain sikap manusia yang serakah dalam mengeksploitasi sumber daya alam.

Kemajuan industri dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini selain dapat menimbulkan pencemaran udara dan air, dapat juga menimbulkan pencemaran terhadap daratan. Pencemaran daratan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wardhana, 2001). Faktor internal lebih disebabkan oleh peristiwa alam, sementara faktor eksternal munculnya pencemaran daratan disebabkan oleh ulah dan aktivitas manusia. Dalam industri konveksi, jenis limbah yang dihasilkan sebagian besar merupakan limbah padat yang dapat menimbulkan pencemaran daratan. Pencemaran daratan yang berasal dari limbah industri kain mencapai 2%. Jumlah pencemaran industri kain masih tergolong rendah dibanding industri lainnya, seperti industri kertas (41%), industri bahan makanan (21%). Limbah padat dari Industri kain akan di daur ulang dengan dihancurkan untuk dipakai sebagai bahan pengisi dan bahan baku industri pembuatan alat rumah tangga.

Manusia memang dilebihkan Allah dari pada makhluk lain dalam menanggapi alam semesta. Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk merusak lingkungannya, dan kemampuan manusia yang dilebihkan Tuhan itu haruslah digunakan dalam bentuk tanggungjawab yang besar. Sikap manusia terhadap lingkungan seharusnya menyatu, artinya manusia sebagai mahkluk yang dikaruniai akal dan pikiran memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan

untuk kepentingan seluruh alam. Bagi seorang muslim, masalah lingkungan hidup sifatnya inheren sebagai bagian dari kepribadian. Peradaban barat secara tidak sengaja memisahkan masalah lingkungan hidup dari urusan agama. Situasi ini kemudian mengantar pada revolusi industri pada awal abad-19. Pada masa ini pengrusakan dan pencemaran terhadap alam semakin luas dan sistematis. Cara pandang dunia sepenuhnya bersandar pada rasio yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan ajaran agama. Bentrokan pandangan ini pada akhirnya membebaskan ilmu dan teknologi dari agama. Para ilmuwan dengan gigih memperjuangkan agar ilmu dan teknologi bebas dari nilai agama, dan juga kebudayaan, sehingga kemudian sepenuhnya bersifat sekuler. Ciri khas prasyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi versi barat adalah bahwa manusia harus melepaskan dirinya dari alam lingkungannya atau ekosistemnya, dan menempatkan diri sebagai pemilik alam. Sikap ingin menguasai dan mengeksploitasi inilah kemudian menjadi sumber terjadinya krisis lingkungan (Yavie, 2006:37).

> Islam memandang bahwa agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ilmu tidak bersifat sekuler. Bahkan nilai-nilai agama selalu menjiwai ilmu dan teknologi. Dalam pandangan Islam, hidup manusia tidaklah terpisah dari ekosistemnya, melainkan terintegrasi. Persoalan lingkungan hidup bukan sekedar masalah sampah, pencemaran, pengrusakan hutan, atau pelestarian alam dan sejenisnya, melainkan sebagai bagian dari suatu pandangan hidup itu sendiri. Kesenjangan yang telah diakibatkan oleh pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, kemiskinan dan keterbelakangan yang disebabkan oleh struktur yang tidak adil, dan ditunjang oleh kebijakan pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi, telah berdampak besar pada munculnya masalah lingkungan yang lebih besar. (Yavie, 2006:38)

Mendasarkan pada uraian yang disampaikan Yavie, disimpulkan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu dan agama. Di samping itu juga manusia tidak terpisah dari lingkungannya. Konsep pengelolaan lingkungan menurut Islam yang dikutip dalam Alim (2006), didasarkan pada tiga tahapan. Pertama, manusia diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah (2:30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ .

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".*

Sebagai konsekuensinya, manusia adalah pengemban amanat Allah SWT untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan alam demi kepentingan kemanusiaan. Artinya manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem yang sudah sedemikian rupa diciptakan oleh Allah SWT. Menjadi *khalifah* di muka bumi merupakan kepercayaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia sehubungan dengan kapabilitas manusia yang layak untuk dijadikan *khalifah*. Kedua, adanya larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raaf ayat (7:56):

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".*

Kerusakan yang dilakukan oleh manusia sebagai cerminan dari aksioma kerakusan manusia terhadap lingkungannya, dan rendahnya tingkat keimanan seseorang. Dampak kerusakan bukan hanya menimpa manusia, namun juga makhluk yang lain, serta seluruh isi bumi. Ketiga, tugas manusia adalah menjaga kelestarian, dengan cara agar selalu menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hijr (15:19),

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya: "*Dan kami telah menghamparkan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*".

Allah telah menciptakan gunung-gunung yang berfungsi untuk mengatur arus angin, dan dalam gunung ditumbuhi pohon-pohon yang akan menghalangi derasnya arus air pada saat hujan, sehingga tidak sampai terjadi banjir yang dapat menimbulkan kesengsaraan manusia. Yavie (2006), menyatakan bahwa sumbangannya terhadap lingkungan hidup terkait dengan tiga hal, yaitu: (1) Pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman. (2) Melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh. (3) Pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup (*hifdh al-bi'ah*) masuk dalam kategori komponen utama dalam kehidupan manusia, sehingga komponen dasar kehidupan manusia tidak hanya lima, tetapi enam, yaitu: perlindungan kehormatan, perlindungan akal, perlindungan harta kekayaan, perlindungan keturunan, perlindungan agama, dan perlindungan lingkungan hidup.

Hamdan (2007) menyatakan bahwa ruhani yang sehat adalah hadirnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga akan terkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku. Kecerdasan ruhani dibangun di atas kesehatan ruhani, dan keduanya dibangun di atas Tauhid. Indikasi keberhasilan secara vertikal adalah lahirnya keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan secara integral, atau disebut sebagai takwa yang sesungguhnya. Hamdan (2007), mengidentifikasikan terdapat empat macam potensi ketauhidan, yaitu: *tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, tauhid ubudiyyah, dan tauhid khuluqiyyah.*

Tauhid Uluhiyyah merupakan kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa yang maha disembah dan tempat bergantungnya semua makhluk hanyalah kepada Allah SWT. Sikap dan keyakinan uluhiyyah apabila dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar maka insya Allah akan melahirkan kecerdasan ruhaniah. Melaui kecerdasan ruhaniah, seseorang hamba akan bermunajat, berdialog, ber-*muwajah*, dan memahami hakikat wahyu dan alam semesta.

Tauhid Rububiyyah merupakan kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa Yang Maha Pencipta, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Mendidik, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memimpin, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menyembuhkan, dan Yang Maha Memusnahkan seluruh alam semesta dan makhluk-Nya hanyalah Allah SWT. Sikap dan keyakinan rububiyyah apabila dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar ,

insya Allah akan melahirkan kecerdasan berpikir. Kecerdasan berpikir maka seorang hamba akan dapat merenungkan, memahami, dan menganalisisi hakikat segala pesan ketuhanan yang terhampar pada seluruh aktivitas alam besar dan alam kecil. Melalui kecerdasan berpikir, seseorang akan dapat memperoleh power, aktivitas, dan kharisma dalam mendidik, memimpin, mengatur, dan malakukan perbaikan pada diri dan lingkungannya.

Tauhid Ubudiyyah merupakan kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa ibadah vertikal (shalat, puasa, zikir, berdoa, membaca Qur'an dan haji) serta ibadah horisontal (dakwah dan jihad menegakkan hidup dan kehidupan yang benar), semata-mata dapat dilakukan karena kekuatan, pertolongan, dan anugerah Allah SWT. Artinya ibadah-ibadah yang kita lakukan semata-mata dari Allah, dengan Allah, bersama Allah, untuk Allah, dan kepada Allah. Sikap ubudiyyah apabila dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, maka insya Allah akan melahirkan kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*). Kecerdasan berjuang seorang hamba akan mengakibatkan peningkatan daya juang dan bersaing dalam meraih kesuksesan hidup, menjauhkan seseorang dari sikap berputus asa dalam meraih karunia dan rahmat Allah.

Tauhid Khuluqiyyah merupakan kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalamya diri, bahwa tidak ada yang dapat berperilaku atau berakhlak yang baik dan benar, yang terpuji dan tercela, yang lembut dan kasar, yang indah dan jelek, yang benar dan salah, melainkan atas ijin Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam QS ash-

Shaffat 37:96, yang artinya: *Dan Allah yang telah menciptakan kamu, serta apa-apa yang kamu perbuat.* Sikap tauhid khulukiyah apabila dikembangkan dengan baik dan benar, insya Allah akan melahirkan kecerdasan perasaan. Seorang hamba dengan kecerdasan perasaan dapat berperilaku positif dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Upaya untuk menyucikan dan menyehatkan keyakinan kepada Allah Swt hanya dapat dilakukan dengan bertauhid kepada Allah Swt. Hamdan (2007) mengelompokkan empat macam tauhid, yaitu: tauhid kepada Af'al Allah Swt, tauhid kepada nama-nama Allah, bertauhid kepada sifat-sifat Allah, dan bertauhid kepada zat Allah.

Konsep normatif yang terkait dengan permasalahan lingkungan hidup yang diuraikan oleh Alim (2006) dan Yavie (2006) mengindikasikan bahwa keimanan merupakan landasan utama dalam mengelola dan mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup. Sementara itu kepedulian terhadap lingkungan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai tauhid yang ada dalam diri manusia. Alim (2006) memunculkan tiga tahapan dalam pengelolaan lingkungan, yaitu: manusia sebagai *khalifah* memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan bumi, larangan untuk berbuat kerusakan, dan kewajiban untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Mendasarkan pada tinjauan normatif tentang pengelolaan lingkungan, maka perlu dijabarkan secara lebih operasional dan aplikatif melalui berbagai variabel yang perlu ditindaklanjuti untuk dikaji, sehingga konsep yang ada dapat diimplementasikan. Kepedulian terhadap masalah lingkungan diawali dengan adanya keyakinan bahwa manusia tidak terlepas dari ekosistemnya, melainkan harus terintegrasi (Yavie, 2006).

Keyakinan inilah kemudian mengkondisikan manusia dituntut untuk memiliki inisiatif terhadap perbaikan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Sebagai seorang *khalifah* tentunya manusia memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, terutama dalam melestarikan lingkungan. Niat dan komitmen yang tinggi merupakan persyaratan utama bagi manusia untuk dapat mewujudkan kualitas dan kebersihan lingkungan. Dijelaskan pula dalam Hadits riwayat Bukhori dan Muslim, yang bunyinya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: *Bahwasannya semua pekerjaan itu diawali dengan niat, dan bahwasannya pekerjaan seorang itu tergantung pada niatnya.*

Di samping itu manusia juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Dalam Hadits Nabi lainnya yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik berbunyi:

لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ أَمَانَةَ لَهُ وَلاَ دِيْنَ لِمَنْ لاَ عَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

Artinya: *Tidak sempurna iman seseorang yang tidak mempunyai amanah, dan tidak sempurna keberagaman seseorang yang tidak mempunyai komitmen.*

Jadi kepedulian manusia untuk memelihara kualitas lingkungan sangat ditentukan oleh seberapa jauh niat dan komitmen yang dimiliki. Islam memandang bahwa antara alam dengan manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia ditakdirkan sebagai *khalifah* atau wakil Allah di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2:30), yang artinya: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan*

seorang khalifah di muka bumi. Sebagai seorang *khalifah*, tugas yang diemban manusia untuk memelihara dan melestarikan bumi sangat berat. Untuk menjaga kelangsungan bumi sangat diperlukan sikap yang arif terhadap bumi dan meninggalkan sifat kerakusan.

Faktor lain yang penting diperhatikan dalam menciptakan kualitas lingkungan yaitu melalui kerjasama. Dalam Islam, kerjasama merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan atau tujuan. Dalam QS al-Maidah ayat 2 disebutkan bahwa:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".*

Makna surat al-Maidah ayat 2 mengindikasikan bahwa perlunya tolong-menolong dalam melakukan kebaikan. Dalam pengelolaan lingkungan, kerjasama diantara pihak yang terkait sangat diperlukan untuk mencapai keberlangsungan lingkungan. Kerjasama dalam pengelolaan lingkungan dimaksudkan untuk memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam. Dalam konteks perusahaan, kerjasama dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak berbagai pihak yang terkait dengan penciptaan kualitas lingkungan, misalnya: pihak karyawan, pemerintah, supplier, *environmentalist*, dan pesaing. Karyawan memiliki peran besar dalam menciptakan kegiatan produksi bersih, pemerintah melalui produk-produk regulasi mensyaratkan industri manufaktur untuk memperhatikan

lingkungan, *supplier* terlibat dalam proses pemesanan bahan baku yang ramah lingkungan dan penggunaan energi yang ramah lingkungan, sedangkan pesaing dapat dilibatkan dengan melakukan kerja sama dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada upaya untuk mencegah berbagai macam kerusakan.

Berdasarkan pada kajian normatif, Islam memandang bahwa kepedulian terhadap lingkungan didasari oleh tiga hal, yaitu: manusia sebagai *khalifah* yang harus menjaga lingkungan, tidak melakukan kerusakan di muka bumi, dan manusia harus menjaga kelestarian alam sebagai suatu bentuk amanah manusia kepada Allah. Amanah merupakan segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut dengan hak dirinya atau hak orang lain atau dengan hak Tuhan. Sementara dalam konsep Islam yang mendasarkan pada kajian normatif perlu dijabarkan lebih lanjut, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan kajian empirik. Dalam kajian empirik, melalui studi ini akan dikembangkan pada pengelolaan lingkungan perusahaan.

Lingkungan didefinisikan sebagai: *Surrounding in which an organization operates, including air, water, land, natural resources, flora, fauna, humans, and their interrelations* (ISO dalam Naffziger, 2003). Definisi lain menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982).

Sementara itu definisi pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Dalam konteks perusahaan, pengelolaan lingkungan perusahaan dimaksudkan sebagai upaya untuk memanfaatkan, menata, memelihara, dan mengawasi lingkungan perusahaan sehingga terdapat keserasian dan keseimbangan dalam menciptakan kesinambungan perusahaan.

Inisiatif lingkungan dalam konteks *greening supply chain*, menurut Rao (2002:632), sebagai sebuah prakarsa perusahaan untuk memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan, memperbaiki komplain, dan meningkatkan keunggulan bersaing. Naffziger (2003:23) mengidentikkan inisiatif lingkungan dengan konsern lingkungan, yang definisinya adalah pentingnya para individu melakukan pemeliharaan lingkungan dan perlindungan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan. Inisiatif lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan (Rao, 2002). Sementara Ahmed (2004), dalam penelitiannya tentang hubungan antara konsern lingkungan, usaha-usaha lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan, menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara usaha-usaha lingkungan dengan kinerja perusahaan, khususnya terkait dengan kepuasan konsumen dan reputasi perusahaan.

Peran sumber daya manusia dalam menjaga lingkungan sangat dominan melaui keterlibatannya dalam aktivitas pengelolaan lingkungan. Rao (2004) menemukan bahwa keterlibatan karyawan *(worker involvement)* memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap

greening production, artinya keterlibatan karyawan merupakan faktor penting dalam mencapai *greening production*. Penelitian Florida dan Davidson (2001) juga menyimpulkan bahwa keterlibatan karyawan merupakan faktor utama dalam pencapaian pencegahan polusi di perusahaan-perusahaan AS. Manusia sebagai makhluk yang diberi amanah oleh Allah SWT memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks perusahaan, pengelolaan lingkungan untuk menciptakan kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar kontribusi karyawan dalam menciptakan kualitas lingkungan. Pada kajian empiris, Rao (2002:649) menemukan adanya pengaruh signifikan antara pengelolaan rantai pasokan manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan.

Dalam penelitian lain, Rao (2004:310) juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara integrasi *supplier* dengan produksi bersih. Kedua hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi dengan *supplier* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan. Naffziger (2003:27) menemukan adanya korelasi yang signifikan antara konsern lingkungan dengan kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diidentikkan dengan usaha-usaha untuk mencapai kualitas lingkungan, seperi: pengurangan konsumsi energi, pengurangan polusi, dan *recycling waste*.

Pengelolaan lingkungan pada dasarnya dimaksudkan untuk menilai seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja lingkungan maupun kinerja perusahaan, sebagai indikator keberhasilan dalam menerapkan berbagai variabel pengelolaan lingkungan. Kinerja perusahaan sebagai ukuran

keberhasilan perusahaan terdapat pandangan yang berbeda. Dalam *syariah enterprise theory*, Islam menggunakan metafora amanah sebagai kiasan untuk melihat, mamahami, dan mengembangkan organisasi bisnis dan sosial (Triyuwono, 2006). Metafora ini memberikan implikasi yang fundamental, terutama dalam konsep manajemen. Bentuk kongkret dari metafora amanah dalam organisasi bisnis adalah realitas organisasi yang dimetaforakan dengan *zakat*, pelestarian lingkungan alam, dan kepentingan *stakeholders*. *Syariah enterprise theory* pada dasarnya memasukkan *indirect participant* ke dalam distribusi nilai tambah. Menurut Slamet (2001) dalam Triyuwono (2006), *indirect participant* merupakan pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan, seperti: masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq dan shadaqah) dan lingkungan alam. Dalam manajemen lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.

Penelitian tentang inisiatif atau konsern lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja lingkungan belum mendapatkan kesimpulan yang sama (Naffziger, 2003: 23). Pandangan tradisionil meyakini bahwa aktivitas lingkungan akan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, khususnya pertumbuhan penjualan dan tingkat keuntungan. Pandangan ini mendasarkan bahwa perlu adanya investasi tinggi sebagai refleksi dalam menciptakan produk dan kegiatan proses produksi untuk mencapai nilai ekonomi dan lingkungan yang lebih baik. Dalam temuan yang lain, Bandley (1992) mengungkapkan bahwa ada indikasi penerapan manajemen lingkungan proaktif akan dapat mempengaruhi keunggulan

ekonomi jangka panjang. Ahmed *et al.* (2004) menyimpulkan bahwa konsern lingkungan memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja lingkungan, khususnya efisiensi operasional dan peningkatan imej perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap keuntungan dan pendapatan perusahaan.

Pada tataran teori yang memfokuskan pada kinerja perusahaan terdapat perbedaan pandangan antara *enterprise theory* dan *syariah enterprise theory*. *Enterprise theory* sudah mengacu pada model bisnis kontemporer, artinya keberlangsungan hidup perusahaan tidak ditentukan oleh pemilik perusahaan, tetapi oleh banyak pihak (seperti: pelanggan, kreditor, manajemen, pegawai, pemasok, pemerintah dan lain-lain yang kemudian disebut *stakeholders*) yang juga sama-sama memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Keberhasilan perusahaan akan sangat tergantung pada *stakeholders*, artinya dalam *enterprise theory* berfikir secara holistik dengan cara mengakui pihak lain selain pemilik perusahaan sebagai pihak yang juga memegang peranan penting bagi kesinambungan hidup perusahaan (Triyuwono, 2006).

Sementara dalam *syariah enterprise theory* menekankan bahwa tujuan keberadaan perusahaan merupakan sebuah metafora amanah, yang diimplementasikan dalam bentuk pembayaran zakat (Triyuwono, 2006). Artinya bahwa organisasi bisnis orientasinya tidak lagi *profit-oriented*, atau *stockholder oriented*. Dengan orientasi zakat, perusahaan berusaha untuk mencapai angka pembayaran zakat yang optimum, sehingga laba bersih tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya zakat, *environment*, dan *stakeholders*

menjadi kriteria ukuran kinerja perusahaan (Triyuwono, 2006). Aksioma yang mendasari *syariah enterprise theory* adalah Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di bumi.

Dalam studi empiris terdapat perbedaan beberapa hasil studi. Rao (2002) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja ekonomi, namun melalui variabel kompetitifnes. Sedangkan penelitian Naffzinger (2003) usaha-usaha di bidang lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan pengecualian pada indikator keuntungan, pendapatan, dan efisiensi operasional. Freeman (1994) dalam penelitiannya menemukan bahwa inisiatif lingkungan memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Porter *and* Linde (1995), Ahmed *et al.* (1998), menemukan bahwa kepedulian terhadap lingkungan secara proaktif dapat menciptakan keuntungan dalam jangka panjang. Dalam penelitiannya, Clelland *et al.*, (2000) menghadirkan bukti-bukti bahwa praktek-praktek pencegahan polusi dan minimisasi *waste* akan dapat mencapai efisiensi operasional. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ahmed *et.al.*, (2003) yang menemukan hubungan positif antara usaha-usaha perbaikan lingkungan perusahaan dengan efisiensi operasional.

Pandangan tradisional meyakini bahwa aktivitas lingkungan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena akan menimbulkan investasi besar dalam mencapai lingkungan yang berkualitas (Naffziger, 2003). Disisi lain pandangan tradisional tidak terbukti kebenarannya. Kepedulian terhadap lingkungan secara proaktif

akan berdampak pada keuntungan ekonomis dalam jangka panjang, dibuktikan dengan kenyataan bahwa perusahaan yang mencapai kesuksesan karena menggunakan strategi kesadaran lingkungan (Ahmed *et al.*, 1998).

Kegiatan perusahaan tidak dapat telepas dari sistem ekonomi yang berlaku di sebuah negara. sistem ekonomi merupakan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek. Sementara sistem ekonomi Islam merupakan penerapan ilmu ekonomi dalam praktek sehari-hari bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah dalam rangka mengorganisir faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan Islam (Zadjuli, 1999). Sumber terpenting sistem ekonomi Islam adalah al-Qur'an, al-Hadits dan suri tauladan perilaku tindak ekonomi dalam zaman khalifah. Adapun dalam sistem ekonomi Islam memiliki tugas antara lain: memerangi kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan kebathilan.

Perbedaan utama antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi selain Islam terletak pada: pertama, asumsi dasar yang digunakan adalah syariah Islam yang diberlakukan secara menyeluruh baik terhadap individu, keluarga, kelompok masyarakat, usahawan maupun pemerintah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk keperluan jasmaniah maupun rohaniah. Kedua, prinsip ekonomi adalah asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Ketiga, motif ekonomi Islam adalah mencari keberuntungan di dunia dan di akhirat selaku Khalifatullah dengan jalan beribadah dalam arti luas. (Zadjuli, 2007). Pada tataran pengelolaan perusahaan, dalam sistem

ekonomi Islam memiliki dimensi tugas yang sangat lengkap dan komprehensif. Pengelolaan perusahaan bukan hanya untuk kepentingan mendapatkan keuntungan, namun kepentingan karyawan sebagai *stakeholders* juga mendapatkan prioritas melalui peningkatan pengetahuan, kecukupan pendapatan, kesehatan, dan pemenuhan hak-hak karyawan. Kesejahteraan karyawan tidak hanya sekedar pada tuntutan kebutuhan jasmani, namun juga perlu adanya keseimbangan dengan kebutuhan rohani.

Tujuan ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Qashash (28:77) :

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *"Dan carialah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".*

Kesejahteraan dalam pandangan Islam didasarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kehidupan yang lebih terhormat. *Falah* mencakup tiga pengertian, yaitu: kelangsungan hidup (*baqa'*), kebebasan dari kemiskinan (*ghana*), serta kekuatan dan kehormatan (*'izz*). Sementara untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan (Anto, 2003). Falah

hanya dapat dicapai dengan suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat, yang dapat dicapai dengan implementasi secara *kaffah* terhadap syariat Islam. Dengan ber-Islam secara *kaffah* berarti menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan, bukan sekedar pedoman ritual antara manusia dengan Tuhannya saja.

Mendasarkan uraian tentang pengelolaan lingkungan, maka studi obyek yang dikaji dalam studi adalah industri konveksi. Perusahaan konveksi merupakan jenis usaha dalam pembuatan pakaian atau kebutuhan sandang secara massal (Wikipedia, 2007). Dalam pengerjaannya, konveksi membutuhkan pekerja yang sangat banyak dengan menggunakan mesin-mesin besar. Perbedaan jenis usaha konveksi ini dengan usaha garmen adalah dilihat dari jenis produk yang dihasilkan. Konveksi menghasilkan produk jahitan mulai dari bahan mentah, setengah jadi, hingga produk jadi. Macam pengerjaan konveksi meliputi pengerjaan pakaian kemeja, t-shirt, kaus kaki, dasi, dan lain sebagainya. Sedangkan garment memproduksi bahan mentah, bahan baku yang dipergunakan untuk produksi usaha konveksi.

Tingkat Upah Minimal Regional (UMR) yang tinggi dan kenaikan tarif listrik (TDL), telepon serta BBM di awal tahun 2003 telah menyebabkan ekonomi biaya tinggi yang menyebabkan terpuruknya daya saing industri tekstil di Indonesia. Kinerja industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam tahun terakhir ini mengalami penurunan dan kurang menggembirakan. Akibatnya timbul kekhawatiran pada banyak pihak terutama berkaitan dengan isu akan adanya pencabutan kuota tekstil di

pasar utama tujuan ekspor TPT Indonesia, yaitu di Amerika dan negara-negara Eropa.

Dalam cakupan nasional, pada tahun 2007 terjadi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang signifikan di bidang konveksi, yaitu sebesar 1.27% atau dari 3.008.304. pekerja menjadi 4.234.983 pekerja (BPS, 2008). Di Provinsi Jawa Tengah, perusahaan-perusahaan konveksi masih terkonsentrasi di wilayah pantura, antara lain di Kabupaten Brebes, Tegal, Pekalongan, Batang, Pemalang, Semarang, Kudus, dan Demak. Apabila dibandingkan dengan jumlah industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah, maka proporsi konveksi masih sangatlah kecil, yaitu 2,6% dibanding jumlah perusahaan manufaktur di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 3.544 perusahaan (BPS Jateng, 2008).

Limbah padat yang berupa kain perca merupakan limbah paling dominan dalam industri konveksi. Limbah perusahaan konveksi memiliki nilai ekonomis tinggi, karena limbah yang berupa potongan kain kaos bahan cotton dapat diolah kembali menjadi benang. Sedangkan limbah kain kaos yang bahannya dari polyster diolah menjadi busa untuk sofa. Untuk memanfaatkan limbah konveksi perlu dilakukan penyortiran lebih dahulu dengan memisahkan warna kain limbah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam studi ini disusun judul: ***"Implementasi Pengelolaan Lingkungan Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan serta Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Karyawan Ditinjau dari Perspektif Islami pada Perusahaan Konveksi di Jawa Tengah".***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan islami?
2. Apakah pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan islami ?
3. Apakah pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ?
4. Apakah kinerja lingkungan islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan islami ?
5. Apakah kinerja perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ?
6. Apakah pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami?
7. Apakah kinerja lingkungan islami berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami?
8. Apakah kinerja perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami?
9. Apakah penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami?
10. Apakah fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tertera dalam QS.al-Baqarah ayat 30 sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah ?

11. Apakah perintah Allah SWT kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan lingkungan hidup sebagaimana yang tercantum dalam QS al-A'raaf ayat (7:56) sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah ?
12. Apakah perintah Allah SWT kepada manusia agar mencari kebahagiaan akhirat dan dunia sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Qashash (28:77) sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah ?

1.3. Tujuan Studi

Berdasarkan judul, analisis latar belakang, dan rumusan masalah dapat disusun tujuan studi sebagai berikut :

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pengelolaan lingkungan perusahaan islami terhadap kinerja lingkungan islami.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pengelolaan lingkungan perusahaan islami terhadap kinerja perusahaan islami.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pengelolaan lingkungan perusahaan islami terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh kinerja lingkungan islami terhadap kinerja perusahaan islami.
5. Menganalisis dan membuktikan pengaruh kinerja perusahaan islami terhadap penyerapan tenaga kerja.
6. Menganalisis dan membuktikan pengaruh pengelolaan lingkungan perusahaan islami terhadap kesejahteraan karyawan islami.

7. Menganalisis dan membuktikan pengaruh kinerja lingkungan islami terhadap kesejahteraan karyawan islami.
8. Menganalisis dan membuktikan pengaruh kinerja perusahaan islami terhadap kesejahteraan karyawan islami.
9. Menganalisis dan membuktikan pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan karyawan islami.
10. Menganalisis apakah fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tertera dalam QS. al-Baqarah ayat 30 sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah.
11. Menganalisis apakah perintah Allah SWT kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan lingkungan hidup sebagaimana yang tercantum dalam QS al-A'raaf ayat (7:56) sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah.
12. Menganalisis apakah perintah Allah SWT kepada manusia agar mencari kebahagiaan akhirat dan dunia sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Qashash (28:77) sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah.

1.4. Manfaat Studi

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan studi, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, melalui deskripsi, analisis, dan sintesa dari gejala-gejala yang diteliti, khususnya tentang pengelolaan lingkungan perusahaan islami dan kaitannya dengan kinerja lingkungan islami,

kinerja karyawan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami, lebih lanjut diharapkan dapat dituangkan ke dalam model teoritikal pengelolaan lingkungan, sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengelolaan lingkungan.

2. Memberi kontribusi pemikiran kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berkaitan dengan praktek-praktek pengelolaan lingkungan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah.
3. Memberi kontribusi kepada studi manajemen lingkungan berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan lingkungan perusahaan islami.
4. Memberi kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan topik pengelolaan lingkungan perusahaan islami, kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan islami.
5. Memberi referensi studi lebih lanjut, terutama di bidang pengelolaan lingkungan perusahaan islami sehingga dapat menciptakan kajian yang berkelanjutan.
6. Untuk peneliti lain diharapkan dapat memberikan motivasi agar melakukan studi yang lebih mendalam tentang pengelolaan lingkungan perusahaan islami.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Green Theory* .

Perhatian terhadap lingkungan mulanya dipengaruhi oleh *International Relations* (IR) teori. Teori IR dengan jelas memperkenalkan krisis ekologi yang kemudian memunculkan *green theory* dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. *Neorealism* dan *neoliberalism* telah banyak memunculkan masalah-masalah lingkungan sebagai sebuah isu baru. Pendekatan *green theory* menawarkan *new green interpretation* yang memfokuskan pada keadilan internasional melalui keamanan ekologi, pengembangan yang berkelanjutan, dan keadilan lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia memiliki sejarah yang lama dan kompleks. Globalisasi dan revolusi industri disinyalir sebagai penyebab kerusakan lingkungan dan menimbulkan masalah lingkungan di seluruh dunia. Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, penggunaan tehnologi-tehnologi baru, meningkatnya populasi penduduk sangat berdampak pada peningkatan kebutuhan energi dan konsumsi sumber daya, meningkatnya sumber-sumber polusi dan sisa-sisa produksi. *The United Nations Environmental Program's Millennium Ecosystem Assessment* pada bulan Maret 2005 menemukan bahwa kira-kira 60% dari ekosistem yang mendukung kehidupan di bumi terjadi kerusakan atau penggunaannya tidak dapat dipertahankan (UNEP, 2005). Masalah-masalah lingkungan dapat digambarkan sebagai *wicked problem* karena

kompleksitasnya, variabilitasnya, *intractability*, dan karakternya bersifat insidental.

Pada tahun 1990-an terminologi *green* sering digunakan sebagai kepedulian terhadap lingkungan, sehingga diposisikan sebagai sebuah tradisi politik baru yang memberikan tantangan terhadap dua tradisi politik yang berpengaruh, yaitu liberalisme dan sosialisme (Eckersly, 2006). Dalam gambaran yang lebih luas, *green political theory* memberikan kritik terhadap kapitalisme barat dan sosialisme yang menganut ideologi industrialisasi, dengan memusatkan pada peran pasar (liberalisme) dan peran negara (sosialisme). Faham liberalisme dan sosialisme dikembangkan dengan dasar premis yang sama, yang mengasumsikan bahwa sumber daya alam dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kemajuan tehnologi dimana keduanya sangat diinginkan dan tidak dapat dielakkan. Tradisi politik sangat optimis bahwa ilmu dan tehnologi merupakan ide yang baik bagi manusia untuk mendominasi dan memanipulasi alam melalui eksploitasi berkelanjutan dengan alasan untuk kemajuan manusia.

Pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an para ahli *green politics* mengakui bahwa nilai-nilai moral harus dikedepankan sebagai *centre of value*. Mereka menolak arogansi, *self interest*, dan kebodohan seperti yang dilakukan oleh faham liberalisme dan sosialisme, kemudian dibentuklah filosofi ekosentrik (*ecology-centred*) yang mencoba untuk memahami seluruh sisi kehidupan. Dari perspektif ekosentrik kepedulian lingkungan tidak hanya difokuskan pada perlindungan kesehatan dan kemakmuran manusia dan generasi-generasi mendatang, tetapi juga

memberikan perhatian pada perlunya membatasi eksploitasi sumber-sumber daya alam.

Dalam *green theory*, ketidakadilan lingkungan semakin meningkat ketika agen-agen sosial tidak bertanggung jawab terhadap keberadaan *cost* lingkungan sebagai akibat dari keputusan dan praktek-praktek yang merasa tidak berdosa. Tujuan mendasar dari *green theory* adalah: (1) Mengurangi resiko ekologi secara lebih luas, dan (2) Mencegah munculnya biaya-biaya kerusakan lingkungan sebagai akibat persaingan yang tidak fair.

Eckersley, (2006) mensinyalir tuntutan terhadap keadilan lingkungan dapat diwujudkan dengan :

1. Pengakuan terhadap masyarakat yang bermoral dipengaruhi oleh besarnya resiko ekologi. (tidak hanya seluruh penduduk, tetapi seluruh manusia, generasi mendatang, dan spesies selain manusia)
2. Partisipasi masyarakat dan lembaga dalam pengambilan keputusan tentang lingkungan.
3. Pendekatan pencegahan untuk menjamin resiko yang minimal kaitannya dengan masyarakat luas.
4. Terdapatnya distribusi yang fair terhadap resiko yang ditimbulkan.
5. Memperbaiki dan memberikan kompensasi terhadap instansi yang memunculkan masalah-masalah lingkungan.

Faham liberalisme dan sosialisme mengasumsikan bahwa perkembangan yang berkelanjutan dapat dicapai dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sangat bertentangan dengan perkembangan berkelanjutan yang mendasarkan pada kelangsungan

ekologi. Para ahli ekonomi ekologi tidak yakin bahwa mekanisme pasar akan memberikan alokasi sumberdaya yang efisien dan distribusi kesejahteraan serta pendapatan secara fair dalam memenuhi kebutuhan manusia dan menjamin beroperasi pada skala ekonomi. Sebaliknya mereka menilai bahwa kapasitas pasar hanya dapat dicapai dengan kemauan politik, yaitu melalui pendidikan lingkungan, kerjasama masyarakat, negosiasi masyarakat, peraturan pemerintah dan kerjasama internasional. Para ahli ekologi modern berargumentasi bahwa persaingan ekonomi dan inovasi tehnologi yang konstan dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang menggunakan *less energy and resources* dan setiap unit menghasilkan *less waste*.

2.1.2. Kepemimpinan.

Kepemimpinan atau khalifah memiliki makna ganda. Di satu pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan sultan. Di lain pihak, khalifah memiliki pengertian wakil Tuhan di muka bumi. Wakil Tuhan memiliki dua pengertian. Pertama yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia dalam menjalankan khalifah di muka bumi dituntut memiliki kecerdasan, sehingga perlu adanya persiapan sejak dini.

Pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah (2: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ayat ini menjelaskan secara lebih terperinci tentang pengertian khalifah dengan meninggikan derajat sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, maka yang dituju adalah umat manusia umumnya. Mereka berlomba untuk bisa memperoleh kekuasaan, sehingga yang satu mungkin lebih unggul dari yang lain. Kata khalifah dalam konteks ini diterjemahkan sebagai penguasa atau mereka yang memiliki kekuasaan.

Khilafah dalam Ensiklopedia Islam adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan. Menurut Mawardi dalam Rahardjo (2002) menyatakan bahwa khilafah berfungsi mengganti peranan kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia. Manusia mengemban amanat kekhalifahan karena kualitas dan kemampuannya dalam berpikir, menangkap, dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi (Rahardjo, 2002). Khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Amanat intinya adalah tugas untuk mengelola bumi secara bertanggungjawab, dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Tugas kekhalifahan manusia di bumi

sangat terkait dengan amanah. Amanah adalah salah satu prinsip kepemimpinan. Nabi Muhammad memiliki empat ciri kepemimpinan: *shiddiq* (jujur), *fathanah* (cerdas dan berpengetahuan), *amanah* (dapat dipercaya atau diandalkan), dan *tabligh* (berkomunikasi atau komunikatif). Dasar yang dipakai manusia ketika bersedia menerima amanah adalah karena manusia diberi kemampuan oleh Allah yang memungkinkan mengemban amanah. Kemampuan terkait dengan kemampuan dalam mengeja nama-nama benda, dengan inderanya manusia mengirimkan masukan informasi ke otaknya yang merupakan pusat pengolahan dan pengetahuan, dan kemampuan membedakan, terutama membedakan antara yang baik dan buruk.

Dalam konteks pemeliharaan alam semesta merupakan upaya untuk menjaga limpahan nikmat Allah secara berkesinambungan, sebaliknya membuat kerusakan di muka bumi, akan mengakibatkan timbulnya bencana terhadap manusia. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah hubungan yang berkait satu sama lain. Alam semesta ciptaan Allah dan lingkungan tempat kita hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari kehitupan umat manusia. Manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik diberi tugas untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang meliputi :

1. *Al-Intifa'*: mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya.
2. *Al-I'tibar*: mengambil pelajaran. Memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia dibalik alam ciptaan Allah.
3. *Al-Islah*: memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud Sang Pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran

manusia, serta tetap menjaga harmonisasi kehidupan alam ciptaan Allah.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

2.1.3. Sistem Manajemen Lingkungan.

Menurut Darnall dalam Hussey, 2003, *Environmental Management Systems* (EMS) merupakan sebuah paket formal yang terdiri dari prosedur-prosedur dan kebijakan-kebijakan yang menjelaskan bagaimana sebuah organisasi akan mengatur dampak-dampak lingkungan yang potensial. EMS merupakan sebuah pendekatan terstruktur kaitannya dengan isu-isu manajemen lingkungan dan memberikan dasar dalam menjamin komplain dan kinerja perusahaan. Sedangkan *Environment Protection Agency* (EPA) dalam Begerson (2005) mendefinisikan EMS sebagai sebuah siklus berkelanjutan yang meliputi perencanaan, implementasi, pemeriksaan dan perbaikan proses-proses dan tindakan-tindakan yang mengikat organisasi untuk mengkaitkan antara tujuan bisnis dan tujuan lingkungan. *International Standard Organization* (ISO) 14001

mendefinisikan EMS sebagai bagian dari keseluruhan sistem manajemen yang terdiri dari struktur organisasi, aktivitas perencanaan, pertanggungjawaban, praktek-praktek, prosedur-prosedur, proses-proses dan sumberdaya untuk mengembangkan, mengimplementasikan, mencapai, memeriksa, dan memelihara kebijakan-kebijakan lingkungan.

Konsep EMS yang telah didefinisikan menunjukkan bahwa manajemen lingkungan menyatu dengan manajemen bisnis organisasi. Manajemen lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh karyawan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman. Bergeson (2005) menyatakan bahwa terdapat empat pendorong dalam pengembangan dan implementasi EMS. Pertama, adanya tuntutan akan sertifikasi, sehingga dibutuhkan pelaporan dan prosedur dalam menyiapkan dan melaporkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Manajemen harus memperhatikan standar kinerja dalam mengelola perusahaan. Kedua, adanya kebutuhan untuk inovasi bahan bakar dalam pengembangan EMS. Perusahaan secara kontinyu memikirkan cara-cara baru dan lebih baik untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, persaingan dan kemakmuran. Desain dan implementasi EMS merupakan bagian dari proses inovasi dan instrumen dalam menghemat sumber daya perusahaan dan maksimisasi pencegahan polusi. Ketiga, adanya insentif bagi perusahaan yang dapat mengembangkan dan mengimplementasikan EMS. Keempat, adanya tuntutan perubahan cara-cara dalam mengelola bisnis.

Sementara ISO 14001 mengidentifikasi terdapat tiga perspektif yang memotivasi organisasi melaksanakan EMS, yaitu: Pertama, *market or customer requirements*, mengacu pada kenyataan bahwa konsumen

akan mempertanyakan keberadaan EMS dalam perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat menjual produknya karena tidak ada sertifikasi EMS yang identik dengan sertifikasi ISO 14001. Perusahaan dapat bermasalah dalam persaingan internasional atau dikucilkan dalam pasar tertentu karena tidak memiliki EMS. Kedua, *policy considerations* dalam implementasi EMS didasarkan pada beberapa alasan, antara lain: meningkatkan reputasi perusahaan atau organisasi, memperbaiki moral karyawan, menjamin nilai-nilai perusahaan, menjadi dasar kinerja, dan meningkatkan inovasi. Ketiga, *operational benefit* yang dapat dilakukan dengan pengawasan internal, pertanggungjawaban, pemahaman proses internal yang lebih baik, perbaikan efisiensi produksi dan pengurangan *waste*, perbaikan komunikasi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, penghematan biaya, mengurangi komplain dan konflik.

Penerapan EMS dapat mempengaruhi peningkatan kinerja lingkungan, khususnya pada pengurangan pengotoran, pencegahan polusi, dan efisiensi organisasi. Model EMS memiliki siklus perbaikan secara terus-menerus yang mendasarkan pada proses *plan, do, check* dan *act*. EMS mendasarkan pada pendekatan ISO 14001 memiliki lima komponen utama, yaitu:

1. *Environmental policy*, merupakan sebuah komitmen tertulis dari manajemen puncak yang memberikan petunjuk kepada organisasi secara menyeluruh. Secara ideal penetapan kebijakan melibatkan input-input substansial yang bersumber dari karyawan. Setelah mengadopsi kebijakan, seluruh karyawan diberikan informasi tentang kebijakan perusahaan, tindakan pencegahan, bagaimana kebijakan

berdampak pada seluruh karyawan, dan apa tanggungjawab mereka kaitannya dengan kebijakan tersebut. Kebijakan pada dasarnya untuk menciptakan komitmen penuh dari karyawan, mendorong seluruh karyawan untuk meningkatkan kesadaran terhadap EMS, sehingga tidak ada miskomunikasi internal dan menyebabkan ketidakpedulian karyawan terhadap perusahaan.

2. *Planning*, perusahaan menunjukkan secara detail proses pelaksanaan dan evaluasi, identifikasi dan pengujian berbagai aspek dan dampak lingkungan, mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan prioritas, mengembangkan tujuan dan target, dan memaparkan program kaitannya dengan pencapaian tujuan.
3. *Implementation and operation*, yaitu dengan melibatkan sumberdaya, delegasi tanggungjawab, pemaparan tugas-tugas yang harus dilakukan, meyakinkan bahwa seluruh karyawan memiliki pemahaman tentang EMS. Komunikasi internal dan eksternal sangat dibutuhkan untuk memonitor, yang didukung oleh dokumentasi EMS, pengawasan dokumen dan pengawasan operasional EMS.
4. *Monitoring and corrective action*, dilakukan oleh organisasi dalam mengaudit atau mengevaluasi kinerjanya. Audit dapat dilakukan oleh internal organisasi maupun oleh pihak luar. Masalah-masalah yang ditemukan dalam implementasi EMS akan diidentifikasi dan didokumentasi untuk menentukan tindakan-tindakan korektif yang diperlukan, yang kemudian didokumentasi dan dilaporkan.
5. *Management review*, dilakukan secara periodik oleh manajemen puncak terhadap keseluruhan pelaksanaan EMS dan penentuan

pelaksanaan selanjutnya. Review dapat meliputi review kebijakan, aspek dan dampak lingkungan, aturan-aturan, tujuan dan kinerja. Kesemuanya dapat dilakukan perubahan-perubahan mendasarkan pada pertimbangan hasil review.

Pelaksanaan EMS sangat dipengaruhi oleh peran departemen yang terlibat langsung dalam pencapaian tujuan. Peran yang dilakukan akan terkait dengan upaya-upaya untuk mengadopsi aturan-aturan perlindungan lingkungan, mengurangi komplain pelanggan, pengurangan polusi, perbaikan efisiensi produksi, efisiensi energi, penghematan biaya, dan konservasi sumberdaya alam. EMS diharapkan dapat menciptakan kualitas lingkungan yang lebih baik dan menjamin konservasi sumberdaya, yang tentunya didukung dengan komunikasi eksternal mengingat perusahaan merupakan bagian dari industri, sehingga perlu adanya hubungan yang positif dan kooperatif dengan perusahaan lain.

Penfold (2002), mengidentifikasi terdapat lima dasar dalam partnership, pertama: menerapkan sepuluh elemen EMS secara umum yang meliputi: *environmental policy, environmental impacts, legal and other requirements, objectives and targets, roles and responsibilities, record keeping and reporting, training, emergency response, assessment dan corrective action*. Kedua, perlu adanya submission terhadap laporan tahunan EMS, *confirmity*, tindakan koreksi, dan menciptakan output. Ketiga, perlunya menciptakan komitmen terhadap berbagai aturan. Keempat, secara berkelanjutan memaparkan EMS dengan menampilkan laporan-laporan yang dibutuhkan. Kelima, evaluasi terhadap EMS yang dilakukan oleh departemen lingkungan. Evaluasi dilakukan dengan cara

mengkomunikasikan anggota departemen dengan perwakilan EMS. Secara ideal pelaksanaan EMS dapat dilakukan dengan *benchmarking*, yaitu membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan kinerja industri secara keseluruhan. Data tahunan pesaing dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap kegiatan operasional perusahaan. Permasalahan yang muncul adalah minimnya ketersediaan data industri, sehingga *benchmarking* sulit untuk dilaksanakan.

Matthews (2003) menilai dalam mewujudkan keberhasilan EMS untuk meminimisasi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilakukan dengan pendekatan *traditional benchmarking cycle*, yaitu: *plan, do, check*, dan *act*. *Plan* terdiri dari kebijakan lingkungan, dampak lingkungan dan tujuan-tujuan lingkungan. Kebijakan lingkungan merupakan komponen penting dalam EMS yang meliputi rincian dari pengenalan organisasi terhadap dampak lingkungan dan komitmen berkelanjutan dalam perbaikan lingkungan. Kebijakan lingkungan dapat memberikan petunjuk terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan kepada seluruh anggota organisasi. Bagian lain dari perencanaan juga memuat berbagai dampak lingkungan yang muncul dan komplain-komplain yang mungkin terjadi. Dampak lingkungan terkait dengan emisi, *waste,* penggunaan material dan energi. Pada tahapan akhir perencanaan, EMS terdiri dari satu paket tujuan dalam mengurangi dampak lingkungan.

Do, meliputi aktivitas perbaikan lingkungan dan dokumentasi lingkungan. Aktivitas lingkungan dalam EMS terdiri dari praktek-praktek kerja dan petunjuk operasional dalam penanggulangan lingkungan, yang bertujuan untuk meminimisasi dampak lingkungan dan mengadopsi

peraturan-peraturan di bidang lingkungan. Dokumen lingkungan terdiri dari kebijakan lingkungan, peraturan-peraturan, prosedur untuk bertindak, dan pencatatan untuk monitoring dan pengukuran. Dokumen yang diciptakan pada dasarnya untuk membantu personal dalam organisasi dalam melakukan tanggungjawabnya dan diharapkan dapat memenuhi target perbaikan lingkungan.

Check, meliputi aktivitas yang berhubungan dengan audit lingkungan dan evaluasi kinerja lingkungan. Audit secara umum digunakan untuk menggambarkan evaluasi terhadap komponen-komponen EMS. Pelaksanaan audit didasarkan pada hasil interview dengan karyawan untuk menentukan isu-isu lingkungan dan tanggungjawab yang harus dilakukan. Model audit yang biasa digunakan adalah pengujian terhadap masalah-masalah yang terjadi yang menyebabkan dampak lingkungan. Diharapkan dengan audit dapat ditemukan penyebab masalah timbul dan adanya rekomendasi perubahan dalam dokumentasi EMS sebagai sebuah tindakan preventif untuk mencegah munculnya masalah yang sama di kemudian hari.

Act, meliputi aktivitas training lingkungan dan komunikasi lingkungan. Kedua aktivitas diharapkan dapat menciptakan kinerja lingkungan yang lebih baik. Training dan komunikasi dapat dilakukan pada setiap tahapan organisasi kaitannya untuk memperbaiki dampak lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan pada seluruh level organisasi. Training meliputi pelatihan-pelatihan dengan memmberikan instruksi tertentu terhadap peran yang harus dilakukan karyawan dalam mencapai kinerja. Melalui training diharapkan dapat

jaminan bahwa karyawan dipersiapkan melakukan tugas-tugas tertentu dan memahami dampak lingkungan yang muncul sebagai hasil dari kinerja yang tidak standar. Di sisi lain, komunikasi dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada seluruh karyawan, menginformasikan kebijakan-kebijakan lingkungan, dan peran karyawan dalam masalah-masalah lingkungan. Komunikasi menjadi target seluruh tingkatan di perusahaan untuk memperbaiki kesadaran akan tanggung jawab individu melalui aktivitas sehari-hari dan komitmen organisasi terhadap isu-isu lingkungan. Komunikasi lingkungan perlu disampaikan kepada pihak lain, seperti: supplier, konsumen, masyarakat, dan pemilik perusahaan.

Revolusi di bidang lingkungan hampir terjadi dalam tiga dekade dan memunculkan perubahan yang dramatis bagi perusahaan dalam mengelola bisnisnya (Hart, 1997). Permasalahan lingkungan senantiasa muncul terus menerus seiring dengan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Perusahaan harus menyadari dan bertanggung jawab terhadap lingkungan global yang semakin memanas dengan penciptaan produk yang bersih. Di beberapa negara industri, perusahaan-perusahaan sudah menyadari pentingnya *going green*, dan untuk merealisasikannya diambil tindakan dengan mengurangi polusi dan meningkatkan *profit* secara simultan. Menurut Hart (1997), akar permasalahan dalam kerusakan lingkungan adalah pertumbuhan penduduk yang pesat dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan pada saat yang sama pertumbuhan industri juga cukup pesat yang diikuti dengan eksploitasi sumber daya alam, penggunaan teknologi pada hampir setiap perusahaan, keinginan untuk mengikuti globalisasi.

Berbagai aktivitas mendasar kaitannya dengan menciptakan tanggung jawab terhadap lingkungan, menurut Berry *and* Rondinelli (1998), antara lain: (1) *Pollution prevention*, dilakukan dengan menciptakan pengawasan polusi, artinya membersihkan segala yang tidak berguna setelah menghasilkan produk. (2) *Product stewardship*, yang dilakukan tidak hanya dengan meminimisasi polusi dari proses produksi, tetapi juga dampak lingkungan yang terkait dengan siklus hidup suatu produk. *Design for environmental* (DFE), merupakan alat untuk memudahkan melakukan *recovery, reuse* atau *recycle* terhadap produk. (3) *Clean technology*, perusahaan yang memiliki pemikiran jauh ke depan tentunya harus merencanakan untuk investasi di bidang teknologi. Keberadaan teknologi, seperti industri kimia sangat rentan terhadap lingkungan.

Berry *and* Rondinelli (1998), mengungkapkan bahwa pada abad ke-21 ini merupakan *a new industrial revolution*. Kesimpulan tentang revolusi industri baru didasarkan pada survei yang dilakukan terhadap lebih dari 400 eksekutif senior berbagai perusahaan di dunia, yang menemukan bahwa 92% dari mereka setuju bahwa berbagai tantangan lingkungan merupakan isu sentral pada abad ini. Para eksekutif perusahaan juga bahwa pengontrolan polusi merupakan tanggung jawab perusahaan, dan menjadikan sebuah fenomena bahwa sebagian besar perusahaan berusaha mengelola dampak lingkungan secara efektif dan efisien. Revolusi pemikiran tentang lingkungan terjadi dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahun 1960-an dan 1970-an berawal dari krisis lingkungan, perusahaan berusaha untuk melakukan pengawasan terhadap kerusakan-kerusakan

yang terjadi. (2) Tahun 1980-an merupakan era reaktif yang berusaha untuk menepati segala peraturan pemerintah tentang lingkungan dan meminimisasi biaya komplain. Era 1990-an perusahaan sudah menyadari perlunya pendekatan proaktif terhadap tuntutan lingkungan dengan mengantisipasi dampak lingkungan terhadap kegiatan operasional perusahaan, antara lain dengan berusaha mengurangi *waste* dan dampak yang ditimbulkan oleh polusi dan menemukan cara-cara positif untuk memperoleh keunggulan melalui peluang bisnis dengan *total quality environmental management* (TQEM). Bagi beberapa perusahaan, nilai-nilai lingkungan menjadi bagian integral dari budaya dan proses manajemen. Kepedulian terhadap lingkungan akan berdampak pada munculnya peluang baru untuk menciptakan *green products, processes* dan *technologies*.

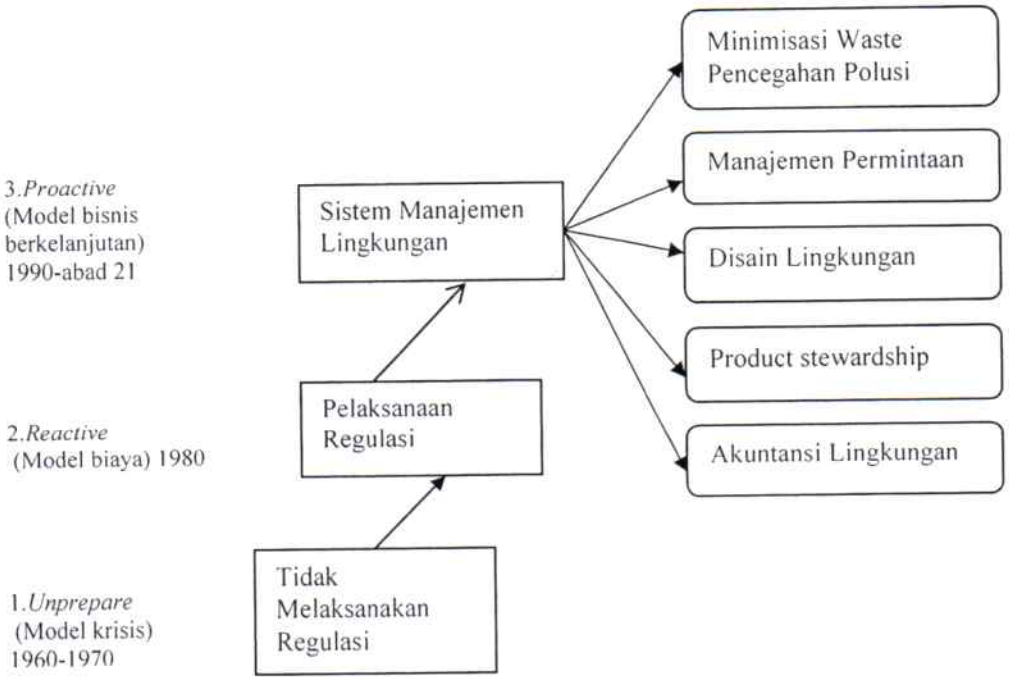
Berdasarkan fenomena pengelolaan lingkungan fokus utamanya masih mengutamakan kepentingan individu pelaku bisnis. Pengelolaan lingkungan secara terorganisir dimulai pada tahun 1960-an yang mengandalkan pada kegiatan pengawasan setelah terjadi kerusakan, artinya para industrialis belum memandang masalah lingkungan sebagai bagian utama dari strategi perusahaan. Di samping itu tindakan untuk pelestarian dan konservasi lingkungan belum mendapatkan prioritas. Fokus utama masih bersifat internal, seperti penciptaan produk yang ramah lingkungan, proses produksi dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan.

Revolusi dalam pemikiran di bidang lingkungan dibagi dalam tiga tahapan (Berry and Rondinelli, 1998), yaitu: (1) *Unprepared* atau model

krisis, (2) *Reactive* atau model cost, dan (3) *Proactive* atau model keberlanjutan bisnis. Pada *unprepared* atau model krisis terjadi antara tahun 1960-1970 yang memfokuskan pada penanggulangan berbagai krisis lingkungan yang terjadi dan mencoba mengontrol berbagai kerusakan yang terjadi. Pada tahap kedua, yaitu model reaktif terjadi pada tahun 1980 ditandai keingingan perusahaan untuk mengadopsi berbagai regulasi pemerintah di bidang lingkungan yang pada saat itu mulai tumbuh dengan pesat, sehingga perlu di dilakukan upaya-upaya untuk meminimisasi biaya-biaya komplain.

Pada era manajemen lingkungan proaktif yang terjadi mulai tahun 1990-an, perusahaan-perusahaan mulai memikirkan antisipasi dampak lingkungan terhadap operasionalisasi perusahaan dengan melakukan pengukuran terhadap upaya untuk mengurangi *waste* dan polusi sehubungan dengan munculnya berbagai regulasi bidang lingkungan dengan menemukan upaya-upaya positif dalam rangka mencapai keunggulan bisnis melalui *total quality environmental management* (TQEM).

Pada tahapan ini, perusahaan berupaya untuk melakukan pencegahan polusi dan melakukan eksplorasi untuk menciptakan peluang-peluang baru dalam mengembangkan *green product, green process,* dan *green technology*. Kesimpulan lain bahwa kepedulian terhadap masalah lingkungan masih didominasi oleh faktor-faktor yang bersifat kepentingan horisontal, seperti peraturan pemerintah, tuntutan konsumen, tuntutan *stakeholders*, dan tuntutan persaingan.



Gambar 2.1
TAHAPAN MANAJEMEN LINGKUNGAN PERUSAHAAN
Sumber: Berry *and* Rondinelli (1998)

Kegiatan kepedulian lingkungan secara proaktif dimulai pada tahun 1980-an dengan memunculkan berbagai indikator-indikator untuk mencapai kinerja lingkungan, misalnya: pencegahan polusi (air, udara, suara), desain lingkungan, *product stewardship*. Konsep Islam sangat jelas kaitannya dengan pengelolaan lingkungan, yaitu janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, artinya semua manusia sebagai penduduk bumi, dalam semua aktivitasnya baik secara individu maupun kelompok yang diberi amanah oleh Allah SWT sebagai *khalifah* di muka bumi memiliki tugas menjaga kelestarian alam. Implikasinya bahwa semua tindakan manusia haruslah mempertimbangkan kelangsungan bumi dan mahkluk hidup lainnya. Praktek-praktek melakukan kerusakan di muka bumi digolongkan sebagai sebuah aksioma kerakusan (Alim, 2006) dengan mengeksploitasi kekayaan alam secara tidak terkendali. Manusia

yang berbuat kerusakan terhadap bumi dikategorikan sebagai manusia yang tipis kadar keimanannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raf (7 :85) :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman*".

Pada sepuluh tahun terakhir manajemen lingkungan telah menjadi isu dalam strategi bisnis, bahkan cenderung adanya peningkatan pemahaman bahwa kinerja lingkungan yang baik merupakan sebuah keuntungan dari kegiatan bisnis (Corbett and Cutler, 2000). Terdapat kesadaran tentang pentingnya mengkaitkan antara praktek-praktek terbaik dan perbaikan kinerja lingkungan dilakukan oleh perusahaan. Secara khusus manajemen lingkungan memiliki hubungan pararel dengan manajemen kualitas. Manajemen kualitas telah diakui sebagai jembatan untuk mencapai kinerja lingkungan.

Tekanan kelompok-kelompok tertentu menunjukkan sebagai sumber utama yang mempengaruhi praktek-praktek pelaporan sosial perusahaan yang menekankan pada ketergantungan, kejujuran dan etika. Opini masyarakat telah diterjemahkan dalam perubahan perilaku konsumen melalui perilaku pembelian produk dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Bahkan Fenn (1995) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dengan pengurangan polusi saat ini dipertimbangkan sebagai variabel ekonomi oleh *stakeholders*. Temuan Powell (1995)

mengindikasikan bahwa terdapat variabel-variabel TQM yang secara umum tidak menciptakan keunggulan, yaitu: training kualitas, perbaikan proses, dan benchmarking. Namun di lain pihak, terdapat variabel-variabel yang memiliki keunggulan kompetitif, antara lain budaya keterbukaan, pemberdayaan karyawan, dan komitmen pimpinan.

Pendekatan manajemen kualitas dan manajemen lingkungan memiliki persamaan dan perbedaan dalam evolusinya. Kesamaannya, keduanya merupakan sebuah proses inspeksi. Manajemen kualitas memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan konsumen dan pengurangan *cost*. Sementara manajemen lingkungan didasari pada munculnya aturan-aturan lingkungan. Manajemen kualitas diyakini sebagai sebuah pendekatan yang diandalkan melalui proses pengawasan dan perbaikan terus-menerus, sementara manajemen lingkungan masih dalam proses pengembangan metode dan alat dalam upaya untuk mengkomunikasikan perbaikan lingkungan di dalam dan di luar perusahaan.

Pada abad-21 disinyalir sebagai era lingkungan sebagai area baru bagi manajemen untuk lebih memusatkan pada kepedulian lingkungan. Berbagai aturan tentang lingkungan juga telah mengkondisikan kegiatan bisnis untuk secara serius berusaha merubah produk dan proses menuju *green company*. Perspektif baru telah mengkondisikan perusahaan, baik perusahaan kecil, sedang dan besar untuk mengadopsi faktor-faktor lingkungan dalam standar aktivitas produksi manufaktur maupun jasa dengan cara menciptakan situasi yang seimbang dengan memperhatikan kebutuhan konsumen dan *stakeholders*. Brown *and* Karagozoglu (1998) mengidentifikasi terdapat empat tahapan kongkrit yang perlu dilakukan

perusahaan dalam merespon hukum dan aturan. Pertama, *polution prevention*. Biaya yang muncul akibat komplain dari pelanggan dan masyarakat kaitannya dengan polusi memerlukan perhatian serius bagi manajemen perusahaan, sehingga perlu tindakan yang memerlukan dana dan waktu dalam menganalisis dan menciptakan proses produksi yang dapat mengurangi atau mengindari munculnya polusi. Kedua, *environmental stewardship*. Para manajer telah menghadapi sebuah realitas bahwa perhatian terhadap lingkungan menjadi sebuah kekuatan yang signifikan dalam lingkungan bisnis mereka. Sementara itu berbagai peraturan dan hukum menjadikan penentu yang serius dalam hubungannya dengan masalah ekonomi maupun teknis yang dapat mempengaruhi cara-cara perusahaan beroperasi. Tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat akan semakin besar melalui penciptaan produk, jasa dan kegiatan operasional yang ramah lingkungan. Konsep *environmental stewardship* memiliki makna yang luas, misalnya dalam sistem akuntansi digunakan untuk membantu memahami seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai dampak lingkungan dan biaya dalam siklus hidup sebuah produk, tidak hanya sekedar biaya langsung dari proses produksi. Ketiga, *create win win situation*. Manajemen perusahaan dikondisikan proaktif terhadap berbagai peraturan lingkungan, kemudian memberikan respon bagaimana menanggapi berbagai isu lingkungan secara kontinyu dan digunakan sebagai keputusan strategis. *Win win situation* tercipta antara perusahaan dan konsumen, yaitu dengan orientasi keuntungan dan keberlangsungan ekologi sebagai tujuan perusahaan. Redesain produk dapat dilakukan untuk mencapai tujuan

tersebut, misalnya dengan menggunakan material yang *recycleable*, menghasilkan produk dengan minimisasi *waste* melalui efisiensi proses produksi. Keempat, *managerial practices for a sustainable environment*. Tindakan perusahaan sebagai agen perubahan, baik yang terkait dengan ekonomi maupun masyarakat, dengan mengembangkan praktek-praktek bisnis yang mendasarkan pada keberlangsungan lingkungan sejajar dengan kepentingan ekonomi.

Sementara Berry *and* Rondinelli (1998), mengidentifikasikan terdapat lima pendekatan yang diperlukan dalam sistem manajemen lingkungan komprehensif, yaitu: *waste minimization and prevention, demand-side management, design for environment, product stewardship, dan full-cost accounting.*

Revolusi bidang lingkungan telah terjadi hampir empat puluh tahun terakhir dan telah mempengaruhi praktek-praktek perusahaan dalam melakukan bisnisnya. Pada tahun 1960-1970 berbagai perusahaan memfokuskan pada penanganan krisis lingkungan yang terjadi. Pada saat ini perusahaan-perusahaan telah menyadari pentingnya tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan, melalui penciptaan produk dan proses yang *cleaner*. Untuk merealisasikannya ditempuh jalan dengan menciptakan pengurangan polusi dan peningkatan keuntungan secara simultan. Akar permasalahan yang muncul adanya ledakan pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi yang cepat, sehingga pada saat yang bersamaan hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki sumberdaya, teknologi, jangkauan global yang dapat mencapai keberlangsungan.

Hart (1997), mengidentifikasikan terdapat tiga tindakan yang dapat dilakukan mencapai perbaikan yang berkelanjutan, yaitu dengan pencegahan polusi, *product stewardship*, dan penggunaan teknologi bersih. Efektivitas perlindungan lingkungan dapat dilakukan dengan pencegahan polusi daripada sekedar pengawasan terhadap waste. Pencegahan polusi adalah penggunaan material, proses, atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimisasi atau membatasi sumber-sumber polusi atau sumber-sumber kegiatan yang tidak menimbulkan nilai tambah. Adapun tehnologi yang dapat digunakan untuk pencegahan polusi dalam kegiatan manufaktur meliputi penggantian material, modifikasi proses, penggunaan material kembali (*reuse*), *recycle* material melalui proses berikutnya, dan penggunaan material dalam proses yang berbeda. Semakin meningkatnya jumlah regulasi bidang lingkungan dan meningkatnya biaya pencegahan polusi menjadikan pendorong perusahaan untuk menemukan cara-cara efektif dalam upaya mencegah polusi.

Design for environment (DFE) merupakan bagian integral dari pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Kegiatan bisnis diupayakan untuk menemukan desain produk yang lebih efisien kaitannya dengan perakitan, produk yang dapat di *upgrade*, dan produk yang dapat di *recycle* untuk mengeliminasi munculnya masalah yang terjadi pada siklus akhir produk. DFE dimaksudkan untuk mengurangi biaya pemrosesan kembali, sehingga pengiriman produk ke pasar dapat lebih cepat dan ekonomis.

Product stewardship merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko kerusakan lingkungan atau masalah-masalah yang muncul akibat desain produk, kegiatan manufaktur, distribusi, pemakaian produk, atau pembuangan produk. Perusahaan dituntut untuk dapat bertanggungjawab terhadap tuntutan produk, siklus ulang, dan produksi ulang. Perusahaan dapat mengantisipasinya dengan menggunakan *product life-cycle analysis* (LCA) dalam menentukan cara-cara pengurangan atau pembatasan *waste* dalam seluruh tahapan, mulai dari akuisisi material, produksi, distribusi dan konsumsi.

Full-Cost Accounting (FCA) merupakan langkah untuk membentuk konsep akuntansi lingkungan dan menjadikan dasar dalam kesuksesan bisnis. FCA berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi biaya kinerja lingkungan terhadap produk atau proses produksi. Adapun biaya yang terkait meliputi; biaya langsung (tenaga kerja, material, dan biaya modal), *hidden cost* (biaya monitoring dan pelaporan), biaya kotingensi (biaya perbaikan), dan tangible cost (biaya *public relation* dan *good will*).

Berry *and* Rondinelli (1998) menyatakan bahwa berbagai perusahaan di negara-negara Amerika Utara, Eropa, Jepang dan negara industri baru menyadari bahwa perlindungan terhadap lingkungan merupakan bagian dari strategi keunggulan internasional. Tuntutan untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif menjadi kewajiban, dan didasarkan adanya empat jenis dorongan (Gambar 2.2), yaitu: *regulatory demands*, *cost factors, stakeholders forces,* dan *competitive requirements.* Konsumen dan investor cenderung mengamati bahwa terdapat hubungan antara kinerja bisnis dan kualitas lingkungan. Tren ke arah manajemen

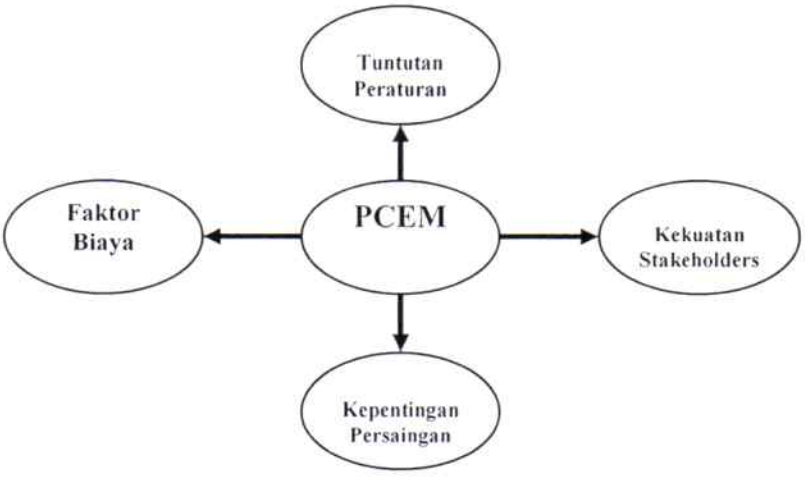
lingungan proaktif secara umum sangat dipengaruhi adanya tekanan dari masyarakat dan pemerintah, sehingga perlu adanya jaminan penciptaan lingkungan yang lebih bersih. Terdapat bukti bahwa adanya perusahaan-perusahaan yang mengadopsi strategi manajemen lingkungan secara proaktif menjadi lebih efisien dan kompetitif. Masyarakat menjadi lebih vokal dalam menuntut tanggung jawab terhadap kinerja lingkungan seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan dan pendidikan.

Dorongan yang muncul dari pemerintah terjadi melalui berbagai aturan yang ada di bidang lingkungan, sehingga meningkatkan tanggungjawab yang semakin besar bagi perusahaan. Tanggungjawab terhadap lingkungan telah muncul secara luar biasa pada empat puluh tahun terakhir seiring dengan meningkatnya tekanan publik terhadap pemerintah untuk menciptakan berbagai aturan tentang lingkungan sebagai akibat semakin meningkatnya dampak negatif dari polusi. Sebagai gambaran, di Amerika Serikat pada tahun 1998 terdapat lebih dari 100.000 undang-undang dan peraturan tentang lingkungan. Sistem pengawasan melalui manajemen lingkungan menjadi dasar dalam menentukan kualitas lingkungan melalui berbagai standar kaitannya dengan operasi perusahaan.

Ketidakpedulian untuk melaksanakan berbagai aturan lingkungan dapat menyebabkan munculnya krisis etika yang menjadikan perusahaan menanggung biaya yang lebih mahal di masa mendatang. Pelaksanaan terhadap regulasi di bidang lingkungan disinyalir menimbulkan biaya yang sangat mahal, karena perusahaan akan membiayai berbagai proyek lingkungan sebagai dampak adanya regulasi, misalnya dalam biaya

pengurangan polusi melalui investasi di bidang teknologi yang dapat mencegah polusi. Strategi perusahaan secara proaktif di bidang lingkungan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen khususnya dalam mengurangi *waste* merupakan respon dari permintaan konsumen dan *stakeholders*. Konsumen cenderung menuntut proses produksi dan produk yang *clean*.

Perusahaan dituntut untuk dapat memberikan kepuasan kepada konsumen maupun *stakeholders*, yang dapat dilakukan melalui pendefinisian ulang misi perusahaan, memperbaiki sistem nilai yang berlaku, dan menemukan cara-cara melalui manajemen perubahan, percepatan pelatihan dan pendidikan, serta modifikasi perilaku seluruh organisasi.



Gambar 2.2
FAKTOR PENDORONG MANAJEMEN LINGKUNGAN PROAKTIF
Sumber: Berry *and* Rondinelli, (1998)

Fenomena globalisasi yang memunculkan pasar global dan berbagai bentuk perjanjian internasional (WTO, APEC, ASEAN) telah memposisikan perusahaan pada tuntutan untuk mengacu pada standar internasional, khususnya dalam manajemen kualitas lingkungan

(Rondinelli and Vastag, 1996). Persaingan internasional telah memotivasi perusahaan-perusahaan kelas dunia untuk mendapatkan sertifikasi di bidang manajemen kualitas (ISO 9000). *Total Quality Management* (TQM) telah memberikan efek tentang bagaimana sebuah bisnis memandang sistem manajemennya dan secara tidak langsung mendorong penciptaan kinerja lingkungan. Mengingat pentingnya manajemen lingkungan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan internasional telah mengkondisikan perusahaan harus mampu secara proaktif memiliki standar yang mengintegrasikan antara manajemen lingkungan dan strategi perusahaan. Standarisasi di Inggris (BS7750) telah menciptakan *Environmental Policy Act* (EPA). Masyarakat Eropa menciptakan *Standard Eco-Management and Audit Scheme* (EMAS). *International Standard Organization* (ISO-14000) menekankan pada standarisasi sistem manajemen lingkungan. Meskipun masing-masing standarisasi berbeda dalam kriteria dan kebutuhannya, namun secara prinsip bahwa standarisasi dimaksudkan untuk mengintegrasikan antara masalah lingkungan dalam sistem manajemen perusahaan.

2.1.4. Industri Islami.

Nabi Muhammad SAW dikenal oleh umat Islam tidak sebatas pada ajaran spiritualnya saja melainkan juga seluruh aspek kehidupannya sejak masa kelahirannya sampai dengan wafatnya. Oleh karena itu ketokohan Muhammad dalam sejarah tidak hanya diakui oleh umat Islam tetapi juga diperkuat dan dikagumi oleh para sejarawan dunia. Bagi umat Islam ketokohan dan posisi Muhammad, baik sebagai politikus, negarawan,

pedagang, filosof ataupun figur seorang nabi, semua predikat di atas tidak saling bertentangan dan sama sekali tidak mengurangi kedudukannya sebagai tokoh spiritual dan peletak dasar ajaran Islam. Multi kapasitas Muhammad seperti inilah yang membuat beliau sebagai suri tauladan bagi umat Islam tanpa harus mengingkari kualitas kemanusiaannya sebagai makhluk historis yang melekat padanya sifat-sifat manusiawi sebagaimana para umatnya. Kelebihan yang menonjol pada pribadi Muhammad Rasulullah adalah kesucian jiwanya dan kehebatan ajarannya, namun tetap diterjemahkan ke dalam tutur kata dan parilaku yang manusiawi sehingga terjangkau oleh berbagai lapisan sosial meskipun dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Dari sudut pandang ilmu ekonomi, ajaran dan ketauladanan yang ditinggalkan ternyata jauh mendahului zamannya sehingga berbagai prinsip moral atau etika bisnis yang diwariskan semakin terasa urgensi dan relevansinya jika kita mewujudkan masyarakat yang adil-makmur di bawah ridla Ilahi. Prinsip bisnis modern seperti efisiensi, transparansi, persaingan yang sehat, kredibilitas, memelihara relasi melalui pelayanan yang manusiawi dan sebagainya, kesemuanya mudah kita dapatkan dalam etika dan perilaku bisnis Muhammad sebelum menjadi Rosul. Jika istilah sumber daya manusia (SDM) muncul dari kepribadian masyarakat barat karena semakin menipisnya sumber daya alam dan kemudian manusia dijadikan substitusinya untuk mendukung kelangsungan industri mereka, maka secara tidak sadar manusia telah direduksi martabatnya menjadi sekedar sekrup-sekrup pabrik. Cara pandang seperti ini sangat ditentang oleh Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah

Allah, dan bekerja adalah aktualisasi diri yang memiliki nilai ibadah. Oleh karenanya setiap muslim jika bekerja atau berdagang selalu berusaha memperoleh keuntungan ganda, materi dan immateri, dunia dan akhirat.

Pandangan industri dalam Islam, disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad: "*Tidak pernah seorang pun makan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri*". Banyak yang kita butuhkan untuk keperluan sehari-hari, seperti makan, pakaian dan sejumlah peralatan. Kita harus memproduksi pakaian, bagi diri sendiri, anggota keluarga, maupun untuk memasok keperluan masyarakat umum melalui industri bahan pakaian. Seharusnya, kita menyediakan barang-barang tembikar dan pecah belah serta mengusahakan tanah untuk menumbuhkan bahan makanan kita sendiri. Ada ratusan benda lainnya yang ingin dibuat dengan tangan dan tenaga manusia. Betapa hebatnya ajaran mengenai perusahaan industri ini. Industri setiap individu yang dilakukan secara kolektif akan meningkatkan industri suatu bangsa, yang pada gilirannya akan melahirkan kesejahteraan bangsanya. Hal ini akan memberikan motivasi yang besar terhadap sikap mandiri yang merupakan pondasi aktivitas industri, pendirian pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel.

Seiring dengan bangkitnya peradaban, manusia tidak hanya cukup hanya dengan hasil produksi alami, memproduksi bahan makanan untuk keperluan dirinya sendiri dengan mengelola lahan, menutupi tubuhnya hanya dengan daun, memproduksi bahan pakaian hanya untuk dirinya sendiri, tidak mau tinggal di goa-goa tempat binatang buas, membangun perumahan untuk dirinya, tidak cukup puas hanya dengan mencukupi

kebutuhan dengan peralatan-peralatan alami. Fenomena ini mengkondisikan manusia agar dapat menciptakan peralatan-peralatan yang terbuat dari kayu, batu, besi dan lain-lain. Semua dorongan tersebut selain ditanamkan pada dirinya oleh Tuhan, juga mengandung arti bahwa manusia secara bertahap harus menjadi beradab. Karena itu, jika seseorang telah bermasyarakat dan beradab, maka ia tidak akan melakukan tindak kejahatan.

Dengan semakin bangkitnya peradaban, terdapat empat hal yang tidak dapat dihindari (Afzalurrahman, 1997). Pertama, bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup manusia akan bertambah. Tidak ada satu individupun yang mampu menjamin semua kebutuhannya sendiri. Sebagian dari kebutuhannya harus disediakan oleh orang lain, sementara ia sendiri harus menyediakan sebagian kebutuhan orang lain. Kedua, bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup akan berubah, dan lambat laun beberapa media berevolusi dan menjadi mapan. Ketiga, bahwa sarana produksi kebutuhan hidup, sarana transportasi dan komunikasi akan bertambah, sehingga manusia dapat mengambil keuntungan dari semua penemuan yang mungkin dapat dicapai dengan pengetahuannya. Keempat, bahwa manusia akan mendapatkan kepuasan dan merasa tenang jika obyek-obyek yang telah ia pelihara dengan usahanya sendiri, peralatan yang ia pakai untuk bekerja, rumah yang ia bangun di atas tanahnya, tempat di mana ia menjalankan pekerjaannya, semuanya ini akan tetap menjadi miliknya, dan setelah ia mati, akan ia pindahkan pada orang yang lebih dekat dan lebih dicintainya daripada orang lain. Pembangunan dan pertumbuhan industri mempunyai peranan yang sangat penting dalam

memakmurkan perekonomian negara. Tidak ada negara yang dapat mempertahankan kelestarian kemakmurannya tanpa pengembangan industri.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Dalam konteks perusahaan, pengelolaan lingkungan perusahaan dimaksudkan sebagai upaya untuk memanfaatkan, menata, memelihara, dan mengawasi lingkungan perusahaan sehingga terdapat keserasian dan keseimbangan dalam menciptakan kesinambungan perusahaan. Rao (2004) mengidentifikasi terdapat tiga pendekatan dalam pengelolaan lingkungan, antara lain: inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier.

Islam menilai inisiatif merupakan sebuah niat untuk melakukan sesuatu yang didasari bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang memiliki tugas menjaga keberlangsungan bumi, sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Baqarah ayat 30 yang artinya: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*. Dalam hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar Ibnu Khatab disebutkan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: *Bahwasannya semua pekerjaan itu diawali dengan niat, dan bahwasannya pekerjaan seorang itu tergantung pada niatnya.*

Niat dalam konteks pengelolaan lingkungan hendaknya diwujudkan menjadi sebuah amalan yang nyata, sehingga dapat terwujud

keseimbangan alam dan terciptanya keberlangsungan untuk kepentingan manusia dan alam. Niat didasari bahwa semua perbuatan dan perilaku manusia hanya dilakukan dengan harapan mendapat ridha dari Allah SWT, bukan dari yang lain.

Inisiatif dalam konteks *greening supply chain*, menurut Rao (2004:632), sebagai prakarsa dalam pengelolaan perusahaan untuk memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan, memperbaiki komplain, dan meningkatkan keunggulan bersaing. Jackson (1997) dalam Naffziger (2003), mendefinisikan konsern lingkungan merupakan pentingnya individu untuk melakukan penyelamatan dan perlindungan terhadap lingkungan. Kedua definisi mengindikasikan perlu adanya kesadaran yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan kepedulian lingkungan menjadi sebuah keputusan strategi, kaitannya membantu memberikan kontribusi untuk keberlangsungan masa depan perusahaan. Kepedulian terhadap kinerja lingkungan dari *supplier* saat ini akan menjadi karakteristik tanggung jawab dalam praktek bisnis. Godfrey (1998), menyatakan bahwa sebagian besar peneliti meyakini bahwa keberlangsungan lingkungan dan kinerja ekologi dari sebuah perusahaan sangat tergantung dari aspek inisiatif, seperti yang dilakukan oleh *supplier*. Beberapa *leading companies* menilai bahwa inisiatif sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga perlu adanya strategi lingkungan yang terintegrasi dalam misi perusahaan untuk menuju ke *greening supply chain*. Nestle meyakini bahwa inisiatif lingkungan akan membantu *supplier* perusahan memiliki fungsi penuh dan melaksanakan *environmental management system* (EMS) secara efektif, seperti dalam mengikuti aturan-aturan,

efisiensi penggunaan material, konservasi air dan energi, dan minimisasi *waste*.

Untuk menciptakan sukses dan efektif perusahaan dalam bidang lingkungan, maka organisasi perlu memiliki inisiatif lingkungan. Inisiatif lingkungan kemudian diintegrasikan dengan hubungan strategi jangka panjang, keterlibatan *supplier* dan konsumen, membangun kepercayaan, keterlibatan *supplier* dalam desain produk dan proses. Lamming (1999) *and* Lloyd (1994) mengidentifikasikan inisiatif lingkungan meliputi: mempertanyakan kepedulian lingkungan dari *supplier*, audit lingkungan *supplier*, menjabarkan kriteria lingkungan, membantu *supplier* untuk mendapatkan sertifikasi lingkungan, join dalam hal teknologi bersih dengan *supplier*, kerjasama dalam desain lingkungan, dan inovasi produk atau proses yang ramah lingkungan.

Rao (2002:642) menyatakan dalam inisiatif lingkungan perlu dikaitkan dengan: penggunaan material yang ramah lingkungan, substitusi material yang tidak ramah lingkungan, pertimbangan terhadap berbagai kriteria lingkungan, optimalisasi proses untuk mengurangi *waste*, emisi udara, polusi suara, dan penggunaan teknologi bersih yang dapat menghemat energi. Naffziger (2003) *and* Ahmed (2004) mengartikan inisiatif lingkungan dengan konsern lingkungan. Konsern lingkungan merupakan implementasi kepedulian lingkungan perusahaan baik secara personal maupun kelompok. Indikator yang digunakan dalam menilai konsern lingkungan antara lain: konsern secara personal, konsern secara kelompok, konsern dari manajemen puncak, konsern dari karyawan operasional, konsern dari konsumen, dan konsern dari pemasok.

Keberhasilan pengelolaan lingkungan tidak dapat terlepas dari pengelolaan lingkungan secara keseluruhan, mulai dari sistem rantai pasokan bahan baku sampai pada penyampaian produk kepada konsumen. Dalam konteks penciptaan sistem rantai pasokan, Islam menekankan pada perlunya kerjasama, baik kepada *supplier* maupun konsumen. Konteks kerjasama dijelaskan dalam QS al-Maidah (5: 2):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Kebajikan dalam konteks pengelolaan lingkungan dimaksudkan perlu adanya kerjasama antara pihak-pihak yang memiliki pengaruh langsung terhadap penciptaan proses dan produk yang *green.*

Sarkis dalam Rao (2002:633), mendefinisikan *supply chain* sebagai sebuah sistem yang terdiri dari pembelian dan *inbound logistic*, produksi, distribusi (*outbound logistics* dan *marketing*), dan kegiatan sebaliknya. Sementara Handfield *and* Nochols (1999), *supply chain* memusatkan seluruh aktivitas yang terkait dengan perputaran dan transformasi produk

dari bahan mentah sampai konsumen, dan dikaitkan dengan perputaran informasi. Perputaran material pada sisi atas, sementara perputaran informasi pada sisi bawah.

Keberadaan *supply chain* bila dikaitkan dengan *green the supply chain*, dari sisi praktis sangatlah terintegrasi dengan berbagai ide, seperti: *green purchasing, total quality management, empowerment of employee, customer focus, continuous improvement dan zero waste, life cycle analysis, dan environmental marketing.* Di lingkungan Asia Tenggara, konsep *greening the supplier* (SCEM) relatif baru dan implementasinya masih belum banyak dilakukan. Rao (2002), dalam penelitiannya menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara SCEM dengan daya saing dan kinerja lingkungan. Indikator SCEM dalam penelitian ini meliputi: mempengaruhi *supplier* untuk sadar lingkungan, menunjukkan kepada *supplier* untuk memaparkan program-program lingkungan mereka, menginformasikan kepada *supplier* tentang keunggulan dari produksi bersih dan teknologi bersih, melakukan tekanan kepada *supplier* untuk melakukan aksi kepedulian lingkungan, dan memilih *supplier* dengan kriteria peduli lingkungan. Kinerja lingkungan memiliki indikator antara lain: pengurangan *liquid waste,* pengurangan emisi, dan perbaikan komplain. Dalam penelitian lain, Rao (2004:310) menyimpulkan adanya pengaruh langsung antara integrasi *supplier* dengan produksi bersih. Integrasi *supplier* diukur dengan indikator antara lain: pemilihan *supplier* dengan kriteria lingkungan, mendesak komitmen kepada *supplier* untuk peduli lingkungan, membantu *supplier* untuk memaparkan program sistem manajemen lingkungan.

Dalam QS adz-Dzariyaat (51:56) disebutkan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".

Ayat ini menerangkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia harus mendasarkan pada motivasi untuk beribadah atau menyembah kepada Allah. Peran manusia sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang berkualitas dan bermanfaat secara berkelanjutan. Allah secara tegas juga melarang kepada orang-orang untuk berbuat kerusakan, seperti yang dijelaskan dalam QS al-Qashash (28: 77) :

وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*".

Dijelaskan sekali lagi bahwa manusia disinyalir sebagai makhluk yang sering berbuat kerusakan, sehingga secara tegas manusia yang membuat kerusakan sangat dibenci oleh Allah. Cotton dalam Daily *and* Huang (2001), mendefinisikan keterlibatan karyawan sebagai proses partisipatif dalam menggunakan kemampuan karyawan dan komitmen karyawan secara menyeluruh untuk mencapai sukses organisasi. Kajian empiris yang dilakukan oleh Rao (2004:304) yang mengacu pada konsep *green production*, dengan variabel *corporate social responsibility* (CSR), *supplier integration,* TQEM, keterlibatan karyawan, dan *cleaner*

production. Hasilnya mengindikasikan bahwa keterlibatan karyawan memiliki pengaruh langsung terhadap produksi bersih. Keterlibatan karyawan diukur dengan indikator antara lain: jaminan komitmen karyawan, *training* karyawan, menjamin berbagai *training* diidentifikasi dan dicatat. Produksi bersih diukur dengan indikator: penggunaan material yang ramah lingkungan, mencegah sumber-sumber polusi, substitusi terhadap material dan proses yang ramah lingkungan, desain lingkungan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, penggunaan sumber energi alternatif.

Daily *and* Huang (2001) menyatakan bahwa keterlibatan karyawan dalam konteks yang lebih luas. Indikator yang terkait dengan keterlibatan karyawan meliputi:

1. Dukungan manajemen puncak; keberhasilannya akan sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan untuk mempengaruhi karyawan melakukan perubahan yang terkait dengan budaya organisasi, sistem penghargaan, *training*, komunikasi dalam organisasi.
2. *Training* masalah lingkungan; dapat dilakukan untuk mencapai standarisasi dalam manajemen lingkungan, dan menciptakan perbaikan yang kontinyu melalui *on-the-job training* dan pendidikan secara kontinyu.
3. Pemberdayaan karyawan; menyangkut pentingnya pemberian karyawan dengan kemampuan dan tanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah dalam lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi efektivitas pelayanan konsumen.

4. Kerja *team*; kerja team dimaksudkan untuk menempatkan team sebagai penanggung jawab tugas, *sharing* informasi, dan kerjasama dalam kelompok kerja untuk menciptakan perbaikan-perbaikan.
5. Sistem penghargaan; *system reward* yang didesain dengan baik akan dapat membantu karyawan dalam mempromosikan praktek-praktek lingkungan yang dilakukan perusahaan. Penghargaan dapat memperkuat, memotivasi secara terus-menerus dan meningkatkan komitmen karyawan untuk bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan.

Fokus karyawan menunjukkan adanya aksi bahwa perusahaan mensyaratkan keterlibatan karyawan dalam aktivitas lingkungan. Banerjee (2001) menilai keterlibatan karyawan dilihat dari peran perusahaan, misalnya: perusahaan memiliki program *recycling*, perusahaan mensyaratkan program *training* khusus tentang isu lingkungan terhadap karyawan, mengkomunikasikan aksi-aksi lingkungan kepada karyawan, dan menawarkan penghargaan terhadap karyawan yang mampu mengembangkan ide-ide baru di bidang lingkungan.

Berbagai inisiatif yang muncul dalam upaya perbaikan kualitas, efisiensi sumberdaya, dan pengenalan teknologi baru merupakan bagian yang terintegrasi dengan untuk menciptakan eko-efisiensi dalam organisasi. Kesuksesan atau kegagalan dalam program dan inisiatif dimulai dari manajemen tingkat puncak, Sementara implementasi dan eksekusi dilakukan pada manajemen tingkat bawah. Isu yang penting adalah terkait dengan pentingnya *training* dan keahlian untuk mengevaluasi isu-isu lingkungan dalam kegiatan manufaktur.

Pemberdayaan karyawan *(empowerment)* dalam konteks manajemen lingkungan implikasinya bahwa karyawan akan memiliki kapabilitas untuk mengevaluasi masalah-masalah lingkungan dan mengoperasikan peralatan-peralatan. Karyawan membutuhkan keahlian yang integral untuk menjadi ekspert dalam lingkungan. Proses untuk mendesain, mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian ini bukanlah pekerjaan yang sederhana, di samping itu juga memerlukan biaya yang tinggi.

2.1.5. Kinerja Lingkungan Islami.

Larangan untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi sangat mendapat perhatian yang sangat serius melalui berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Berbagai ayat yang mengupas tentang larangan berbuat kerusakan memberikan implikasi bahwa dampak kerusakan akan sangat berbahaya, khususnya untuk generasi mendatang. Ancaman Allah yang paling serius bahwa tindakan melakukan kerusakan adalah berdampak pada kebinasaan (QS al-Baqarah, ayat 205), kerusakan bumi (QS al-Baqarah, ayat 251).

Alim (2006) menyatakan pula bahwa masalah lingkungan sangat terkait dengan kadar keimanan. Kerusakan yang terjadi di bumi sebagai akibat dari aksioma kerakusan dan turunnya kadar keimanan manusia. Kerusakan lingkungan merupakan indikasi semakin menurunnya kualitas atau kinerja lingkungan. Dalam pendekatan tradisional manajemen operasi, evaluasi kinerja organisasi didasarkan pada empat indikator: *cost, quality, time, dan service.* Seiring dengan pentingnya pelestarian

lingkungan, maka pengukuran kinerja perusahaan haruslah ditujukan untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan. Fenomena pengembangan berkelanjutan akan berdampak pada perlunya redefinisi fungsi operasi.

Angell (1993) mendefinisikan kinerja lingkungan: *as an operations objective could be the first step towards developing an environmentally sustainable strategy.* Dalam International Standard Organization (ISO) 14001, kinerja lingkungan didefiniskan: *measurement results or the envionmental management system, related to an organization's control of its environmental policy, objectives and targets.* Sementara Theyel (2000), menilai bahwa kinerja lingkungan terkait dengan efektivitas pengurangan kegiatan-kegiatan yang tidak menimbulkan nilai tambah. Penentuan kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menilai tingkat estimasi persentase pengurangan waste selama tiga tahun terakhir, yang selanjutnya dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu:

1. tidak berkurang (0 persen)
2. sedikit berkurang (1-10 persen)
3. cukup berkurang (11-50 persen)
4. sangat berkurang (51-100 persen)

Kinerja lingkungan perusahaan dihitung dengan tingkat rata-rata pengurangan waste dalam proses produksi. Indikator yang digunakan antara lain: implementasi manajemen dalam upaya pencegahan polusi, adanya kebijakan formal dan tertulis dalam pencegahan polusi, adanya program pelatihan karyawan dalam pencegahan polusi, implementasi biaya untuk pencegahan polusi, dan adanya standar pencegahan polusi.

Sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan secara proaktif, maka dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Penerapan manajemen lingkungan proaktif memerlukan keterlibatan beberapa prinsip dasar ke dalam strategi perusahaan. Berry dan Rondinelli (1998), mengidentifikasi terdapat 9 prinsip kinerja lingkungan, antara lain :

a. Mengadopsi kebijakan lingkungan yang bertujuan mengeleminasi polusi berdasarkan pada posisi siklus hidup operasional perusahaan, dan mengkomunikasikan kebijakan keseluruh perusahaan dan para *stakeholder*.
b. Menetapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan.
c. Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan yang merupakan *leader* dalam satu industri dengan *benchmarking* dan menetapkan *best practice*.
d. Mengumumkan pandangan perusahaan bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.
e. Menganalisis dampak berbagai isu lingkungan dalam kaitannya dengan permintaan di masa depan terhadap produk dan persaingan industri.
f. Memberanikan diri melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan, khususnya melalui rapat pimpinan.
g. Mengembangkan dan mengaplikasikan sebuah sistem formal untuk memonitor berbagai perubahan aturan yang diusulkan dan menyetujui atau menepati perubahan aturan tersebut.
h. Mengembangkan anggaran untuk pembiayaan lingkungan.

i. Mengidentifikasi dan mengkuantifikasikan pertanggungjawaban lingkungan dengan mendasarkan pada kegiatan operasi masa lalu dan mengembangkan rencana menuju meminimisasi pertanggungjawaban.

Sementara Rao, (2002:641) berpendapat bahwa kinerja lingkungan dapat diukur dengan pengurangan *liquid waste*, pengurangan emisi, dan perbaikan komplain pelanggan. Pada penelitian lain, Rao (2002), menggunakan indikator kinerja lingkungan dinilai dari rasio, antara lain; *consumption/output*, efisiensi bahan baku (I/O), proporsi pengepakan/output, *reusable packaging/total packaging*, input berbahaya/total input, *recyclable material/input*, *energy cost/output*, *energy consumtion/output*, *water consumption/output, total waste/output, waste for recycling/total waste, waste* berbahaya/*total waste*, tingkat emisi udara, limbah air/output. Sementara dimensi kinerja lingkungan perusahaan menurut Jeminez *and* Lorente (2001) memiliki empat kategori/dimensi:

1. *Internal system measure*

   Proses organisasional perusahaan (evaluasi inisiatif lingkungan/DFE, Life cycle assessment, TQEM ;program dan alat-alat) yang didesain untuk memperbaiki kinerja lingkungan, misal; audit lingkungan, penghargaan thd prestasi lingkungan.

2. *External stakeholders relations*

   bagaimana perusahaan dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya didasarkan pada persepsi publik yang positif terhadap aktivitas perusahaan. Indikator dapat ditampilkan dengan

menggunakan opini stakeholders terhadap efek lingkungan dari aktivitas perusahaan.

3. *External impacts*

   Indikator yang digunakan dengan cara mengevaluasi kontribusi perusahaan dalam upaya perbaikan lingkungan. Dapat dilakukan dengan evaluasi terhadap polusi air, udara, penggunaan sumber daya , dan level kegaduhan.

4. *Internal compliance*

   Indikator yang digunakan adalah berapa jumlah regulasi lingkungan yang tidak dipenuhi, atau tingkat komitmen yang rendah terhadap berbagai peraturan tentang lingkungan. Selain itu juga tingkat pemenuhan standar yang rendah bagi industri yang menggunakan proses produksi repetitif.

Naffziger (2003:27) mengukur kinerja lingkungan dari usaha-usaha yang telah dilakukan perusahaan dalam kaitannya dengan upaya untuk mengurangi konsumsi energi, mengurangi tingkat polusi, *recycle* terhadap produk sampah, kerjasama dengan konsumen, dan kerjasama dengan pemasok.

2.1.6. Kinerja Perusahaan Islami.

Kinerja perusahaan merupakan suatu prestasi perusahaan yang diukur dalam bentuk hasil-hasil kinerja atau *performance outcome* (Rue dan Byard, 1997). Profitabilitas merupakan aspek utama dalam pengukuran kinerja perusahaan, namum sebenarnya belum mencukupi untuk menjelaskan keefektifan perusahaan secara umum. Day dan

Wesley (1988), menyatakan bahwa perlu adanya kelengkapan kinerja berupa pangsa pasar atau *market share*. Rao (2002:641) mengukur kinerja ekonomi dengan beberapa indikator, antara lain: peluang munculnya pasar baru, peningkatan harga produk, margin keuntungan, pangsa pasar, dan penjualan.

Naffziger (2003) *and* Ahmed (2004) dalam pengukuran kinerja perusahaan menggunakan indikator antara lain: keuntungan, pendapatan, hubungan baik dengan konsumen, pemasok, efisiensi operasional, dan imej perusahaan. General Accounting Office (GAO) dalam Madu (1991:1945) mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator antara lain: hubungan antar karyawan yang lebih baik, meningkatnya produktivitas karyawan, peningkatan kepuasan konsumen, peningkatan pangsa pasar, dan perbaikan keuntungan. Sementara Madu (1996:1946) dalam mengukur kinerja organisasi menggunakan indikator: kinerja jangka pendek, kinerja jangka panjang, produktivitas, kinerja biaya, keuntungan, peningkatan daya saing, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan, dan peningkatan pangsa pasar.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri di mana hasil biasa diidentikkan dengan besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan di dalam suatu industri (Kuncoro, 2007). Namun secara lebih terperinci, kinerja dapat pula tercermin melalui efisiensi, pertumbuhan, kesempatan kerja, prestise profesional, kesejahteraan personalia, serta kebanggaan kelompok. Pada hakekatnya ukuran kinerja dapat bermacam-macam, tergantung pada jenis industrinya. Kinerja berdasarkan sudut pandang

manajemen, pemilik, atau pemberi pinjaman. Dari sisi manajemen untuk ukuran analisis operasional, kinerja dapat diukur dengan indikator: *gross margin, profit margin, operating expense analysis, contribution analysis, operating leverage,* dan *comparatif analysis*. Sementara dari sisi profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets, return before interest and taxes, cash flow return on investment*.

Ukuran kinerja seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja sangat dominan menggunakan ukuran yang bersifat individual dan duniawi. Pengukuran kinerja dalam Islam sangat memperhatikan kepentingan duniawi dan kepentingan akhirat.

Dalam *syariah enterprise theory* (Triyuwono, 2006), dikatakan bahwa manusia berfungsi sebagai *khalifah fil ard* yang harus mengemban amanah sesuai yang memberi amanah, yakni mengelola bumi secara bertanggung jawab. Konsep *syariah enterprise theory* menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60),

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ
وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Dalam *syariah enterprise theory* memasukkan *indirect participant* dalam distribusi nilai tambah. *Indirec participant* terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq, dan shadaqah) dan lingkungan alam. Pengukuran kinerja perusahaan yang Islam sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah.* Seiring dengan konsep yang disampaikan oleh Triyuwono (2006) tentang perlunya memasukkan *indirect participant,* maka kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan kemampuan memperoleh profit, namun lebih pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah kepada masyarakat luas *(stakeholders)*. Dalam konteks saat ini di lingkungan perusahaan disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*). Definisi CSR telah disampaikan oleh beberapa penulis, antara lain:

CSR as the obligations or duties of an organization to a specific systems of stakeholders. Vos (2003).

CSR as a continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life the workforce and their families as well as of the local community and society at large. Michael (2003)

"CSR represents action that appears to further some social good extends beyond the explicit economic interest of the firm, and is not required by law" (Mc Williams' and Siegel's (2001)

Ketiga definisi CSR dapat disimpulkan bahwa kepentingan *stakeholders* merupakan tanggungjawab yang utama bagi perusahaan

dengan melakukan komitmen yang mendasarkan pada nilai-nilai etika dalam kontribusi perusahaan mengembangkan ekonomi melalui penciptaan kualitas hidup yang lebih baik dan secara seimbang diantara masyarakat di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Implikasinya bahwa CSR mengharuskan perusahaan untuk menciptakan produk-produk sosial secara seimbang dengan kepentingan ekonomi perusahaan.

Dalam konteks debat CSR, memang tidak dapat dipungkiri kuatnya pandangan bahwa tujuan utama dari kegiatan bisnis adalah memperoleh laba yang optimal demi memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham. Seiring dengan perkembangan zaman, muncullah tekanan-tekanan terhadap perusahaan agar meperhatikan pula terhadap masalah-masalah sosial yang lebih nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan *stakeholders* yang lain. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk meningkatkan kewajiban-kewajiban sosialnya kepada *stakeholders*, melakukan interaksi langsung dengan tenaga kerja dan konsumen, maupun yang tidak langsung misalnya dengan masyarakat yang bermukim di sekitas perusahaan. Pandangan ini menekankan bahwa orientasi tunggal kepada para pemegang saham tidaklah bersifat sustainable karena mengabaikan ragam pelaku lainnya yang terlibat dalam sistem dan siklus bisnis perusahaan (Michael, 2003). Nilai pemegang saham bukanlah satu-satunya prioritas, namun selain itu perusahaan perlu memperhatikan kepentingan lain, seperti kesejahteraan karyawan, masyarakat, dan supplier. Makin banyak investor yang hanya percaya menanamkan modalnya kepada perusahaan yang CSR-nya baik.

CSR dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek moral, namun juga merupakan upaya untuk menciptakan *security* dan *sustainability* bagi operasi perusahaan dari ancaman tekanan masyarakat. Adanya tuntutan masyarakat melalui harapan dan keinginan besar adalah wajar mengingat masyarakat telah mengijinkan perusahaan untuk menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk memposisikan sebagai agen moral yang mampu mempertanggungjawabkan segala dampak aktivitasnya sehingga tidak merugikan masyarakat khususnya kepada penduduk di sekitar perusahaan beroperasi. Legitimasi masyarakat atas keberadaan perusahaan merupakan fenomena yang tidak bisa di kesampingkan. Pengakuan ini tentunya akan memberikan nilai tambah dalam jangka panjang dan pada akhirnya dapat memberikan keuntungan sesuai dengan harapan perusahaan. Berbagai bentuk CSR yang dilakukan perusahaan antara lain: penyediaan air bersih di lingkungan perusahaan, mendaur ulang limbah, mendanai kegiatan-kegiatan sosial, membantu usaha industri kecil. Kegiatan yang mengacu pada upaya-upaya tanggung jawab sosial perusahaan dimaksudkan untuk menciptakan *sustainability*, yang intinya adalah memenuhi kebutuhan manusia tanpa merugikan generasi mendatang Kontribusi perusahaan melalui CSR diharapkan dapat memiliki dampak langsung yang terukur melalui keseimbangan antara kesejahteraan sosial dan pencapaian tujuan perusahaan.

Pada studi empiris telah dilakukan kajian tentang kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Naffziger (2003) tentang persepsi kesadaran lingkungan pada industri kecil mengkaitkan antara

environmental concern, environmental effort dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *environmental concern* berhubungan signifikan dengan *environmental effort.* Hasil lain menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *environmental effort* dengan *company performance,* khususnya pada indikator keuntungan, efisiensi operasional, dan imej perusahaan, sementara dengan pendapatan tidak memiliki hubungan signifikan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan indikator: *profit*, pendapatan, konsumen, *supplier*, efisiensi operasional, dan imej perusahaan.

Pemahaman tradisional menyatakan bahwa aktivitas kepedulian lingkungan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, khususnya dengan pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, sehingga akan merefleksikan investasi perusahaan dalam produk atau proses untuk mencapai ramah lingkungan. Bandley (1992) *and* Remich (1993) mengindikasikan bahwa kepedulian lingkungan secara proaktif akan berdampak pada keuntungan ekonomi dalam jangka panjang.

2.1.7. *Syari'ah Enterprise Theory*

Pandangan Islam sangat bertentangan dengan *enterprise theory*, kaitannya dengan mendefinisikan tujuan perusahaan. Dalam pandangan Islam pendekatan *enterprise theory* belum mempertimbangkan nilai-nilai *syariah* dan *tauhid.* Islam menggunakan metafora amanah sebagai kiasan untuk melihat, memahami, dan mengembangkan organisasi bisnis dan sosial. Metafora ini memberikan implikasi yang fundamental terhadap konsep manajemen dan akuntansi. Bentuk konkret dari metafora ini di

dalam organisasi bisnis adalah realitas organisasi yang dimetaforakan dengan *zakat*. Realitas, menurut metafora ini berpandangan bahwa *profit-oriented* atau *stockholders-oriented* bukan orientasi yang tepat bagi perusahaan yang berbasis nilai *syariah*, tetapi sebaliknya menggunakan konsep yang berorientasi pada *zakat*, berorientasi pada pelestarian alam (*natural environment*) dan berorientasi pada *stakeholders*, sehingga ukuran keberhasilan perusahaan bukan lagi dari *net profit*, tetapi sebaliknya *zakat* menjadi ukuran kinerja materi dan spiritual atau etika (Triyuwono, 2002).

Secara normatif, misi *khalifatullah fil ardh* ini diturunkan dari QS Al-Anbiyaa' (21 :107)

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: *"Dan tidak Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.

Manusia memiliki tugas mulia, yaitu: menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan, baik materi maupun non-materi bagi seluruh manusia dan alam semesta. Untuk mempermudah tugas ini, manusia dapat menciptakan organisasi (bisnis atau non-bisnis) untuk digunakan sebagai instrumen dalam mengemban tugas tersebut (Triyuwono, 2000). Selanjutnya metafora amanah digunakan untuk mendesain bentuk, struktur, dan manajemen organisasi dalam rangka menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan. Agar konsep teoritis ini benar-benar sesuai dengan *syariah*, maka perlu diinternalisasikan nilai tauhid, karena dengan konsep dan nilai tauhid ini dapat diperoleh

legitimasi untuk memasukkan konsep kepemilikan dalam Islam, konsep *zakat*, konsep keadilan, dan konsep pertanggungjawaban. Dalam *syariah enterprise theory*, aksioma terpenting yang harus mendasari pada setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia. Dalam *syariah enterprise theory*, Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia adalah pemilik tunggal dan mutlak. Sumber daya alam yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah, sebagaimana diterangkan dalam QS al-Baqarah (2:267):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu, dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Konsep-konsep dalam *syariah enterprise theory* juga menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti: fakir miskin, anak-anak terlantar, *ibnu sabil* dan lain-lain, seperti yang dijelaskan dalam QS at-Taubah (9:60) :

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*"

Dalam pandangan *syariah enterprise theory*, distribusi kekayaan atau nilai tambah tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam memberikan kontribusi kepada perusahaan, seperti: pemegang saham, kreditor, karyawan, dan pemerintah, tetapi pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan *skill*. Pemahaman ini tentu membawa perubahan penting dalam terminologi *enterprise theory* yang menyatakan bahwa distribusi kekayaan berdasarkan kontribusi para partisipan, yaitu partisipan yang memberikan kontribusi keuangan atau ketrampilan.

Manusia adalah *khalifatullah fil ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Premis ini mendorong *syariah enterprise theory* untuk mewujudkan nilai keadilan terhadap manusia dan lingkungan alam. Oleh karena itu, diyakini bahwa *syariah enterprise theory* akan membawa kemaslahatan bagi *stockholders*, *stakeholders*, masyarakat dan lingkungan alam dengan syarat kewajiban dalam membayar *zakat* sebagai manifestasi ibadah kepada Allah. *Syariah enterprise theory* memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah

(*vertikal*) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (*horizontal*) pada umat manusia dan lingkungan alam.

Masalah lingkungan hidup belum digarap serius sebagai bagian integral dari dakwah Islamiah. Kondisi lingkungan makin rusak, karena kegagalan manusia mengemban misinya sebagai *khalifah* di muka bumi, yakni untuk memelihara lingkungan hidup. Salah satu penyebabnya adalah pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang telah merasuk dalam prinsip hidup sehari-hari. Belum banyak pemuka agama yang konsisten mengangkat isu lingkungan hidup, sehingga diskusi-diskusi menjadi kering dan jauh dari masalah keseharian seperti masalah lingkungan. Lingkungan hidup belum dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga tindakan pengelolaan lingkungan lebih bersifat represif daripada preventif. Masalah lingkungan hidup sangatlah luas, dimulai dari membuang sampah pada tempatnya sampai pada penggunaan ampas uranium dalam peperangan (Alim, 2006). Untuk kasus Indonesia, indikator lingkungan disederhanakan mencakup masalah polusi udara, persampahan, air bersih, perumahan, konservasi lahan, dan kemacetan lalu lintas. Terminologi lingkungan hidup lebih dikenal sebagai kosa kata dari peradaban barat, seperti: Agenda-21, *Proactive corporate environmental management, New industrial revolution, Green house effect, Ecolabeling,* dan *Sustainable development* (Berry dan Rondinelli, 1998). Berbagai istilah tersebut menjadi isu yang mendunia di bidang lingkungan.

Dalam Islam, konsep pengelolaan lingkungan dimulai dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, kemudian larangan-larangan

untuk berbuat kerusakan, dan kewajiban untuk menjaga kelestarian bumi demi kepentingan seluruh umat. Islam bukanlah semata-mata mengatur ibadah, kepentingan tiap-tiap pribadi dengan Allah saja, tetapi juga memikirkan dan mengatur masyarakat. Allah telah memberikan tuntunan dalam al-Qur'an tentang lingkungan hidup menurut ajaran Islam. Misi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi adalah memelihara lingkungan hidup, dilandasi dengan visi bahwa manusia harus lebih mendekatkan diri pada Allah. Alim mengungkap bahwa pengelolaan lingkungan harus dilakukan dengan mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang dikemukakan secara runtut. Beberapa dalil yang dirujuk antara lain:

1. Dalil pertama, dijelaskan dalam QS al-An'aam (6: 101),

   بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

   Artinya: "*Allah pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu*".

2. Dalil ke dua, Manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini. *Khalifah* di muka bumi bukanlah sesuatu yang otomatis didapat ketika manusia lahir ke bumi. Manusia harus membuktikan terlebih dahulu kapasitasnya sebelum dianggap layak untuk menjadi *khalifah*. Dijelaskan dalam QS al-Baqarah (2:30):

   وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".*

3. Dalil ke tiga, menyangkut *tauhid.* Tauhid adalah pengakuan kepada keesa-an Allah serta pengakuan bahwa Dia-lah pencipta alam semesta ini. Pemahaman bahwa Allah bersifat esa merupakan salah satu kunci bagi manusia dalam memahami masalah lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-An'aam (6:79):

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".*

4. Dalil ke empat, membahas keteraturan sebagai kerangka penciptaan alam semesta seperti firman Allah dalam QS al-An'aam (6:1):

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

Artinya: *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang".*

5. Dalil ke lima, menjelaskan maksud dari penciptaan alam semesta. Dijelaskan dalam QS Hud (11:7):

وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,.....Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"*. Itulah salah satu tujuan penciptaan lingkungan hidup, yaitu agar manusia dapat berusaha dan beramal sehingga tampak di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

6. Dalil ke enam, adalah kewajiban bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai maha pemelihara alam semesta ini. Perintah ini tertuang dalam QS al-An'aam (6:102):

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *"Dialah Allah Tuham kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu"*.

7. Dalil ke tujuh, adalah penjabaran lanjut dari dalil kedua yang mewajibkan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Adapun rujukan dalil ini adalah QS al-A'raaf (7:56):

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya"*.

8. Dalil ke delapan. Selanjutnya dalil ini mengurai tugas lebih rinci untuk manusia, yaitu menjaga keseimbangan lingkungan hidup, seperti yang difirmankan Allah dalam QS al-Hijr (15:19):

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran".*

9. Dalil ke sembilan, menunjukkan bahwa proses perubahan diciptakan untuk memelihara keberlanjutan *(sustainability)* bumi. Dalam literatur barat proses ini disebut juga dengan siklus Hidrologi. Dalil ini bersumber dari QS ar-Ruum (30:48):

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: *"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira".*

10. Dalil ke sepuluh, sebagai kalifah sudah tentu manusia harus bersih jasmani dan rohaninya, sehingga kebersihan jasmani merupakan bagian integral dari kebersihan rohani, seperti ditegaskan dalam QS al-Baqarah (2:222):

۔ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "....*sesungguhnya Allah senang kepada orang yang bertobat, dan senang kepada orang yang membersihkan diri."*

Berdasarkan pada sepuluh dalil yang terdapat dalam al-Qur'an, maka dalam pengelolaan lingkungan telah diberikan dasar yang sempurna

berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Pengelolaan lingkungan hidup dimaksudkan untuk menciptakan keberlangsungan bumi bagi kepentingan semua makhluk. Pengelolaan bumi dimulai dengan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* yang dipercaya Allah, karena manusia memiliki akal dan pikiran. Untuk melaksanakan tugasnya, manusia harus memiliki dasar, yaitu kadar keimanan yang tinggi. Allah telah menciptakan bumi sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah keteraturan, yang diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan.

Terdapat dua unsur dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu: misi dan tolok ukur (Alim, 2006). Misi dapat terlaksana apabila diiringi oleh visi mendekatkan diri pada Allah dan dibekali ketajaman nalar, melalui berbagai perantara, yaitu: kelembagaan, keahlian, dan kegiatan. Kinerja bidang lingkungan juga harus memiliki tolok ukur yang jelas, misalnya peningkatan mutu lingkungan hidup sebagai rambu-rambu untuk menilai keberhasilan pelaksanaan misi manusia, yaitu mencegah bumi dari kerusakan lingkungan. Kualitas kemampuan manusia yang tidak diiringi oleh kadar keimanan tinggi serta jauhnya umat Islam dari Allah, telah menciptakan masalah lingkungan hidup. Semakin banyaknya kelembagaan bidang lingkungan dan ilmuwan tidak akan efektif kalau tidak diiringi dengan kadar iman yang baik, hal ini juga penyebab kegagalan misi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

Dampak langsung dari ilmu tanpa iman adalah kerusakan lingkungan hidup. Manusia diberi akal hanya digunakan untuk mengeksploitasi kekayaan alam dengan dalih menciptakan efisiensi yang

semu. Berbagai praktek yang cenderung menekankan pada kepentingan eksploitasi tanpa mendasarkan pada keimanan, antara lain: memberikan ijin operasi pada kendaraan berasap tebal dan tidak layak operasi, mengoperasikan kendaraan yang mengeluarkan asap beracun di jalan raya, melakukan penggundulan hutan yang menyebabkan banjir, membuang limbah pabrik tanpa diolah terlebih dahulu, memberikan ijin eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Semua ini merupakan sikap yang jelas menentang perintah Allah dengan tidak mengindahkan siklus hidrologi. Alim (2006) juga mensinyalir berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh aksioma kerakusan. Aksioma kerakusan secara terbuka telah diajarkan melalui pemahaman prinsip ekonomi yang menekankan pada efisiensi dan efektivitas. Aksioma kerakusan berbunyi *the more is the better* atau makin banyak makin bagus. Implikasi dari teori dalam bidang perilaku konsumen, akan menciptakan manusia-manusia yang memiliki perilaku individualistis, tanpa mempedulikan orang lain.

Begitu kuatnya pengaruh peradaban barat, sehingga ilmuwan menjadi sangat tergantung kepada peradaban barat. Oleh karena itu pemeliharaan lingkungan hidup lebih mengutamakan pendekatan yang dikembangkan di negara maju, daripada melakukan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kebersihan belumlah menjadi tradisi ataupun kebiasaan hidup, selain itu belum adanya sangsi yang tegas menjadikan kesadaran akan kebersihan sangat rendah. Wajar saja kalau umat Islam masih lekat dengan konotasi: kumuh, kotor, jelata, dan semrawut, karena umat Islam cenderung untuk mengabaikan masalah kebersihan yang

merupakan salah satu aspek pemeliharaan lingkungan hidup. Umat Islam menjadi bias dari keyakinannya sendiri, kebersihan dan keimanan dianggap suatu hal yang terpisah.

Perangkat utama untuk mewujudkan misi dalam mencapai kinerja atau mutu lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan kelembagaan, penelitian, dan keahlian. Adapun tolok ukur pencapaian misi ini adalah mutu lingkungan. Berdasarkan pendapat Alim, faktor utama dalam pengelolaan lingkungan adalah manusia sebagai *khalifah* atau pengemban amanat untuk melestarikan bumi. Keberhasilan manusia dalam mengemban amanat Allah SWT sangat dipengaruhi oleh kadar keimanannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabat telah memberikan teladan pengelolaan lingkungan hidup yang mengacu pada *tauhid* dan keimanan.

2.1.8. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Islami

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi. Kekayaan alam suatu negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali ditangani oleh tenaga kerja yang trampil. Alam menyediakan sumber daya yang melimpah, tetapi tanpa kerja keras manusia, semuanya tidak akan dapat diambil manfaatnya. Kemampuan manusia untuk mengolah sumberdaya alam pada dasarnya akan dimanfaatkan untuk kemakmuran seluruh penduduk bumi. Mengingat pentingnya tenaga kerja dalam memproduksi kekayaan, al-Qur'an memberi tekanan yang besar terhadap masalah tenaga kerja, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Najm (53: 39):

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *"Seseorang tidak mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya".*

Dengan jelas dinyatakan dalam ayat ini bahwa satu-satunya cara untuk menghasilkan sesuatu dari alam adalah dengan bekerja keras. Rasulullah SAW dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pentingnya tenaga kerja dan selalu menghargai karya para pekerja dan para ahli dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Sesungguhnya seseorang bekerja untuk penghidupannya dan senantiasa mengharap ridha Allah. Walaupun seseorang bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya, tetapi karena ia bekerja secara jujur demi mendapatkan pahala dari Allah, maka ia akan menerima balasan dari Allah atas kejujuran hidupnya. Rasulullah sendiri adalah pekerja keras dan menyukai pekerjaannya. Pekerjaannya sebagai penggembala kambing ada anjurannya pada orang lain untuk menjalani pekerjaan tersebut untuk menanggung kebutuhan hidup mereka, merupakan bukti yang jelas tentang betapa pentingnya tenaga kerja dalam Islam. Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan untuk bekerja keras bagi umatnya, bukan untuk meminta-minta, hal ini seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

لَأَنْ يَحْتَطِبَ اَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ اَحَدًا فَيُعْطِيَهُ اَوْ يَمْنَعَهُ

(رواه بخارى)

Artinya: *Jika seseorang di antara kamu sekalian mau mengambil dan membawa seikat kayu bakar di punggungnya dan lalu menjualnya (untuk memperoleh penghasilan), itu akan lebih baik daripada meminta-minta pada orang lain".*

Rasulullah selalu menekankan untuk bekerja dan tidak pernah menyukai orang yang selalu bergantung pada sedekah. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Daud), bahwa seorang penganggur dari kaum Anshar pernah meminta sedekah pada Rasulullah. Beliau bertanya: apakah dia memiliki selimut untuk menutupi tubuhnya dan cangkir untuk minum. Rasulullah memintanya untuk membawa benda-benda tersebut. Ketika membawanya, Rasulullah mengambilnya dengan tangan beliau lalu menawarnya satu dirham. Rasulullah memintanya untuk menaikkan tawaran, dan ada yang menawar dua dirham. Kemudian rasulullah memberikan uang dua dirham kepada orang itu dan dimintanya untuk membeli kapak. Rasulullah berkata: Pergilah ke hutan dan tebanglah pohon dan janganlah kau datang menemuiku sebelum 15 hari. Setelah kembali Rasulullah berkata: *"Ini lebih baik daripada mengemis dan membuat malu diri sendiri di hari pembalasan nanti*". Hadits ini secara jelas telah memperlihatkan bagaimana Rasulullah dan para sahabatnya bersepakat atas penting dan besarnya manfaat tenaga kerja dan betapa mereka lebih menyukai untuk menanggung hidupnya dengan kerja keras.

Keberadaan pekerja bagi perusahaan sangatlah penting, karena mereka memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kegiatan produksi dan kelangsungan perusahaan. Islam mengatur hak-hak karyawan (Afzalurrahman, 1997), yang antara lain:

1. Para buruh harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak.
2. Seorang buruh tidak dapat diberi pekerjaan yang melampaui kekuatan fisiknya.

3. Buruh juga harus memperoleh bantuan medis jika sakit, dan dibantu biaya perawatannya.
4. Ketentuan yang wajar harus dibuat untuk pembayaran pensiun yang lanjut usia.
5. Para pengusaha harus diberi dorongan untuk menafkahkan sedekah mereka (amal yang dilakukan dengan sukarela) pada para pekerja dan anak-anak.
6. Pengusaha memberi jaminan asuransi pada para penganggur dari dana zakat. Hal ini akan memperkuat kekuasaan mereka dan akan membantu menstabilisasi tingkat upah yang wajar.
7. Pengusaha membayar ganti rugi kecelakaan yang cukup selama dalam bekerja.
8. Barang-barang yang dihasilkan dalam pabriknya harus diberikan dengan tarif yang lebih murah.
9. Para buruh harus diperlakukan dengan baik dan sopan.
10. Tersedianya akomodasi yang cukup sehingga kesehatan dan efisiensinya tidak terganggu.

Masalah pengupahan adalah masalah yang tidak pernah selesai diperdebatkan oleh pihak manajemen, apapun bentuk organisasinya. Upah seolah-olah merupakan kata-kata yang selalu membuat pihak manajemen perusahaan berpikir ulang dari waktu ke waktu untuk menetapkan kebijakan tentang upah. Upah juga yang selalu memicu konflik antara pihak manajemen dengan karyawan seperti yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Hal yang juga tidak kalah pentingnya dari

manajemen pengupahan adalah perbedaan tingkat besar upah yang diterima.

Konsep manajemen syariah dalam pengupahan karyawan perusahaan menjadi penting untuk dikaji, bagaimana sebenarnya syariat menggariskan aturan tentang pengupahan tersebut. Berkaitan dengan kajian syariah, ada tiga hal yang digunakan sebagai pisau untuk menganalisis praktek manajemen pengupahan. Pertama, aspek normatif dengan rujukan al-Qur'an dan Hadits. Kedua, kaidah-kaidah hukum, dan ketiga pandangan-pandangan Fiqh. Dalam aspek normatif, terdapat norma dari tinjauan hukum atau *ahkam*, baik hasil kajian dengan pendekatan harfiah, pendekatan kontekstual antara satu nash dengan nash yang lain, dan kadang didukung dengan analisis filosofis, seperti pendekatan jumhur ulama dan normatif dari tinjauan akhlak (Yunus, 2003).

Upah menurut pengertian barat terkait dengan pemberian imbalan kepada pekerja tidak tetap, atau tenaga buruh lepas, seperti upah buruh lepas di perkebunan kelapa sawit, upah pekerja bangunan yang dibayar mingguan atau bahkan harian. Sedangkan gaji menurut pengertian barat terkait dengan imbalan uang yang diterima oleh karyawan atau pekerja tetap dan dibayarkan sebulan sekali. Dalam pengertian barat, perbedaan upah dan gaji terletak pada jenis karyawannya (tetap atau tidak tetap) dan sistem pembayarannya (bulanan atau harian). Konvensi ILO nomer 100, menyatakan bahwa: Upah atau gaji biasa, pokok atau minimum dan setiap jumlah tambahan yang dibayarkan langsung atau tidak langsung, apakah

dalam bentuk uang tunai atau barang oleh pengusaha kepada pekerja dalam kaitannya dengan hubungan kerja.

Dalam perbedaan pengertian upah dan gaji menurut konsep barat, maka Islam menggariskan upah dan gaji lebih komprehensif dari pada barat. Allah SWT menggariskan tentang imbalan dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9: 105):

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: "*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan*".

Dalam menafsirkan surat at-Taubat ayat 105 , menurut Qurais Shihab dalam tafsir al-Misbah: "*bekerjalah kamu*" demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu. Memperhatikan tafsir di atas, bahwa amalan yang kita lakukan akan mendapatkan ganjaran atau imbalan atau kompensasi.

Sementara menurut Syeikh Az-Zamakhsari, amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau Sunnah Nabi Muhammad SAW. Menurut definisi Zamakhsari, maka seorang yang bekerja pada suatu badan usaha dapat dikategorikan sebagai amal saleh, dengan syarat perusahaannya tidak memproduksi

barang-barang yang haram. Dengan demikian, maka seorang karyawan yang bekerja dengan benar, akan menerima dua imbalan, yaitu imbalan di dunia dan imbalan di akhirat. Sedangkan menurut Zadjuli (2007) yang dimaksud dengan kerja atau usaha adalah :

> Suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi, bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Dalam pandangan Islam menilai kinerja religius seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: niat bekerjanya adalah karena Allah, dalam bekerja menerapkan kaidah / norma / syari'ah secara kaffah, motivasinya adalah spiritual dengan mencari keberuntungan di dunia dan di akhirat , menerapkan azas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian hidup , menjaga keseimbangan antara mencari harta harta dengan beribadah, bersukur kepada Allah dengan cara tidak konsumtif, mengeluarkan ZIS, dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Sebagai konsekuensi dan atas sempurnanya manusia sebagai makhluk Allah maka manusia dituntut untuk bekerja dengan sebaik-baiknya (dengan sungguh-sungguh).

Imbalan dalam konsep Islam menekankan pada dua aspek, yaitu dunia dan akhirat. Tetapi hal yang paling penting, adalah bahwa penekanan kepada akhirat itu lebih penting daripada penekanan terhadap dunia (dalam hal ini materi). Surat at-Taubah ayat 105, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk bekerja, dan Allah pasti membalas semua apa yang telah kita kerjakan asalkan dilakukan dengan motivasi dan niat bekerja dengan benar. Sebab kalau motivasi bekerja tidak benar , Allah akan membalas dengan cara memberi azab, sebaliknya kalau motivasi dilakukan dengan benar, maka Allah akan membalas pekerjaan itu dengan balasan yang lebih baik dari apa yang kita kerjakan.

Upah dalam konsep Islam memiliki dua dimensi, yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat. Untuk menerapkan upah dalam dimensi dunia, maka konsep moral merupakan hal yang sangat penting agar pahala dapat diperoleh sebagai dimensi akhirat dari upah tersebut. Jika moral diabaikan, maka dimensi akhirat tidak akan tercapai. Dimensi upah di dunia dicirikan oleh dua hal, yaitu adil dan layak. Adil bermakna bahwa upah yang diberikan harus jelas, transparan dan proporsional. Layak bermakna bahwa upah yang diberikan harus mencukupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan serta tidak jauh berada bi bawah pasaran. Aturan manajemen upah ini perlu didudukkan pada posisinya agar memudahkan bagi kaum muslimin atau pengusaha muslim dalam mengimplementasikan manajemen syariah dalam pengupahan karyawannya di perusahaan.

Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif. Mannam (1997) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anto (2003), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah:

1. Kesejahteraan holistik yang seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Sosok manusia terdiri dari fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu, tetapi tidak dapat terlepas dari lingkungan

sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya.

2. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab kehidupan akhirat merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai.

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang mandiri, jadi bukan sistem ekonomi liberal, komunis, sosialis maupun sistem ekonomi campuran.

Terdapat tiga perbedaan mendasar sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lain (Zadjuli, 2007), yaitu:

1. Asumsi dasar dalam sistem Ekonomi Islam adalah syariah Islam yang diberlakukan secara menyeluruh baik terhadap individu, keluarga, kelompok masyarakat, usahawan, dan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk keperluan jasmani maupun rohaniah.
2. Penerapan sistem Ekonomi Islam adalah asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.
3. Motif Ekonomi Islam adalah mencari keberuntungan di dunia dan di akhirat selaku Khalifatullah dengan jalan beribadah dalam arti luas.

Tujuan ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*hayyatan toyyibah*). Demikianlah pandangan Islam tentang kesejahteraan. *Falah* memiliki berbagai arti, diantaranya: berkembang pesat, menjadi bahagia, memperoleh keberuntungan atau

kesuksesan atau menjadi sukses. *Falah* menyangkut konsep yang bersifat dunia dan akhirat. Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian (Anto, 2003), antara lain: kelangsungan hidup (*baqa'*), kebebasan dari kemiskinan (*ghana*), serta kekuatan dan kehormatan (*'izz*). Sementara itu untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan. *Falah* mencakup berbagai aspek, antara lain: spiritualitas dan moralitas, ekonomi, sosial dan budaya, serta politik, baik yang dicapai di dunia maupun di akhirat. Misalnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, manusia membutuhkan: faktor biologis; kesehatan fisik atau bebas dari penyakit. Faktor ekonomis; memiliki sarana kehidupan, pendapatan, dan selera. Faktor sosial; persaudaraan dan hubungan antar personal yang harmonis. Untuk tataran makro menuntut adanya keseimbanan ekologi, lingkungan yang higienis, manajemen lingkungan hidup.

Zadjuli (2007), menyatakan bahwa paradigma dasar dalam ekonomi Islam lebih memberikan tekanan pada nilai moral, kebersamaan dalam berperikemanusiaan serta keadilan dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kebutuhan manusia secara riil baik untuk kebutuhan hidup primer, skunder maupun tersier adalah terbatas, sementara alat pemenuhan kebutuhan manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tidak terbatas sehingga akan menimbulkan kemitraan diantara para pelaku ekonomi.

Dalam sistem ekonomi yang holistik, terdapat empat fungsi sistem ekonomi Islam (Zadjuli, 2007), yaitu:

1. Memerangi Kebodohan

   Islam memandang bahwa orang yang bodoh adalah orang yang tidak berakal, artinya orang yang tidak memfungsikan akalnya secara baik, yaitu orang yang menyembah, berbakti, takut, bekerja, dan beribadah selain kepada Allah SWT. Jadi ukuran kebodohan seseorang bukan dari sudut tidak bisa membaca, menulis dan berhitung, namum lebih menekankan pada ibadah dan amal dengan mengikuti sunatullah.

2. Memerangi Kemiskinan

   Pengertian orang kaya cenderung dikonotasikan dengan orang yang memiliki banyak harta benda (uang, kendaraan, tanah, rumah, saham dan lain sebagainya). Sementara pengertian kaya yang sebenarnya menurut Islam adalah apabila sebagian besar rizki yang diperoleh dan sekaligus merupakan titipan dari Allah tersebut telah diberikan kepada 8 (delapan) asnab yang memerlukan, yaitu: fakir, miskin, orang kehabisan bekal di perjalanan, orang terlilit hutang, mualaf, budak, fisabilillah dan amil zakat.

3. Memerangi Kesakitan

   Orang sakit dalam pandangan Islam dimaknakan dengan orang-orang yang telah tertutup atau terkunci mata, telinga, hati dan kalbunya. Tersirat dalam QS al-Baqarah (2:7)

   خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

   Artinya: "*Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup[21]. dan bagi mereka siksa yang amat berat.*

Mengunci mati hati seseorang diartikan bahwa orang tersebut tidak dapat menerima petunjuk, da segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya. Sementara makna penglihatan yang ditutup, artinya mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

4. Memerangi Kebathilan

Pola hidup sekulerisme yang syarat tuntutan nafsu guna memiliki harta benda sebanyak mungkin dan mencari kedudukan setinggi mungkin, telah memposisikan manusia untuk mendapatkan dengan berbagai cara yang melanggar norma-norma agama. Manusia dalam melaksanakan tugas dan kewajiban hidup di dunia pada dasarnya hanya sementara dengan berbagai macam cobaan dan ujian dari Allah, dan jika manusia dapat melaluinya dengan ikhlas, insya Allah akan selamat dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qhashas, ayat: 77:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن
كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sementara itu menurut Chapra (2000), tujuan syariah adalah meningkatkan kehidupan yang lebih baik terhadap seluruh umat manusia. Terdapat lima tujuan yang harus dilalui, yaitu melalui perlindungan terhadap iman atau agama (*din*), kebahagiaan (*nafs*), intelektualitas (*'aql*), *nasl*), dan kesejahteraan (*mal*). Kelima tujuan syariah ini dapat dicapai dengan usaha keras seluruh manusia. Dalam tujuan syariah, perlindungan terhadap iman atau agama ditempatkan yang pertama, karena akan memberikan *worldview* yang bertendensi mempengaruhi kepribadian seluruh manusia, perilakunya, gaya hidup, selera, preferensi, dan sikap terhadap manusia lain, sumber daya, dan lingkungan. Agama akan memberikan keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual manusia. Disamping itu juga sebagai saringan moral, sehingga manusia mampu menggunakan sumberdaya secara lebih bernilai.

2.1.9. Lingkungan dan Kemaslahatan

Pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan lingkungan diakui sebagai bagian dari lima maslahat pokok atau lima komponen utama (Qaradhawi, 2002).

1. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama (*hifdh ad-din*).

   Segala usaha pemeliharaan lingkungan sama halnya dengan usaha menjaga agama. Perbuatan mencemari lingkungan merupakan perbuatan dosa yang akan menodai substansi dari keberagamaan yang benar, dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi ini. Perbuatan pencemaran juga menodai fungsi kekhalifahan yang dibebankan pada manusia, karena bumi ini

bukan milik manusia, tetapi milik Allah. Firman Allah dalam QS al-A'raf; 128, yang artinya: *Dia wariskan bumi kepada siapa saja yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya*. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh lupa bahwa dia diangkat menjadi khalifah karena kekuasaan Allah di atas bumi milik-Nya. Tidak sepatutnya manusia bertindak seakan-akan raja yang tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa-apa yang telah dikerjakan.

2. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa (*hifdh al-nafs*).

   Perlindungan terhadap jiwa artinya perlindungan terhadap kehidupan psikis manusia dan keselamatannya. Rusaknya lingkungan sebagai akibat dari semakin banyaknya polusi dan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan produksi, dan pelecehan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia. Antusiasme Islam sangat besar sekali dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, dengan menjadikan kasus pembunuhan terhadap jiwa sebagai sebuah dosa besar. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Maidah ayat 32 yang artinya:

   "*Barang siapa yang membunuh seorang manusia, dan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya*".

   Ayat ini menegaskan bahwa barangsiapa yang menyia-nyiakan sebuah jiwa, maka seakan-akan dia telah menyia-nyiakan seluruh jiwa manusia, karena antara jiwa yang satu dengan yang jiwa yang lainnya tidak ada perbedaan.

3. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan (*hifdh al-nasb*).

   Keturunan yang dimaksud adalah keturunan umat manusia di atas bumi. Perbuatan yang menyimpang dengan mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi hak orang lain akan mengancam generasi masa depan, karena perbuatan ini merupakan penyebab kerusakan. Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain. (HR Al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas)

4. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga akal (*hifdh al-aql*).

   Menjaga lingkungan disetarakan dengan maslahat pokok keempat, yaitu menjaga akal. Maslahat ini merupakan jembatan ke arah pemberlakuan taklif dalam Islam, maka barang siapa tidak mempunyai akal, tidak ada beban yang wajib ditanggungnya, dan segala amal perbuatannya tidak akan ditulis. Menjaga lingkungan dalam pengertian luas mengandung arti menjaga manusia dengan seluruh unsur penciptaannya: jasmani, akal dan jiwa. Maka upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak akan berjalan, kecuali kalau akalnya dijaga. Berbagai bentuk perusakan terhadap lingkungan, selain berbahaya bagi dirinya juga berbahaya bagi orang lain. Perlindungan terhadap lingkungan sama halnya dengan menjaga keseimbangan dalam berpikir, keseimbangan antara hari ini dan hari esok, antara yang maslahat dan yang merusak, antara kenikmatan dan kewajiban, antara kekuatan dan kebenaran.

5. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta (*hifdh al-mal*).

   Allah berfirman dalam QS an-Nisa ayat 5, yang artinya: "*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan*".

   Harta tidak hanya uang dan emas, namun juga termasuk bumi, pohon, tanaman, air, udara, binatang, dan barang tambang. Jadi menjaga lingkungan juga identik dengan keharusan menjaga harta dalam segala bentuk dan jenisnya. Pelaksanaan dari komitmen menjaga lingkungan adalah dengan menjaga dan melestarikan sumberdaya dan tidak mengeksploitasi tanpa tujuan dan kepentingan yang jelas.

Qaradhawi, (2002) memiliki tinjauan yang lebih luas lagi tentang pemeliharaan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan dapat ditinjau dari tiga perspektif, yaitu: perspektif Ushuluddin, perspektif Ilmu Etika, dan perspektif Ilmu Fiqih.

1. Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Ushuluddin.

Ilmu Ushuluddin berhubungan erat dengan masalah pemeliharaan lingkungan dan semua elemen penciptaannya, baik yang meliputi makhluk hidup ataupun mati, yang berakal atau tidak. Semua elemen itu merupakan wujud nyata ciptaan Allah SWT agar bersujud kepada-Nya dan menyucikan-Nya dengan pujian-pujian. Manusia memiliki peran penting dalam pemeliharaan lingkungan setelah sanggup menerima amanat (QS Al-Ahzab: 72). Peran manusia tidak dapat terlepas tujuan-tujuan yang sangat mulia ditengah-tengah kehidupan manusia.

Tujuan pertama; untuk mengabdi kepada Allah (QS Adz-Dzariyat: 56). Ibadah meliputi segala sesuatu yang disenangi Allah dan diridhai-

Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sehingga bentuk ibadah mencakup semua aspek kehidupan. Tujuan kedua; manusia sebagai khalifah di atas bumi (QS Al-Baqarah, 2:30). Untuk mewujudkan praktek kekhalifahan, manusia dituntut untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan. Tujuan ketiga: manusia diberi tanggung jawab untuk membangun peradaban di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS Hud:61; *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya"*. Arti kata menjadikan pemakmurnya mengandung pesan pada manusia untuk membangunnya. Usaha membangun bumi akan sempurna lewat cara menanam, membangun, memperbaiki, dan menghidupi serta menghindarkan diri dari hal-hal yang merusak.

2. Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Ilmu Etika

Allah berfirman dalam QS An-Nahl, (:128) *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* Agama memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan terhadap sesama merupakan koridor untuk tetap bersama-Nya,sekaligus berinteraksi dengan sesama manusia. Bagi seorang mukallaf tuntutan ini harus dilaksanakan setiap waktu dan terhadap segala sesuatu diantaranya adalah lingkungan dan alam sekitar. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar bin Khatab disebutkan bahwa: Ihsan itu adalah kamu beribadah pada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan apabila kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Pesan Islam yang menyinggung pentingnya memberi perhatian terhadap lingkungan adalah bersikap baik terhadap lingkungan beserta seluruh elemennya, misalnya berbuat baik terhadap sesama, berbuat baik terhadap hewan, tumbu han, air, udara dan sebagainya. Inti dari agama bukan sekedar melaksanakan praktek-praktek ibadah yang sudah ditentukan. Agama merupakan dasar untuk memperbaiki pergaulan sesama manusia dalam kondisi apapun, yang dimulai dari sikap taat kepada Allah, pada diri sendiri, pada zat manusia yang meliputi unsur jasmani, rohani, serta sikap terhadap manusia, sekeliling kita, tetangga dekan dan jauh, yang muslim maupun kafir, serta pada seluruh isi jagat raya yang hidup maupun yang mati, yang diam ataupun yang dapat bicara, yang berakat maupun tidak. Sebuah prinsip sederhana dan sangat indah yang diberikan Islam dalam kerangka hubungan manusia dengan lingkungan serta dengan seluruh jagat, adalah upayanya untuk menumbuhkan rasa cinta pada sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati

3. Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Ilmu Fikih.

Hubungan ilmu fikih dengan pemeliharaan lingkungan, pelestarian dan perlindungannya dari segala hal yang membahayakan dan merusak merupakan hubungan yang memiliki rambu-rambu yang jelas. Ilmi fikih adalah ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengah keluarga dan masyarakatnya, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan hukum-hukum syariat yang sudah dikenal luas, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

Hubungan fikih dengan lingkungan tidak hanya terbatas pada wilayah hukum, tetapi juga berhubungan erat dengan kapasitasnya sebagai dasar pembentukan hukum secara universal. Prinsip dalam illmu fikih yang terkait dengan lingkungan adalah *Ladharara wa la dhirar*, yang artinya tidak berbahaya dan tidak membahayakan (Hadis Nabawi). Syariat Islam dengan beragam *madzhab dan ijma'*, mewajibkan pemeliharaan secara kolektif dari penyimpangan-penyimpangan individual. Kebebasan tidaklah bersifat mutlak karena dibatasi oleh orang lain.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi dan diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mengelola bumi memiliki tanggungjawab yang besar dalam memperlakukan makhluk Allah yang laiinya, seperti bumi, tanah, dan air. Perlakuan baik dan ramah tidak hanya berlaku bagi makhluk hidup saja, namun juga terhadap semua makhluk. Nabi Muhammad bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dari Syadad bin Aus: "*Sesungguhnya Allah mewajibkan perlakuan yang baik terhadap segala sesuatu*". Hadits ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang baik akan selalu berinteraksi dengan Allah berdasarkan takwa, serta berinteraksi dengan makhluk-Nya secara baik-baik.

Allah telah menciptakan bumi yang layak untuk dihuni, dijadikan tempat bertani dan berkebun, dan dijalin ikatan kuat antara manusia dengan bumi. Bumi memberikan jaminan semua makhluk untuk bisa hidup. Allah telah memerintahkan kita agar memperlakukan bumi dengan ramah, memperbaikinya, serta tidak membuat kerusakan di atasnya. Semua ini merupakan bentuk pemenuhan amanah kekhalifahan yang kita emban, dengan mensyukuri nikmat-Nya, serta melaksanakan

pembangunan di atasnya. Memperlakukan tanah dengan baik, dengan cara tidak membuang limbah di tanah akan menyebabkan fungsi tanah dapat optimal.

Pemanfaatan air dengan baik sebagai salah satu bentuk perbuatan baik terhadap makhluk mati. Firman Allah dalam QS Al Anbiya:30 *"Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup"*. Air merupakan faktor utama yang mendorong manusia untuk menetap, dan secara otomatis mendorong majunya peradaban mereka. Keberadaan air menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Perlakukan terhadap air meliputi tiga hal. Pertama, manusia harus merasakan air sebagai nikmat Allah yang wajib disyukuri. Rosul mengajarkan kepada setiap muslim agar setelah berwudhu membaca: *Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarika la, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*, yang artinya: Ya Allah, jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bersuci. Kedua, manusia harus menjaganya agar selalu bersih dan sehat serta tidak mencemarinya dengan zat apapun yang dapat mengubah air itu dari fitrahnya. Bentuk kesyukuran terhadap nikmat air harus diimplementasikan dengan memanfaatkannya secara proporsional, bukan merusak dan menggunakannya dalam rangka berbuat maksiat terhadap Allah. Ketiga, menggunakan air dengan cara yang tidak sia-sia dan berlebih-lebihan, sebab seorang muslim dilarang menggunakan segala sesuatu secara berlebihan. Beberapa sahabat, seperti Aisyah, Jabir, dan Safinah yang meriwayatkan Nabi, bahwa beliau berwudhu hanya dengan satu sepertiga liter, dan mandi dengan lima liter air.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Brown dan Karagozoglu (1998) mengungkap praktek-praktek apakah yang terkait dengan manajemen lingkungan. Hasilnya mengindikasikan bahwa untuk semua perusahaan menyadari bahwa peraturan yang diciptakan selama lima tahun terakhir telah mengkonsentrasikan penuh untuk melakukan upaya-upaya pencegahan polusi dan masalah lingkungan yang lain. Hasil lain menunjukkan bahwa peraturan pemerintah masih belum mampu berdampak pada perusahaan untuk melakukan tindakan yang inovatif. Sebanyak 13% responden yang mengatakan bahwa kepedulian lingkungan mempengaruhi kinerja lingkungan, dan hanya 7% responden menyatakan bahwa kepedulian lingkungan berdampak pada kinerja *finansial*.

Penelitian Rao (2004:289), menguji tentang variabel-variabel yang mempengaruhi *greening production*. Terdapat lima variabel yang berhubungan dengan *greening production*, yaitu: tanggung jawab sosial perusahaan, *Total Quality Environmental Management (TQEM)*, integrasi *supplier*, keterlibatan karyawan, dan produksi bersih. Penelitian ini dilakukan di Asia Tenggara dengan menggunakan obyek perusahaan-perusahaan yang ada di Malaysia, Indonesia, Thailand dan Philipina. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan karyawan (*worker involvement*) memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap *greening production*, di samping variabel *cleaner production*. Sementara variabel *corporate environmental responsibility* berpengaruh terhadap TQEM dan *worker involvement*.

Dalam penelitian yang lain, Rao (2002:632) melakukan studi tentang *greening the supply chain* dengan obyek industri di Asia Tenggara, yakni di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore dan Philipina. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengetahui hubungan antara berbagai variabel lingkungan yang mempengaruhi kinerja ekonomi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terkait dengan variabel inisiatif lingkungan menghasilkan indikator-indikator antara lain: optimasi pengurangan emisi udara, penerapan berbagai kriteria lingkungan, penggunaan material yang ramah lingkungan dan optimisasi proses untuk pengurangan kebisingan. Keuntungan penerapan manajemen lingkungan terkait dengan: perbaikan imej perusahaan, perbaikan terhadap komplain lingkungan, meningkatkan efisiensi, dan komitmen sosial.

Penelitian Ahmed (2004) bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara *environmental concern, environmental effort* dan dampaknya terhadap *company performance*. Hasilnya mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara *environmental concern* dan *environmental effort*. Selain itu juga terdapat hubungan signifikan antara *environmental effort* dengan efisiensi operasional dan imej perusahaan. Di lain pihak hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif *environmental effort* terhadap *profit*. Ditemukan juga bahwa perusahaan dengan konsern *top management* yang tinggi merasakan bahwa strategi lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan, konsumen, *supplier*, efisiensi operasi dan imej perusahaan, dengan pengecualian untuk *profit*.

Penelitian Naffziger (2003) dilatarbelakangi oleh keinginan melakukan proteksi dan preservasi terhadap lingkungan alam. Hasil penelitian Naffziger (2003), menunjukkan bahwa konsepsualisasi *environmental concern*, *environmental effort* dan kinerja perusahaan sangat terkait. Peningkatan *environmental concern* akan meningkatkan *environmental effort*, dan meningkatkan pula kinerja perusahaan. Ashrof (1993) menyimpulkan bahwa *environmental effort* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, selain untuk indikator keuntungan, pendapatan dan efisiensi operasional.

Penelitian Brown *and* Karagozoglu (1998) mengindikasikan bahwa permasalahan lingkungan belum mendapatkan prioritas utama bagi manajemen, seperti dalam hal penggunaan sumber daya dan respon terhadap permasalahan lingkungan. Pimpinan perusahaan juga belum yakin bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat meningkatkan kinerja lingkungan maupun kinerja perusahaan. Kepedulian terhadap lingkungan masih dianggap sebagai kegiatan yang menimbulkan banyak biaya, dan dalam jangka pendek tidak menguntungkan bagi perusahaan. Keterlibatan karyawan memiliki dampak langsung terhadap *green production*, artinya bahwa untuk menciptakan kinerja lingkungan yang diwujudkan dalam produksi yang ramah lingkungan peran karyawan sangat penting.

Suyanto (2007), yang meneliti tentang kesejahteraan karyawan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelaksanaan prinsip syariah dengan kesejahteraan karyawan melalui kinerja karyawan. Prinsip syariah memiliki indikator antara lain: pembiayaan bagi hasil, penhimpunan dana bagi hasil, dan ketaatan

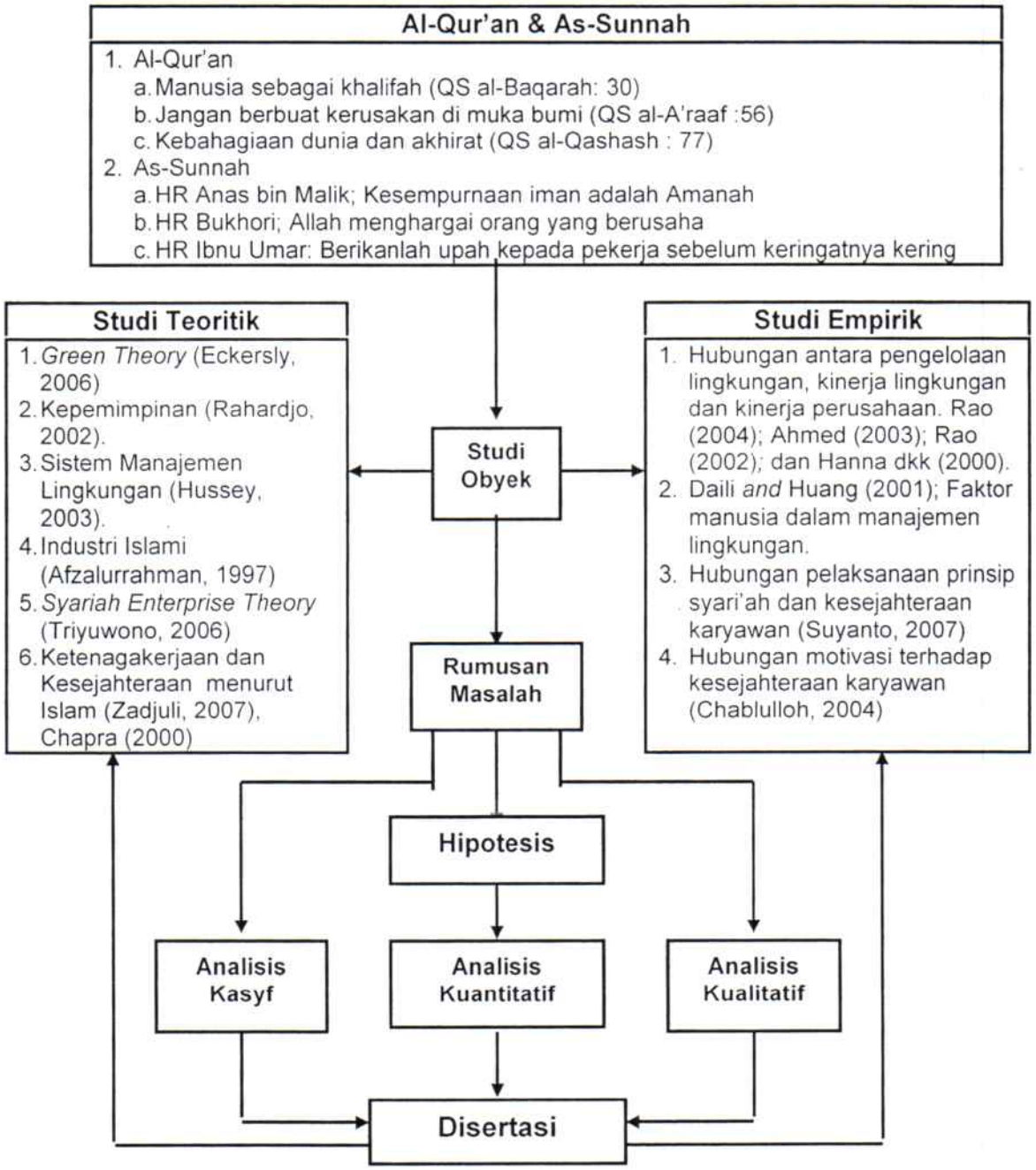
terhadap akad. Sementara kesejahteraan karyawan diukur dengan indikator: gaji dan bonus, tunjangan umum, dan tunjangan keagamaan. Penelitian selanjutnya dari Chabbullah (2004), hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi aqidah, motivasi muamalah terhadap kinerja relegius. Variabel kinerja aqidah diukur dengan indikator iman kepada Allah, iman kepada kitabullah, dan iman kepada Rasulullah. Sementara motivasi muamalah diukur dengan indikator kebutuhan primer, kebutuhan skunder, dan kebutuhan produksi. Kinerja relegius diukur dengan indikator antara lain: kinerja fisiologi relegius, psikologi relegius, dan kinerja spiritual. Untuk lebih jelasnya tinjauan pustaka ini dapat dilihat lebih lanjut pada Peta Teori yang diuraikan pada lampiran 5.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan kepustakaan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disusun kerangka proses berpikir seperti pada Gambar 3.1:



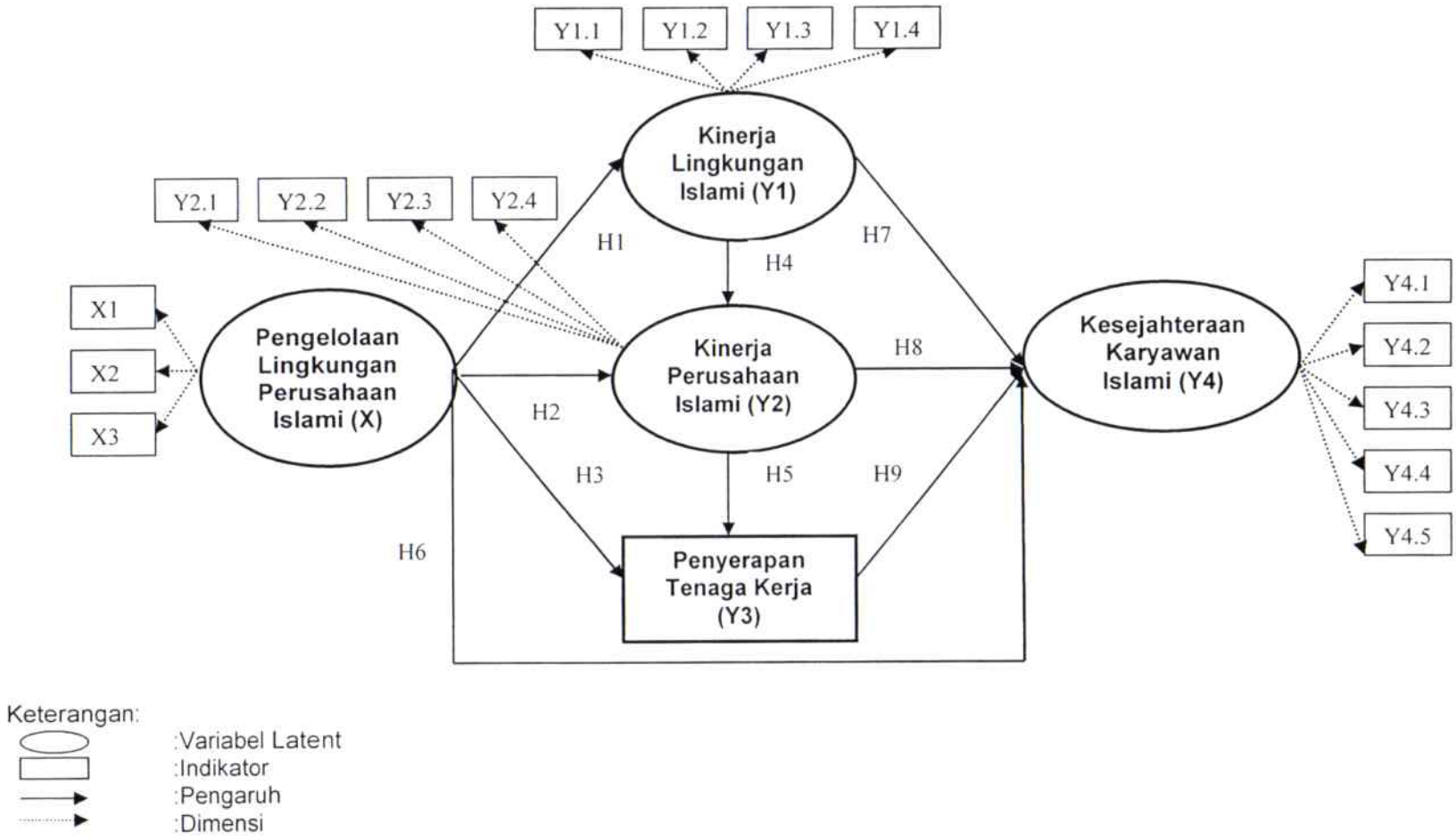
Gambar 3.1. **KERANGKA PROSES BERPIKIR**

Gambar 3.1. (halaman 117) menjelaskan tentang kerangka proses berpikir yang dapat dijelaskan lebih lanjut berdasarkan urutan sebagai berikut:

Studi normatik, yaitu QS al-Baqarah (2): 30 untuk manusia sebagai khalifah, QS al-A'raaf ayat 56 untuk larangan berbuat kerusakan di muka bumi, QS al-Qashash ayat 77 untuk kebahagiaan dunia akhirat. Sementara kajian as-Sunnah meliputi: HR Anas bin Malik tentang kesempurnaan iman adalah amanah, HR Thabrani tentang Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan, dan HR Ibnu Umar tentang pemberian upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering. Selanjutnya dikembangkan pula studi teoritik sebagai landasan teori konvensional dan studi empirik sebagai hasil penelitian sebelumnya. Sintetis antara studi normatik, studi teori konvensional dan islami, hasil-hasil penelitian terdahulu, selanjutnya dilakukan kajian tentang studi obyek. Keempat sumber kajian digunakan sebagai dasar dalam pembentukan rumusan masalah studi.

Hasil kajian teori-teori konvensional dan kajian penelitian-penelitian terdahulu, dan masalah-masalah studi merupakan dasar untuk membangun hipotesis. Berdasarkan pada hipotesis yang sudah ditetapkan, maka untuk menguji kebenaran hipotesis harus didukung oleh data-data, baik data primer maupun data skunder. Data-data yang sudah terkumpul kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat analisis studi. Analisis yang dilakukan dengan mendasarkan pada data-data studi adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Sementara

itu untuk analisis kasyf dilakukan dengan mendasarkan pada kajian normatif yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.Hasil uji hipotesis dan hasil analisis non-hipotesis diperoleh disertasi. Disertasi diharapkan dapat memberikan umpan balik pada studi teoritik, yaitu untuk pengembangan keilmuan. Disertasi juga diharapkan dapat memberikan umpan balik pada studi empirik. Lebih lanjut diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengambilan kebijakan. Selanjutnya, berdasarkan kerangka proses berpikir tersebut, disusun kerangka konseptual seperti pada Gambar 3.2. (halaman 120) Pada Gambar 3.2 dapat dijelaskan bahwa dalam kerangka konseptual terdapat lima variabel dengan tujuh belas indikator. Dari lima variabel tersebut dapat disusun sembilan hipotesis, yaitu: pengelolaan lingkungan perusahaan islami mempengaruhi kinerja lingkungan islami (H-1), pengelolaan lingkungan perusahaan islami mempengaruhi kinerja perusahaan islami (H-2), pengelolaan lingkungan perusahaan islami mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (H-3), kinerja lingkungan islami mempengaruhi kinerja perusahaan islami (H-4), kinerja perusahaan islami mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (H-5), pengelolaan lingkungan perusahaan islami mempengaruhi kesejahteraan karyawan islami (H-6), kinerja lingkungan islami mempengaruhi kesejahteraan karyawan islami (H-7), kinerja perusahaan islami mempengaruhi kesejahteraan karyawan islami (H-8), dan penyerapan tenaga kerja islami mempengaruhi kinerja karyawan islami (H-9). Kesembilan hipotesis tersebut setelah diuji secara kuantitatif akan menghasilkan enam kesimpulan pokok yang merupakan sebagian kesimpulan dari studi.



Gambar 3.2
KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel laten dalam kerangka konseptual ini meliputi: pengelolaan lingkungan perusahaan islami, kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami.

Pertama, variabel pengelolaan lingkungan perusahaan islami (X) memiliki tiga dimensi, yaitu: Inisiatif lingkungan (X_1), Keterlibatan karyawan (X_2), Integrasi dengan supplier (X_3).

Kedua, variabel kinerja lingkungan islami (Y_1) memiliki empat indikator, yaitu : pengurangan polusi ($Y_{1.1}$), pengurangan *waste* ($Y_{1.2}$), berkurangnya komplain pelanggan ($Y_{1.3}$), dan pengurangan konsumsi energi ($Y_{1.4}$).

Ketiga, variabel kinerja perusahaan islami (Y2) memiliki empat indikator, yaitu: peningkatan keuntungan ($Y_{2.1}$), penyediaan fasilitas sosial ($Y_{2.2}$), mensponsori kegiatan masyarakat ($Y_{2.3}$), dan pembayaran infaq ($Y_{2.4}$).

Keempat, variabel penyerapan tenaga kerja (Y_3) memiliki indikator tunggal, yaitu jumlah tenaga kerja yang terserap di perusahaan konveksi, baik tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja borongan.

Kelima, variabel kesejahteraan karyawan islami (Y_4) memiliki lima indikator, yaitu: *ad-Din* (shalat/$Y_{4.1}$), *nafs* (kesehatan/$Y_{4.2}$), *aqli* (pendidikan/$Y_{4.3}$), *nasl* (keturunan/$Y_{4.4}$), dan *mal* (kecukupan/($Y_{4.5}$).

Dari hasil evaluasi dan analisis terhadap masing-masing indikator, maka penilaian terhadap variabel laten dimaksudkan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel dan juga dapat diketahui hubungan antar variabel laten tersebut. Dari hipotesis penelitian dan analisis statistik terhadap variabel, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan apakah dipotesis

tersebut terbukti dan dapat dibenarkan serta diterima atau ditolak. Selanjunya penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan sumbangan teori baru tentang pengelolaan lingkungan perusahaan islami, kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami, serta hubungan dan pengaruh antar variabel seperti terdapat dalam judul penelitian ini.

Mendasarkan pada kerangka konseptual (halaman 120), maka dapat dibuat persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y_1 = b_1 + X + e_1$$

$$Y_2 = b_2X + b_3Y_2 + e_2$$

$$Y_3 = b_4X + b_5Y_2 + e_3$$

$$Y_4 = b_6X + b_7Y_1 + b_8Y_2 + b_9Y_3e_4$$

3.2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka proses berpikir dan kerangka konseptual, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh terhadap kinerja lingkungan islami.
2. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh terhadap kinerja perusahaan islami.
3. Pengelolaan lingkungan islami berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Kinerja lingkungan islami berpengaruh terhadap kinerja perusahaan islami.

5. Kinerja perusahaan islami berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
6. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan islami.
7. Kinerja lingkungan islami berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan islami.
8. Kinerja perusahaan islami berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan islami.
9. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan islami.

Untuk rumusan masalah dan tujuan studi nomor 10, 11, dan 12 tidak dihipotesiskan, karena akan dianalisis secara kasyf dan kualitatif yang lebih mendalam berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah serta analisis historis yang sahih.

BAB 4
METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Secara umum terdapat tiga tujuan penelitian sosial yaitu penelitian eksploratif, penelitian deskriptif dan penelitian kausal (Sekaran, 2003). Studi ini merupakan studi kausal untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel lainnya. Variabel penelitian diukur secara kuantitatif, dengan terlebih dahulu melakukan konversi data kualitatif menjadi skala angka. Hipotetis diuji melalui teknik statistik dan jenis hipotesis yang diuji adalah hipotesis hubungan (Sekaran, 2003).

Studi ini dirancang dengan metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan menggunakan pertanyaan lisan maupun tertulis. Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian merupakan data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subyek penelitian secara individu atau secara kelompok.

4.2. Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Anggota populasi disebut dengan elemen populasi. Masalah populasi timbul terutama pada penelitian opini yang menggunakan metode survei sebagai teknik pengumpulan data. Populasi dalam penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk-produk konveksi, antara lain: kerudung, busana muslim dan muslimah, sajadah,

dan sarung. Adapun dalam observasi awal ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk-produk konveksi merupakan perusahaan kecil dan menengah.

Penelitian ini berbentuk sensus terhadap seluruh perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah, mengingat populasi dipandang kecil. Dengan demikian sampel penelitian berupa sampel penuh, yaitu dengan mengambil seluruh populasi penelitian. Adapun distribusi populasi dalam penelitian terdapat dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1

DISTRIBUSI POPULASI PENELITIAN

Kabupaten	Populasi
Kudus	8
Semarang	4
Batang	6
Pekalongan	29
Pemalang	27
Tegal	12
Jumlah	**86**

Sumber: BPS Provinsi Jateng (2005) diolah kembali

Dalam kajian tentang pengelolaan lingkungan ini, sebagai responden adalah pimpinan perusahaan, manajer tingkat menengah, khususnya manajer produksi atau pemilik perusahaan dengan mendasarkan pada alasan-alasan antara lain:

1. Manajer Produksi atau pemilik perusahaan sebagai eksekutor berbagai kebijakan manajemen.
2. Manajer Produksi atau pemilik perusahaan memiliki posisi yang tepat, kaitannya dengan hubungan antara manajemen puncak dan karyawan operasional, sehingga dapat memahami kinerja organisasi dalam hubungannya dengan pengelolaan lingkungan perusahaan islami,

kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami.

4.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel eksogen, intervening dan endogen. Variabel eksogen meliputi pengelolaan lingkungan perusahaan islami (X), variabel intervening adalah kinerja lingkungan islami (Y1), kinerja perusahaan islami (Y2), dan penyerapan tenaga kerja (Y3), sedangkan variabel endogen adalah kesejahteraan karyawan islami (Y4).

4.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk memudahkan analisis maka variabel penelitian perlu didefinisikan secara operasional, sehingga memudahkan untuk dioperasionalkan. Adapun definisi operasional masing-masing variabel seperti terdapat dalam Tabel 4.2. (halaman 124). Pengukuran dengan inspirasi dari skala Likert pada rentang angka 1 s/d 5 yang disesuaikan dengan (a) pemahaman atau pengetahuan, (b) sikap, (c) pengamalan praktek, dan (d) kenyataan, dengan batasan kriteria dapat dilihat pada Tabel 4.3. (halaman 127).

Tabel 4.2

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

No	Variabel	Definisi Operasional	Dimensi/Indikator	Pengukuran
1	Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami (X)	Pengelolaan lingkungan perusahaan islami merupakan kegiatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi lingkungan perusahaan sehingga tercapai keserasian dan keseimbangan dalam menciptakan kesinambungan lingkungan perusahaan berdasarkan nilai-nilai Islam.	**Inisiatif lingkungan (X1)** Indikator: 1. Kegiatan penggunakan bahan baku ramah lingkungan, 2. Kegiatan mengurangi *waste*, mengurangi polusi, 3. Kegiatan penggunaan teknologi bersih **Keterlibatan karyawan (X2)** Indikator: 1. Keterlibatan karyawan 2. Training karyawan, 3. Kejelasan tugas karyawan, 4. Standar keterlibatan karyawan **Integrasi supplier (X3)** Indikator: 1. Pemilihan supplier dengan kriteria lingkungan. 2. Mempresur supplier untuk peduli lingkungan. 3. Membuat sistem manajemen lingkungan. 4. Menginformasikan pentingnya produksi bersih.	5 point skala Likert pada 11 indikator pengelolaan lingkungan islami

dilanjutkan.....

.....lanjutan 1

2	Kinerja Lingkungan Islami (Y1)	Kinerja lingkungan merupakan sebuah prestasi perusahaan dalam menciptakan usaha-usaha untuk mengembangkan strategi keberlangsungan lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam.	Indikator: 1. Pengurangan polusi. 2. Pengurangan *waste*. 3. Berkurangnya komplain pelanggan. 4. Pengurangan konsumsi energi.	5 point skala Likert 4 indikator kinerja lingkungan islami
3	Kinerja Perusahaan Islami (Y2)	Kinerja perusahaan merupakan suatu prestasi perusahaan yang diukur dalam bentuk hasil-hasil kerja dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.	Indikator: 1. Peningkatan keuntungan. 2. Penyediaan fasilitas-fasilitas sosial, 3. Mensponsori kegiatan masyarakat sekitar perusahaan 4. Pembayaran sadaqah.	5 point skala Likert pada 4 indikator kinerja perusahaan islami
4	Penyerapan Tenaga Kerja (Y3)	Kemampuan manajemen perusahaan untuk menyerap tenaga kerja dalam perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.	Jumlah tenaga kerja yang menjadi karyawan di perusahaan.	Skala Rasio
5	Kesejahteraan Karyawan Islami (Y4)	Realisasi tujuan karyawan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang lebih baik dan terhormat (*hayyatan toyyibah*) mendasarkan pada nilai-nilai Islam.	1. Pendapatan: Merupakan rata-rata pendapatan per bulan karyawan di perusahaan.	Skala Rasio:

dilanjutkan.....

128

.....lanjutan 2

	2. Pendidikan: Merupakan rata-rata tingkat pendidikan karyawan di perusahaan.	Skala Ordinal:
	3. Tingkat Kesakitan: Merupakan jumlah sakit yang dialami oleh karyawan pada 1 tahun terakhir.	Skala Rasio:
	4. Pelaksanaan shalat sunnah: Merupakan pelaksanaan shalat sunnah masing-masing karyawan perusahaan.	Skala Rasio:
	5. Pembayaran infaq dan shadaqah: Merupakan jumlah pembayaran infaq dan shadaqah oleh masing-masing karyawan perusahaan.	Skala Rasio:

129

Variabel kesejahteraan karyawan islami memiliki lima indikator, selanjutnya akan di tentukan skor. Skor dimaksudkan untuk mengelompokkan jawaban masing-masing indikator, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data. Adapun skor indikator dihitung sebagai berikut :

Skor = Jumlah responden X bobot

4.5. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang ditujukan kepada responden terpilih. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pimpinan perusahaan, dengan alasan mereka mengetahui dan terlibat langsung dengan masalah-masalah pengelolaan lingkungan. Pertanyaan harus dijawab oleh responden penelitian sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya. Setelah kuesioner terjawab, maka selanjutnya dilakukan analisis jalur (*path analysis*).

4.6. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan sebagai hasil dari penyebaran kuesioner kepada pimpinan perusahaan atau manajer operasional pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah dan masyarakat sekitar perusahaan yang terpilih sebagai responden. Kuesioner berisi daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berdasarkan masalah-masalah yang akan diketahui. Kuesioner yang sudah dijawab oleh responden akan diuji kualitasnya, yakni dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Selain itu juga dalam penelitian ini dilakukan interview langsung kepada responden untuk mengetahui lebih mendalam tentang masalah yang diteliti.

4.7. Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Pengujian kualitas instrumen penelitian dilakukan dengan pengujian validitas dan reliabilitas jawaban responden. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001). Adapun pengukuran validitas dilakukan dengan mengitung *factors structure matrix of loading* dan *cross loading*. Selanjutnya dilihat nilai loading untuk setiap indikator, dan apabila nilai loadingnya lebih besar dari 0,5 maka indikator dikatakan valid.

Sementara uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2001). Suatu variable dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Adapun untuk menguji reliabilitas digunakan nilai composite reliability (Cronbach Alpha), dan suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,06 (Nunnally dalam Ghozali, 2001).

4.8. Cara Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, data yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis. Data yang diolah dimaksudkan untuk kepentingan pembahasan, kepentingan analisis dan pengujian hipotesis. Untuk kepentingan pembahasan data diolah dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip statistik deskriptif. Sementara untuk kepentingan analisis dan pengujian hipotesis

digunakan pendekatan statistik inferensial. Analisis yang digunakan adalah *path analysis* dengan menggunakan *partial least square* (PLS).

4.9. *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk merekomendasikan hubungan yang ada atau belum ada dan juga mengusulkan proposisi untuk pengujian selanjutnya. PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi. Melalui pendekatan ini, diasumsikan bahwa semua varian yang dihitung merupakan varian yang berguna untuk dijelaskan. Pendekatan penggunaan variabel laten dalam PLS adalah sebagai *exact* kombinasi linier dari indikator, sehingga mampu menghindari masalah *indeterminacy* dan menghasilkan skor komponen yang tepat.

Ukuran sampel dalam PLS boleh kecil, dengan perkiraan sebagai berikut (Solimun, 2006):

1. Sepuluh kali skala dengan jumlah indikator formatif terbesar (mengabaikan indikator reflektif).
2. Sepuluh kali lipat jumlah jalur struktural *(structural paths)* yang mengarah pada konstruk tertentu dalam model struktural.

Di dalam PLS variabel latent bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflecsive indicator*). Di samping itu, juga bisa konstruk dibentuk oleh indikatornya, diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Model refleksif memandang indikator sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten,

sementara model formatif memandang indikator sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten.

Tujuan dari PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variable laten untuk tujuan prediksi. Secara formal, variabel laten dalam model merupakan agregat linier dari indikator-indikatornya. Penduga robot (*weight estimate*) untuk menghasilkan skor variable laten diperoleh dari hasil spesifikasi *inner model* dan *outer model. Inner model* adalah model struktural yang menghubungkan antar variable laten sedangkan *outer model* adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan konstruknya.

Pendugaan parameter yang diperoleh melalui PLS meliputi 3 kategori, yaitu :

1. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
2. Mencerminkan estimasi jalur yang menghubungkan variable laten dan antar variable laten dan blok indikatornya (*loading*).
3. Berkaitan dengan jenis dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi jenis dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi indikator dan variable laten diperlakukan sebagai bagian dari nilai jenis. Pada tahap ketiga untuk hasil estimasi dapat diperoleh berdasarkan pada matriks data asli, hasil penduga bobot

dan koefisien jalur pada tahap kedua digunakan untuk menghitung jenis dan lokasi parameter.

4.10. Langkah-langkah Pengujian Model

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian model empiris penelitian berbasis PLS dengan software SmartPLS adalah sebagai berikut:

1. Spesifikasi Model

Analis jalur hubungan antar variabel terdiri dari:

a. *Outer model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifesnya.
b. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan inner relation, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala zero mind dan unit varian sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.
c. *Weight relation*, estimasi nilai kasus variabel latent. *Inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS. Setelah itu diperlukan definisi weight relation.

2. Evaluasi Model

Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant*

validity dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sementara outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya relative weight dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stoner-Geisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengen menggunakan uji t-statistik yang dapat lewat prosedur bootstripping.

a) Outer Model

Outer model dengan indikator refleksif masing-masing diukur dengan :

- *Convergent validity*

  Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup.

- *Discriminant validity*

  Pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Jika nilai pengukuran awal lebih baik dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya dalam model, maka dapat disimpulkan konstruk memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.5.

- *Composite reliability*

  Merupakan indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk, menunjukkan derajat yang mengindikasikan *common latent* (*unobserved*). Nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit adalah 0,7.

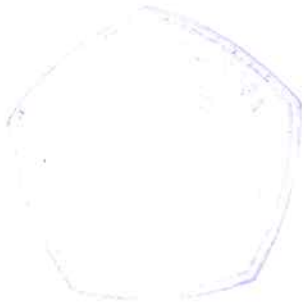
- *Interaction variable*

Merupakan pengukuran untuk variabel moderator, dengan teknik: menstandarkan skor variabel laten yang dimoderasi dan memoderasi, kemudian membentuk konstruk interaksi dengan cara mengalikan nilai standar indikator laten dengan variabel moderator, baru dilakukan iterasi ulang.

b) Inner Model

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi independen variabel terhadap dependen variabelnya, maka ditentukan dengan menghitung nilai koeffisien determinasi. Koeffisien determinasi dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)\ (1 - R^2_2) \ldots\ldots\ldots\ldots\ (1 - R^2_p)$$



BAB 5
ANALISIS HASIL STUDI

5.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada bab 5 akan menguraikan beberapa hasil analisis statistik, terdiri dari: analisis deskriptif dan analisis jalur. Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang obyek penelitian dan mendukung serta memperdalam pembahasan. Analisis *partial least square* digunakan untuk pengolahan data variabel laten guna kepentingan analisis lebih lanjut. Sementara analisis jalur digunakan untuk kepentingan pengujian hipotesis.

5.1.1. Gambaran Umum Responden

Gambaran mengenai kondisi umum responden untuk penyusunan disertasi ini meliputi: jenis produk yang dihasilkan dan jumlah karyawan. Tabel 5.1. dan Tabel 5.2. memaparkan tentang gambaran umum perusahaan konveksi di Jawa Tengah.

Tabel 5.1.
JENIS PRODUK YANG DIHASILKAN

Jenis produk	Jumlah	Persentase
Sarung tenun	14	16
Sarung batik	34	40
Baju muslim	34	40
Kerudung	4	4
	86	100

Sumber: Data yang diolah Tahun 2009

Tabel 5.1. menunjukkan jenis produk yang dihasilkan oleh industri konveksi di Jawa Tengah yang paling dominan adalah sarung batik (34%) dan baju muslim (34%). Sementara itu diurutan ketiga adalah produk

sarung tenun yang mencapai 14% dari total responden, dan produk kerudung sebanyak 4%. Produk konveksi baju muslim meliputi produk baju koko dan mukena, sementara produk sarung batik juga mendominasi industri konveksi di Jawa Tengah. Keseluruhan produk konveksi umumnya memiliki pasar di dalam negeri.

Tabel 5.2.

JUMLAH KARYAWAN

Jumlah karyawan	Frekwensi	Persentase
9-19	40	47
20-39	36	42
40-59	9	10
60-79	1	1
	86	100

Sumber: Data yang diolah Tahun 2009

Tabel 5.2 mengindikasikan bahwa sebanyak 47% industri konveksi di Propinsi Jawa Tengah merupakan industri konveksi dengan jumlah karyawan antara 9 sampai dengan 19 orang. Perusahaan dengan karyawan 9-19 orang menurut Biro Pusat Statistik (BPS) merupakan kelompok industri atau usaha kecil. Sementara industri konveksi dengan jumlah karyawan antara 20 sampai dengan 39 orang berjumlah 42%, dan industri konveksi dengan jumlah karyawan antara 40-59 orang berjumlah 10%. Industri dengan jumlah karyawan antara 20-99 orang tergolong pada industri menengah. Industri konveksi di Jawa Tengah memiliki kecenderungan sebagai industri kecil dan industri menengah. Adapun tenaga kerja yang digunakan berasal dari sekitar perusahaan, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja borongan.

5.1.2. Deskripsi Variabel Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami

Variabel pengelolaan lingkungan perusahaan perusahaan islami merupakan variabel eksogen yang diukur dengan menggunakan sebelas indikator, yaitu: penggunaan bahan baku ramah lingkungan, upaya melakukan aktivitas yang menimbulkan polusi atau limbah, penggunaan teknologi bersih, keterlibatan karyawan dalam upaya perbaikan lingkungan, training karyawan, adanya tugas yang jelas dalam menciptakan lingkungan yang bersih, evaluasi keterlibatan karyawan, pemilihan supplier dengan kriteria tidak melakukan perusakan lingkungan, mempresur supplier peduli terhadap kualitas lingkungan, sistem manajemen lingkungan, dan informasi pentingnya produksi bersih. Nilai mean masing-masing indikator dan variabel pengelolaan lingkungan perusahaan islami ditampilkan pada Tabel 5.3. (halaman 140)

Mendasarkan pada jawaban responden terhadap variabel pengelolaan lingkungan perusahaan islami seperti terangkum dalam Tabel 5.3 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden berkisar antara 1,95 sampai dengan 3,42. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel pengelolaan lingkungan perusahaan islami yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi dengan supplier masih belum optimal diimplementasikan pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah. Berbagai kebijakan yang dilakukan perusahaan konveksi masih bersifat internal, yaitu dengan menerapkan program kebersihan lingkungan kerja. Sementara itu terkait dengan penerapan sistem manajemen lingkungan yang komprehensif belum sepenuhnya diterapkan.

Tabel 5.3
NILAI *MEAN* VARIABEL PENGELOLAAN
LINGKUNGAN PERUSAHAAN ISLAMI

Variabel	Indikator	Nilai mean
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami (X)	Bahan baku yang memperhatikan kelestarian lingkungan	2,83
	Mengurangi aktivitas yang dapat menimbulkan polusi	2,92
	Menggunakan tehnologi bersih dalam proses produksi.	2,12
	Mewajibkan semua karyawan terlibat dalam perbaikan lingkungan.	2,34
	Mengadakan training untuk memperbaiki kualitas lingkungan.	2,07
	Menetapkan tugas-tugas untuk menciptakan lingkungan yang bersih	3,42
	Mengevaluasi keterlibatan karyawan dengan standar yang telah ditetapkan.	2,27
	Pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan perusakan lingkungan	1,98
	Melakukan upaya-upaya untuk mempresur supplier agar peduli pada kualitas lingkungan	1,95
	Membantu supplier membuat sistem manajemen lingkungan	2,22
	Peduli kepada supplier dengan menginformasikan pentingnya produksi bersih	2,42
Rata-rata		2,41

Sumber: Data Primer Diolah, 2009

Kaitannya dengan indikator inisiatif lingkungan, belum ada upaya yang sistematis kaitannya dengan pengadaan bahan baku yang ramah lingkungan, pengurangan aktivitas yang menimbulkan polusi dan limbah, dan penggunaan teknologi bersih. Namun demikian pada indikator kedua, yaitu pengurangan aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan polusi maupun limbah, pada industri konveksi di Jawa Tengah memiliki penanganan yang lebih baik dibanding indikator lainnya.

Sementara itu dalam indikator keterlibatan karyawan, perusahaan konveksi di Jawa Tengah masih belum sepenuhnya melibatkan dan memberdayakan karyawan dalam bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh temuan empat

indikator keterlibatan karyawan yang nilainya masih di bawah rata-rata, yaitu untuk indikator keterlibatan karyawan, training karyawan, kejelasan tugas karyawan, dan standar keterlibatan karyawan. Nilai rata-rata jawaban responden tentang indikator training karyawan dan standar keterlibatan karyawan sangat rendah, sehingga indikasinya bahwa keterlibatan karyawan dalam kepedulian terhadap lingkungan perusahaan belum didukung oleh training dan pelatihan yang mencukupi. Di samping itu juga bahwa secara umum perusahaan konveksi di Jawa Tengah belum menciptakan ukuran standar keterlibatan karyawan. Namun demikian pada indikator kejelasan tugas karyawan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan sudah berjalan dengan baik.

Keterlibatan supplier merupakan ukuran penting dalam pengelolaan lingkungan perusahaan islami. Hasil temuan menunjukkan bahwa secara umum nilai indikator integrasi supplier masih dibawah rata-rata, artinya bahwa upaya perusahaan konveksi di Jawa Tengah dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan perusahaan islami masih belum didukung oleh keterlibatan supplier perusahaan. Temuan ini didukung oleh rata-rata jawaban responden pada indikator pertama dan kedua, yaitu pemilihan supplier dengan kriteria lingkungan dan mempresur supplier untuk peduli pada lingkungan yang nilai rata-ratanya sangat rendah (1,98 dan 1,95). Nilai rata-rata kedua indikator yang rendah menunjukkan bahwa sebenarnya dalam upaya untuk mengelola lingkungan yang lebih baik oleh industri konveksi di Jawa Tengah belum sepenuhnya melibatkan supplier. Supplier dan perusahaan masih berdiri sendiri-sendiri dan belum terintegrasi. Perusahaan konveksi belum menganggap bahwa supplier

sebagai partner dalam upaya perbaikan terhadap lingkungan perusahaan. Pertimbangan ekonomi menjadi yang utama, dan belum menentukan pemilihan supplier berdasarkan kriteria yang tidak merusak lingkungan dan menginformasikan pentingnya produksi bersih. Namun demikian pada indikator keempat, yaitu menginformasikan produksi bersih memiliki nilai rata-rata yang tertinggi (*mean* = 2,42), artinya dalam hubungannya dengan supplier, perusahaan konveksi di Jawa Tengah sudah berusaha untuk menginformasikan pentingnya produksi bersih bagi penciptaan keberlangsungan perusahaan. Variabel pengelolaan lingkungan perusahaan islami merupakan konstruk yang diukur dengan menggunakan tiga variabel, yaitu: inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier.

5.1.3. Deskripsi Variabel Kinerja Lingkungan Islami

Variabel kinerja lingkungan islami merupakan variabel intervening yang diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu: pengurangan polusi dan limbah, pengurangan aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah, berkurangnya komplain dari masyarakat, dan pengurangan konsumsi energi. Nilai mean masing-masing indikator ditampilkan pada Tabel 5.4. (halaman 143)

Pada Tabel 5.4. mengindikasikan bahwa nilai persepsi variabel kinerja lingkungan islami pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah memiliki nilai mean antara 2,77 sampai dengan 2,85 dengan skala Likert 1 – 5. Hasil studi mengindikasikan bahwa variabel kinerja lingkungan islami memiliki nilai di bawah nilai tengah, yang berarti bahwa berdasarkan

persepsi responden, kinerja lingkungan islami pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah masih belum baik.

Tabel 5.4.

NILAI *MEAN* VARIABEL KINERJA LINGKUNGAN ISLAMI

Variabel	Indikator	Nilai mean
Kinerja Lingkungan Islami (Y2)	Adanya pengurangan limbah dalam kegiatan perusahaan.	2,79
	Adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah.	2,84
	Berkurangnya komplain dari masyarakat sekitar perusahaan.	2,85
	Adanya pengurangan konsumsi energi (bahan bakar, listrik).	2,77
Rata-rata		2,81

Sumber: Data Primer Diolah, 2009

Dua indikator yang memiliki nilai rata-rata sangat rendah, yaitu indikator adanya pengurangan limbah pada satu tahun terakhir belum dapat dilaksanakan oleh perusahaan konveksi di Jawa Tengah, selain itu juga indikator pengurangan konsumsi energi juga belum dapat diaplikasikan pada perusahaan konveksi. Belum adanya pengurangan limbah yang berupa kain perca pada industri konveksi di Jawa Tengah mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum menggunakan metode-metode baru yang dapat meminimisasi hasil limbah kain perca. Pada indikator pengurangan konsumsi energi juga belum ada metode atau cara yang tepat dan mampu untuk mengurangi konsumsi energi dalam kegiatan produksi di perusahaan.

Sementara itu pada indikator pengurangan aktivitas yang tidak menimbulkan nilai tambah dan berkurangnya komplain dari masyarakat menunjukkan nilai rata-rata yang lebih baik (2,84 dan 2,85), artinya untuk kedua indikator ini sudah dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja lingkungan perusahaan konveksi, walaupun kontribusinya belum

maksimal. Limbah industri konveksi yang berupa kain perca, selama ini sudah dikelola dengan baik, yaitu dengan memanfaatkan limbah menjadi bahan baku produk-produk rumah tangga, misalnya: keset, didaur ulang menjadi bahan baku benang, dan sebagai bantalan jok kursi. Dengan pemanfaatan kembali limbah padat berupa kain perca, maka dapat mengurangi komplain masyarakat yang merasa kondisi lingkungannya kotor karena munculnya sampah konveksi.

5.1.4. Deskripsi Variabel Kinerja Perusahaan Islami

Variabel kinerja perusahaan islami merupakan variabel intervening yang diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu: tingkat keuntungan perusahaan, penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat, sponsor berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan, dan penyisihan sebagian keuntungan untuk shadaqah. Nilai mean persepsi jawaban responden dapat dilihat pada tabel 5.5. Rata-rata indikator kinerja perusahaan menunjukkan nilai 1,72 sampai dengan 3,66, dengan nilai rata-rata variabel sebesar 2,58. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja perusahaan islami masih dibawah standar yang diinginkan oleh manajemen perusahaan.

Tabel 5.5.
NILAI *MEAN* VARIABEL KINERJA PERUSAHAAN ISLAMI

Variabel	Indikator	Nilai mean
Kinerja Perusahaan Islami (Y2)	Keuntungan perusahaan selalu meningkat.	1,72
	Penyediakan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan.	2,40
	Mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan.	2,55
	Perusahaan menyisihkan sebagian keuntungan untuk membayar shadaqah secara kontinyu.	3,66
Rata-rata		2,58

Sumber: Data Primer Diolah, 2009

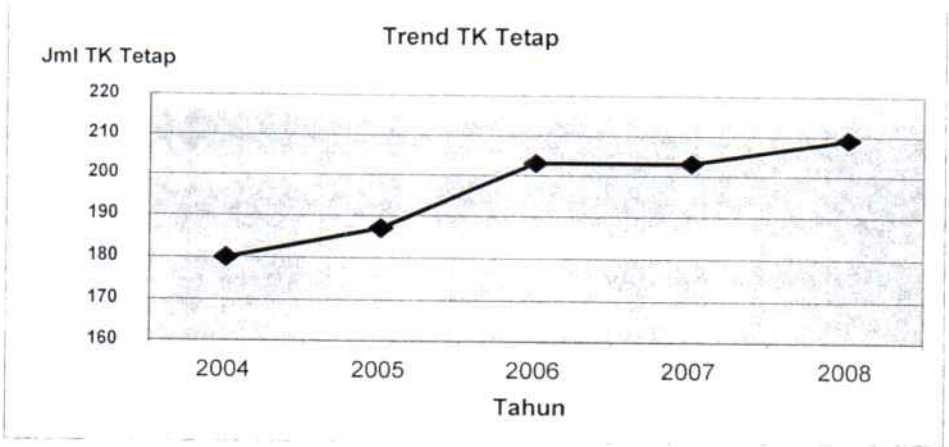
Terdapat dua indikator kinerja perusahaan islami yang memiiki nilai rata-rata sangat rendah, yaitu tingkat keuntungan perusahaan (*mean* = 1,72) dan penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat (*mean* = 2,40). Sementara itu pada dua indikator lainnya, yaitu mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi walaupun masih di bawah rata-rata. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan konveksi rata-rata masih belum tinggi. Sementara untuk penyuediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat masih sepenuhnya belum dilakukan oleh perusahaan konveksi, artinya bahwa perusahaan belum menekankan pentingnya lingkungan masyarakat sebagai bagian dari perusahaan yang harus mendapatkan perhatian. Disamping itu juga temuan didukung oleh peran perusahaan dalam mensoponsori berbagai kegiatan di masyarakat sekitar perusahaan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan masih belum dilaksanakan secara optimal.

Adapun indikator yang memiliki nilai rata-rata di atas 3,5 yaitu penyisihan sebagian keuntungan perusahaan untuk membayar sadaqah. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi perusahaan konveksi kaitannya dengan kepentingan masyarakat dan kepentingan kaum dhuafa cukup tinggi, yaitu dengan persepsi jawaban responden terhadap variabel kinerja perusahaan islami yang memiliki nilai rata-rata tinggi untuk indikator mendukung berbagai kegiatan masyarakat di sekitar perusahaan dan penyisihan sebagian keuntungan untuk membayar sadaqah.

5.1.5. Deskripsi Variabel Penyerapan Tenaga Kerja

Grafik 5.4. memaparkan *trend* variabel penyerapan tenaga kerja perusahaan konveksi di Jawa Tengah periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 selalu mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2007 penyerapan tenaga kerja cenderung tetap.

Penyerapan tenaga kerja memiliki arti penting ditinjau dari sisi syari'ah Islam, karena dapat mengurangi pengangguran dan menciptakan daya beli bagi masyarakat.

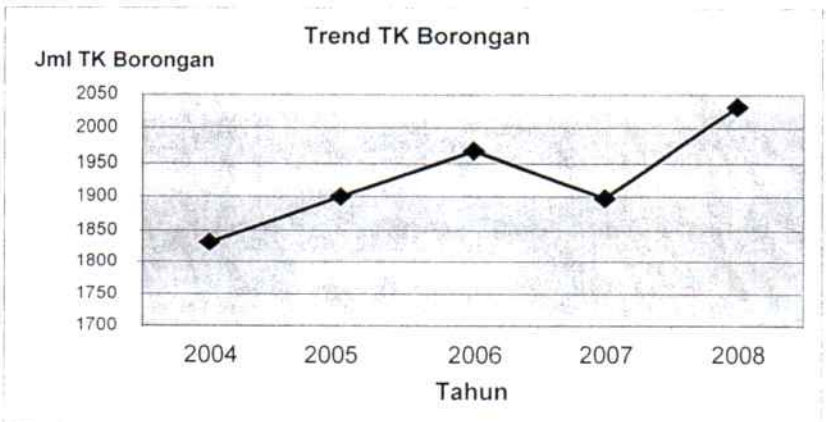


Grafik 5.4.
TREND VARIABEL PENYERAPAN TENAGA KERJA TETAP

Penyerapan tenaga kerja dimaksudkan sebagai upaya perusahaan konveksi untuk dapat menyerap tenaga kerja di bidang konveksi terutama dari lingkungan perusahaan. Adapun jenis tenaga kerja yang terserap meliputi tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan.

Untuk penyerapan tenaga kerja borongan sebagaimana ditampilkan pada Grafik 5.5. (halaman 144) menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir (tahun 2004-tahun 2008) jumlah tenaga kerja borongan

yang terserap mengalami peningkatan, namun pada tahun 2007 terdapat penurunan yang signifikan. Penurunan jumlah tenaga kerja borongan disebabkan oleh menurunnya permintaan terhadap produk-produk konveksi pada tahun 2007. Sementara itu pada tahun 2008 terjadi lagi peningkatan permintaan terhadap jumlah tenaga kerja borongan.



Grafik 5.5.
TREND VARIABEL PENYERAPAN TENAGA KERJA BORONGAN

5.1.6. Deskripsi Variabel Kesejahteraan Karyawan Islami

Variabel kesejahteraan karyawan islami diukur dengan menggunakan lima indikator. Selain indikator yang besifat konvensional, maka dalam variabel kesejahteraan karyawan islami juga digunakan indikator non konvensional, yaitu: pelaksanaan sholat sunnah dan pembayaran infaq dan sadaqah. Jawaban responden terhadap variabel kesejahteraan karyawan islami diuraikan pada Tabel 5.6 sampai Tabel 5.10.

Dalam Tabel 5.6 (halaman 148) ditunjukkan bahwa besarnya pendapatan responden didominasi oleh jumlah pendapatan antara Rp 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- dengan responden sebesar

54,6%. Sementara itu responden dengan pendapatan sampai Rp 500.000,- sebesar 36,99%.

Tabel 5.6
JUMLAH KARYAWAN BERDASARKAN JUMLAH PENDAPATAN

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	%
< 500.000	752	36,99
500.000-1.000.000	1.111	54,6
1.000.000-1.500.000	160	7,9
1.500.000-2.000.000	6	0,3
> 2.000.000	4	0,2
	2.033	

Sumber: Data primer diolah (2009)

Responden dengan pendapatan sebesar Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- sebanyak 7,9%. Responden dengan pendapatan antara Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- sebanyak 3%. Sementara itu responden dengan pendapatan sebesar lebih dari Rp 2.000.000,- berjumlah 2%. Besarnya pendapatan karyawan industri konveksi di Jawa Tengah menunjukkan suatu ukuran pendapatan yang masih tergolong sangat rendah, terutama kaitannya dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup.

Tabel 5.7
JUMLAH KARYAWAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
SD	711	35
SLTP	1.051	51,7
SLTA	213	10
D3	21	1
Sarjana	37	2
	2.033	

Sumber: Data primer diolah (2009)

Dilihat dari tingkat pendidikan responden, maka dalam Tabel 5.7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi adalah pada pendidikan SLTP, yaitu sejumlah 51,7%. Sementara itu disusul oleh

responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 35%, responden dengan pendidikan SLTA dengan sebanyak 10%, responden dengan pendidikan D3 sebanyak 1%, dan responden dengan pendidikan sarjana sebanyak 2%.

Sholat sunnah merupakan sholat yang dilaksanakan diluar sholat wajib, misalnya sholat tahajud, sholat tahiyatul masjid, sholat dhuha, dan sholat hajat. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat sunnah karyawan perusahaan konveksi dengan frekwensi satu kali sebanyak 72,55%, dua kali sebanyak 24%, tiga kali sebanyak 1,77%, dan lebih dari tiga kali sebanyak 1,13%.

Tabel 5.8
PELAKSANAAN SHOLAT SUNNAH

Frekwensi	Jumlah (Org)	%
1 kali	1.475	72,55
2 kali	499	24,55
3 kali	36	1,77
Lebih dari 3 kali	23	1,13
	2.033	

Sumber: Data primer diolah (2009)

Sholat sunnah yang dikerjakan karyawan diukur setiap hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa karyawan pada industri konveksi secara rutin melaksanakan sholat sunnah yang merupakan kelengkapan dari sholat wajib. Tujuan karyawan bekerja tidak hanya untuk kepentingan duniawi saja, namun juga untuk tujuan akherat.

Indikator jumlah tingkat kesakitan dihitung dari jumlah karyawan perusahaan konveksi yang sakit selama satu tahun terakhir. Hasilnya menunjukkan bahwa karyawan dengan jumlah sakit sampai lima kali berjumlah 26,76%, jumlah sakit 5-10 kali sebanyak 60,65%, jumlah sakit

10-15 kali dalam setahun mencapai 7,43%, jumlah sakit 15-20 kali sebanyak 4,08%, dan jumlah sakit dalam setahun lebih dari 20 kali sebanyak 1,08%.

Tabel 5.9
JUMLAH TINGKAT KESAKITAN

Frekwensi Sakit	Jumlah (Orang)	%
> 20	22	1,08
15-20	83	4,08
10-15	151	7,43
5-10	1.233	60,65
0-5	544	26,76
	2.033	

Sumber: Data primer diolah (2009)

Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah karyawan yang mengalami sakit selama satu tahun terakhir didominasi oleh tingkat kesakitan lima sampai sepuluh kali. Sementara karyawan dengan tingkat kesakitan lebih dari dua puluh kali hanya 1,08%.

Tabel 5.10
PEMBAYARAN INFAQ DAN SADAQAH

Jumlah (Rp)	Jumlah Karyawan	%
0-10.000	886	43,58
10.000-20.000	1.082	53,22
20.000-30.000	22	1,08
30.000-40.000	26	1,28
40.000-50.000	17	0,84
	2.033	

Sumber: Data primer diolah (2009)

Manusia pada dasarnya diciptakan sebagai *Khalifatullah fil Ardh* atau wakil Tuhan di bumi (QS al-Baqarah: 2:30). Dengan fungsi sebagai khalifaf, manusia mengemban amanah yang harus dilakukan sesuai dengan keinginan pemberi amanah, yaitu mengelola bumi secara bertanggung jawab dengan menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah. Mengelola bumi dapat diartikan menciptakan kesejahteraan bagi

semua manusia dan alam semesta berdasarkan nilai-nilai yang diridhai oleh Sang Pemberi Amanah. Pembayaran Infaq dan Shadaqah merupakan wujud transformasi kekayaan dari pemberi kepada penerima infaq maupun shadaqah.

Tabel 5.10 (halaman 150) menunjukkan bahwa tingkat pembayaran infaq dan shadaqah karyawan perusahaan konveksi didominasi oleh jumlah Rp 10.000-Rp 20.000,- yaitu sebanyak 53,22%, sementara pembayaran infaq dan shadaqah sampai dengan Rp 10.000,- sejumlah 43,58%, Rp 30.000-Rp 40.000 sebanyak 1,28%, Rp 20.000-Rp 30.000 sebanyak 1,08%, dan Rp 40.000-Rp 50.000 sebanyak 0,84%.

5.2. Hasil Analisis PLS

Mendasarkan pada data responden yang diperoleh, yaitu sebanyak 86 responden perusahaan konveksi dan dilakukan pengujian *Partial Least Square* (PLS), maka langkah-langkah hasil pengujian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Langkah pertama; Membaca hasil outer model/measurement model. Terdapat tiga kriteria untuk menentukan outer model, yaitu: *convergent validity, discriminant validity*, dan *composite reliability*.

a. *Convergent Validity*

Uji validitas dimaksudkan untuk menguji tingkat validitas indikator-indikator dalam setiap variabel penelitian. Terdapat tiga variabel yang diuji validitasnya, yaitu: pengelolaan lingkungan perusahaan islami, kinerja lingkungan islami, dan kinerja perusahaan islami. Mendasarkan pada hasil nilai *loading factors*, maka indikator yang memiliki nilai loading lebih besar

atau sama dengan 0,6 dikelompokkan dalam indikator yang valid. Variabel pengelolaan lingkungan islami terdiri dari sebelas indikator. Berdasarkan pada nilai loadingnya, maka terdapat sepuluh indikator yang valid, sementara terdapat satu indikator yang tidak valid, yaitu: indikator ke enam.

Tabel 5.11.
HASIL UJI VALIDITAS

Variabel	Indikator	Nilai Loading
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami (X)	Bahan baku yang memperhatikan kelestarian lingkungan	0,689
	Mengurangi aktivitas yang dapat menimbulkan polusi	0,773
	Menggunakan tehnologi bersih dalam proses produksi.	0,767
	Mewajibkan semua karyawan terlibat dalam perbaikan lingkungan.	0,869
	Menetapkan tugas-tugas untuk menciptakan lingkungan yang bersih	0,876
	Mengevaluasi keterlibatan karyawan dengan standar yang telah ditetapkan.	0,839
	Pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan perusakan lingkungan	0,868
	Melakukan upaya-upaya untuk mempresur supplier agar peduli pada kualitas lingkungan	0,898
	Membantu supplier membuat sistem manajemen lingkungan	0,882
	Peduli kepada supplier dengan menginformasikan pentingnya produksi bersih	0,896
Kinerja Lingkungan Islami (Y1)	Adanya pengurangan polusi dan limbah dalam kegiatan perusahaan.	0,807
	Adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah.	0,659
	Berkurangnya komplain dari masyarakat sekitar perusahaan.	0,614
	Adanya pengurangan konsumsi energi (bahan bakar, listrik).	0,629
Kinerja Perusahaan Islami (Y2)	Keuntungan perusahaan selalu meningkat.	0,775
	Penyediakan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan.	0,867
	Mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan.	0,899
	Perusahaan menyisihkan sebagian keuntungan untuk membayar shadaqah secara kontinyu.	0,849

Sumber: Data yang diolah Tahun 2009

Variabel kinerja lingkungan islami yang memiliki empat indikator semuanya memiliki loading di atas 0,6, artinya semua indikator valid. Kinerja perusahaan dengan empat indikator, semua indikator dinyatakan valid, demikian juga variabel kesejahteraan karyawan dengan lima indikator semuanya juga valid. Sementara itu variabel kinerja perusahaan islami memiliki empat indikator, dan semua indikator dinyatakan valid.

b. Composite Reliability

Hasil pengujian tingkat reliabilitas dilakukan terhadap tiga variabel , yaitu: pengelolaan lingkungan islami, kinerja lingkungan islami, dan kinerja perusahaan islami.

Tabel 5.12.

NILAI *COMPOSITE RELIABILITY*

Variabel	Cronbach Alpha
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami (X)	0,952
Kinerja Lingkungan Islami (Y1)	0,774
Kinerja Perusahaan Islami (Y2)	0,905
Kesejahteraan Karyawan Islami (Y4)	0,911

Sumber: Data yang diolah (2009)

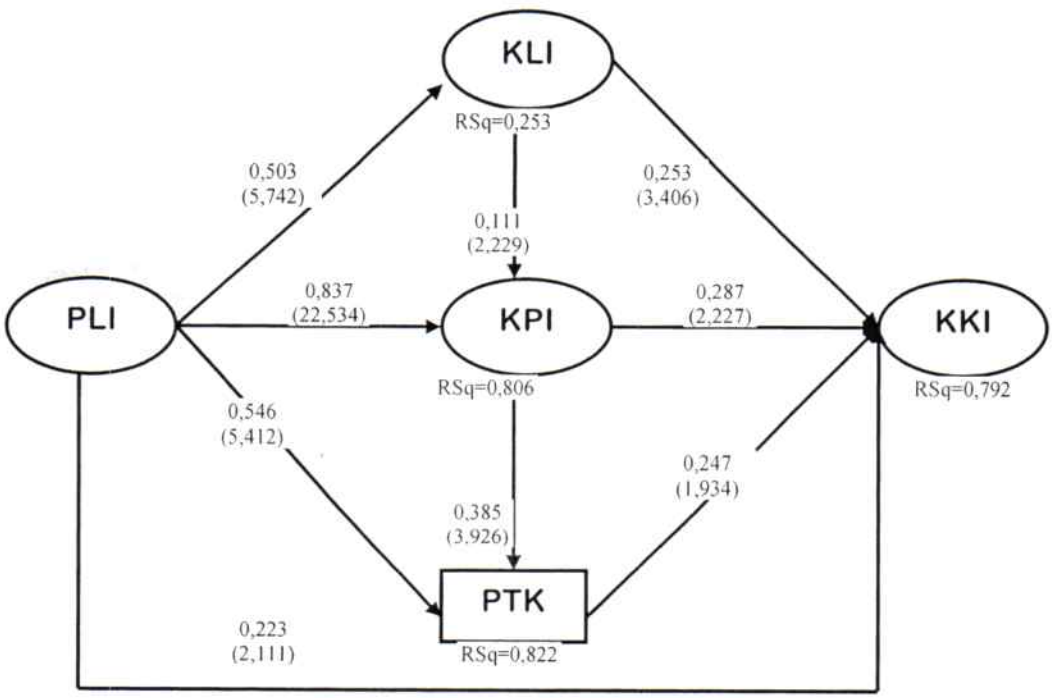
Ketiga variabel memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,6, sehingga ketiga variabel memenuhi syarat reliabilitas.

c. Discriminant Validity

Discriminant validity dapat dilihat dari nilai *cross loading*. Nilai korelasi indikator terhadap konstruk atau laten variabelnya harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai loading untuk semua indikator baik Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami (X1), Kinerja Lingkungan Islami (Y1), Kinerja Perusahaan Islami (Y2),

Penyerapan Tenaga Kerja (Y3), dan Kesejahteraan Karyawan Islami (Y4), mempunyai nilai *cross loading* lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi indikator konstruk lainnya. Begitu juga dengan konstruk yang lain. Hasil secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Langkah kedua, Membaca hasil (*Inner model* atau hubungan antar variabel)



Gambar 5.1.
HASIL ANALISIS JALUR

Hasil perhitungan analisis jalur dengan menggunakan *partial least square* (PLS) dari hubungan kelima variabel yang ditunjukkan pada Gambar 5.1, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang bertanda positif antara variabel pengelolaan lingkungan islami dengan kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami. Kinerja lingkungan islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan

islami dan kesejahteraan karyawan islami. Sementara kinerja perusahaan islami memiliki pengaruh signifikan yang tertanda positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan islami.

Tabel 5.13.
HASIL KOEFFISIEN JALUR

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien *Path*	Standard Error	t-statistik
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami	Kinerja Lingkungan Islami	0,503	0,082	5,742
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami	Kinerja Perusahaan Islami	0,837	0,032	22,534
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami	Penyerapan Tenaga Kerja	0,546	0,102	5,412
Kinerja Lingkungan Islami	Kinerja Perusahaan Islami	0,253	0,076	3,406
Kinerja Perusahaan Islami	Penyerapan Tenaga Kerja	0,287	0,124	2,227
Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami	Kesejahteraan Karyawan Islami	0,247	1,934	2,111
Kinerja Lingkungan Islami	Kesejahteraan Karyawan Islami	0,111	0,041	2,229
Kinerja Perusahaan Islami	Kesejahteraan Karyawan Islami	0,385	0,103	3,926
Penyerapan Tenaga Kerja	Kesejahteraan Karyawan Islami	0,247	0,127	1,934

Sumber: Data yang diolah Tahun 2009

Koefisien jalur pengaruh langsung dapat dilihat dari hasil pengujian jalur-jalur yang dilalui. Hasil pengujian koefisien jalur dapat dilihat pada Tabel 5.13.

5.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur seperti pada Tabel 5.13 (halaman 155) dan Gambar 5.1 (halaman 154) maka dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis seperti berikut :

a. Hipotesis Pertama.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,503 dan t_*value* = 5,742, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat meningkatkan Kinerja Lingkungan Islami. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan Islami dapat diterima.

b. Hipotesis Kedua.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,837 dan t_*value* = 22,534, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan Islami. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami dapat diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,546 dan t_*value* = 0,5,412, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dapat diterima.

d. Hipotesis Keempat.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,253 dan t_*value* = 3,406, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Kinerja Lingkungan Islami dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan Islami. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami dapat diterima.

e. Hipotesis Kelima.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,287 dan t_*value* = 2,227, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Kinerja Perusahaan Islami dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja. Hipotesis kelima yang menyatakan Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dapat diterima.

f. Hipotesis Keenam.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,247 dan t_*value* = 2,111, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami. Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami dapat diterima.

g. Hipotesis Ketujuh.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,111 dan t_*value* = 2,229, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan

hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Kinerja Lingkungan Islami dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami. Hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami dapat diterima.

h. Hipotesis Kedelapan.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,385 dan t_*value* = 3,926, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Kinerja Perusahaan Islami dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami. Hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami dapat diterima.

i. Hipotesis Kesembilan.

Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* = 0,247 dan t_*value* = 1,934, sedangkan t_tabel = 1,64, pengaruhnya adalah signifikan dengan hubungan positif yang berarti bahwa peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami. Hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami dapat diterima.

Langkah selanjutnya untuk menguji pengaruh tidak langsung antara variabel eksogen dengan variabel endogen dilakukan dengan menghitung pengaruh tidak langsungnya. Kemudian dibandingkan besarnya koefisien pengaruh langsung dengan koefisien pengaruh tidak lansungnya.

Perbandingan dilakukan untuk menentukan jalur kritis (*critical path*) yang dilalui oleh sebuah variabel penelitian.

Tabel 5.14.
HASIL KOEFISIEN PATH
PENGARUH LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG

Independen Variabel	Dependen Variabel	Intervening Variabel	Koeff Path Langsung	Koeff Path Tidak Langsung	Pengaruh Dominan
PLI	KKI	KLI	0,223	0,503x0,253= 0,127	Langsung
		KPI		0,837x0,287= 0,240	Tidak langsung
		PTK		0,546x0,247= 0,135	Langsung
PLI	KPI	KLI	0,803	0,503x0,111= 0,056	Langsung
PLI	PTK	KPI	0,546	0,837x0,385= 0,322	Langsung
KLI	KKI	KPI	0,253	0,111x0,287= 0,032	Langsung
KPI	PTK	KKI	0,287	0,385x0,247= 0,095	Langsung

Sumber: Data yang diolah Tahun 2009

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa variabel pengelolaan lingkungan islami (PLI) memiliki pengaruh tidak langsung lebih besar terhadap variabel kesejahteraan karyawan islami (KKI), yaitu melalui variabel kinerja perusahaan islami. Makna dari hasil studi ini bahwa pengelolaan lingkungan islami dapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami dengan terlebih dahulu perlu adanya peningkatan kinerja perusahaan islami. Sementara untuk hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen yang lainnya pengaruhnya bersifat langsung.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya digunakan nilai Q square. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai Q-square ≤ 0 menunjukkan model kurang

memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-square dilakukan dengan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)\ (1 - R^2_2) \ldots\ldots\ldots\ldots\ (1 - R^2_p)$$

Selanjutnya nilai R^2_m dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$Q^2 = 1 - (1\text{-}0{,}253^2)\ (1\text{-}0{,}806^2)\ (1\text{-}0{,}822^2)\ (1\text{-}0{,}792^2)$

$=1 - (0{,}936 \times 0{,}350 \times 0{,}324 \times 0{,}373)$

$= 0{,}9604$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai koeffisien determinasi sebesar 96,04%, artinya keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 96,04% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 96,04% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan yang 3,06% dijelaskan oleh variabel lain (yang belum terdapat dalam model) dan error.

BAB 6
PEMBAHASAN

6.1. Hasil Analisis Kuantitatif

Dalam analisis deskriptif diuraikan tentang temuan-temuan hasil penelitian secara kuantitatif yang berhubungan dengan masing-masing variabel penelitian. Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang industri konveksi di Jawa Tengah dalam pengelolaan lingkungan islami, kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan islami.

6.1.1. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13 (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami sebagai variabel independen terhadap Kinerja Lingkungan Islami sebagai variabel dependen memilki pengaruh signifikan dengan hubungan positif, yang berarti bahwa peningkatan Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dalam industri konveksi dapat meningkatkan Kinerja Lingkungan Islami.

   Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Pengelolaan Perusahaan Lingkungan Islami berpengaruh signifikan

terhadap Kinerja Lingkungan Islami. Temuan ini juga mendukung hasil temuan dari Rao (2004) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara keterlibatan karyawan sebagai dimensi pengelolaan lingkungan dengan dengan produksi bersih sebagai dimensi dari kinerja lingkungan. Disamping itu juga penelitian ini mendukung penelitian Rao (2002) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara inisiatif lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Sesuai dengan konsep sistem manajemen lingkungan (SML), maka pelaksanaan SML sangat dipengaruhi oleh peran departemen yang terlibat langsung dalam pencapaian tujuan. Peran yang dilakukan akan terkait dengan upaya-upaya untuk mengadopsi aturan-aturan perlindungan lingkungan, mengurangi komplain pelanggan, pengurangan polusi, perbaikan efisiensi produksi, efisiensi energi, penghematan biaya, dan konservasi sumberdaya alam. SML dapat menciptakan kualitas lingkungan yang lebih baik dan menjamin konservasi sumberdaya, yang tentunya didukung dengan komunikasi eksternal mengingat perusahaan merupakan bagian dari industri, sehingga perlu adanya hubungan yang positif dan kooperatif dengan perusahaan lain. Dalam QS al-Qashash (28: 77), Allah secara tegas juga melarang kepada orang-orang untuk berbuat kerusakan: "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*".

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan

pengaruh signifikan yang positif terhadap Kinerja Lingkungan Islami. Perbaikan pada Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat difokuskan tiga dimensi, yaitu inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier. Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja lingkungan meningkat.

Dalam konteks hasil penelitian, maka pengelolaan lingkungan perusahaan islami diukur dengan tiga dimensi. Adapun untuk dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi bersih dalam proses produksi. Sementara itu untuk indikator penggunaan bahan baku yang pengadaannya memperhatikan kelestarian lingkungan bukan merupakan indikator yang dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Sementara kegiatan evaluasi keterlibatan karyawan di bidang lingkungan belum memiliki pengaruh

dominan terhadap kinerja lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Namun untuk indikator pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan kerusakan, dan bantuan perusahaan kepada supplier kaitannya dengan pentingnya sistem manajemen lingkungan belum dominan mempengaruhi kinerja lingkungan islami. Kinerja lingkungan islami yang dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami adalah indikator: pengurangan limbah dalam kegiatan produksi dan pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah. Sementara untuk indikator berkurangnya komplain dari masyarakat dan pengurangan konsumsi energi belum dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami.

6.1.2. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13 (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami sebagai variabel

dependen. Temuan ini merevisi hasil penelitian dari Freeman (1994) dan Judge (1994) yang menyatakan bahwa dalam pemahaman tradisionil, pengelolaan lingkungan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam pertumbuhan penjualan dan keuntungan. Dampak negatif terhadap pertumbuhan penjualan dan keuntungan disebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk merespon peningkatan kualitas lingkungan pada tahap awalnya akan diposisikan sebagai bagian dari harga pokok produksi, sehingga dipandang sebagai beban bagi perusahaan. Dalam jangka panjang dengan semakin baiknya kondisi lingkungan, tentunya dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membangun keunggulan bersaing. Disisi lain, hasil penelitian justru memberikan dukungan terhadap penelitian Shi *and* Kane (1995) dan Ahmed (1998), yang menyatakan bahwa adanya indikasi bahwa pengelolaan lingkungan secara proaktif akan berdampak pada keuntungan jangka panjang melalui strategi kesadaran lingkungan. Naffziger (2003) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya hubungan antara *environmental effort* terhadap kinerja perusahaan.

Dalam *green theory,* pada era tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an para ahli *green politics* mengakui bahwa nilai-nilai moral harus dikedepankan sebagai *centre of value*. Mereka menolak arogansi, *self interest*, dan kebodohan seperti yang dilakukan oleh faham liberalisme dan sosialisme, kemudian dibentuklah filosofi ekosentrik (*ecology-centred*) yang mencoba untuk memahami seluruh sisi kehidupan. Dari perspektif ekosentrik kepedulian lingkungan tidak hanya difokuskan

pada perlindungan kesehatan dan kemakmuran manusia dan generasi-generasi mendatang, tetapi juga memberikan perhatian pada perlunya membatasi eksploitasi sumber-sumber daya alam. Sementara konsep *syariah enterprise theory* menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60), yang artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam *syariah enterprise theory* memasukkan *indirect participant* dalam distribusi nilai tambah. *Indirec participant* terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq, dan shadaqah) dan lingkungan alam. Pengukuran kinerja perusahaan yang Islami sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah.*

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap Kinerja Perusahaan Islami. Perbaikan pada Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat difokuskan tiga dimensi, yaitu inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier. Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya

jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja perusahaan islami meningkat. Dalam konteks hasil penelitian, maka pengelolaan lingkungan perusahaan islami diukur dengan tiga dimensi. Adapun untuk dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan islami adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi bersih dalam proses produksi. Sementara itu untuk indikator penggunaan bahan baku yang pengadannya memperhatikan kelestarian lingkungan bukan merupakan indikator yang dominan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan islami. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Sementara kegiatan evaluasi keterlibatan karyawan di bidang lingkungan belum memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Namun untuk indikator pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan

kerusakan, dan bantuan perusahaan kepada supplier kaitannya dengan pentingnya sistem manajemen lingkungan belum dominan mempengaruhi kinerja perusahaan islami. Kinerja perusahaan islami yang dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami adalah indikator: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan mensponsori berbagai kegiatan masyarakat di lingkungan perusahaan. Sementara untuk indikator peningkatan keuntungan dan pembayaran shadaqah oleh perusahaan belum dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami.

6.1.3. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13 (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel dependen.

   Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil penelitian ini mendukung

penelitian terdahulu dari Rao (2004) yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap permintaan karyawan dengan kriteria berkomitmen terhadap lingkungan. Penelitian Hanna (200) juga menyatakan adanya pengaruh signifikan antara pengelolaan lingkungan terhadap keterlibatan karyawan.

Kaitannya dengan konteks agama Islam, maka usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Perbaikan pada Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat difokuskan tiga dimensi, yaitu inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier. Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi

tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja lingkungan meningkat. Dalam konteks hasil penelitian, maka pengelolaan lingkungan perusahaan islami diukur dengan tiga dimensi. Adapun untuk dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi bersih dalam proses produksi. Sementara itu untuk indikator penggunaan bahan baku yang pengadannya memperhatikan kelestarian lingkungan bukan merupakan indikator yang dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Sementara kegiatan evaluasi keterlibatan karyawan di bidang lingkungan belum memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Namun untuk indikator pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan kerusakan, dan bantuan perusahaan kepada supplier kaitannya dengan pentingnya sistem manajemen lingkungan belum

dominan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang diakibatkan oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami yang semakin baik, selain terjadi pada penyerapan tenaga kerja di bidang produksi konveksi, juga adanya kebutuhan tenaga kerja pada bidang-bidang yang terkait dengan pengadaan bahan baku, tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan lingkungan, dan tenaga kerja yang ada kaitannya dalam hubungannya dengan supplier.

6.1.4. Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13. (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Kinerja Lingkungan Islami sebagai variabel independen terhadap Kinerja Perusahaan Islami sebagai variabel dependen, merupakan pengaruh signifikan yang positif, berarti bahwa peningkatan Kinerja Lingkungan Islami dalam industri konveksi dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan Islami.

   Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rao (2002), yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja

perusahaan, seperti: peningkatan pangsa pasar, keuntungan, harga produk, peluang pasar baru, dan penjualan. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Naffzigerr (2003) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan, seperti: keuntungan, imej perusahaan, efisiensi operasional, dan pendapatan.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

Dalam konsep *syariah enterprise theory* menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60),

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Syariah enterprise theory memasukkan *indirect participant* dalam distribusi nilai tambah. *Indirec participant* terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq, dan shadaqah) dan lingkungan alam.

Pengukuran kinerja perusahaan yang Islami sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah.*

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Kinerja Lingkungan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap Kinerja Perusahaan Islami. Demikian pula sebaliknya, apabila dalam Kinerja Lingkungan Islami tidak dilakukan dengan baik, maka akan berdampak pada Kinerja Perusahaan Islami yang negatif dan merugikan bagi Industri Konveksi. Indikator Kinerja Lingkungan Islami yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan islami antara lain: adanya pengurangan limbah dalam kegiatan perusahaan dan adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menimbulkan nilai tambah. Sementara itu untuk indikator berkurangnya komplain dari masyarakat sekitar perusahaan dan pengurangan konsumsi energi tidak dominan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada variabel kinerja perusahaan islami, indikator yang dominan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan islami antara lain: adanya penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan kegiatan mensponsori berbagai aktivitas di lingkungan perusahaan. Sementara untuk indikator keuntungan dan pembayaran shadaqah bukan indikator dominan.

6.1.5 Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13 (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Kinerja Perusahaan Islami sebagai variabel independen terhadap Penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel dependen, merupakan pengaruh signifikan yang positif, berarti bahwa peningkatan Kinerja Perusahaan Islami dalam industri konveksi dapat meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja.

   Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhushan *and* MacKenzie (1994) yang menyatakan bahwa perlu adanya usaha bagi karyawan untuk melakukan sesuatu yang benar , sehingga diperlukan program training, membangun team, dan menciptakan budaya perbaikan lingkungan. Semua kegiatan ini harus didukung dengan pembiayaan yang besar dan dapat dilaksanakan kalau kinerja perusahaan dalam kondisi baik.

   Sesuai dengan *Syariah enterprise theory*, kinerja perusahaan diukur dengan memasukkan *indirect participant* dalam distribusi nilai tambah. *Indirec participant* terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq, dan shadaqah) dan lingkungan alam. Pengukuran kinerja

perusahaan yang Islami sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah.*

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah, dan bekerja adalah aktualisasi diri yang memiliki nilai ibadah. Oleh karenanya setiap muslim jika bekerja atau berdagang selalu berusaha memperoleh keuntungan ganda, materi dan immateri, dunia dan akhirat.

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Kinerja Perusahaan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Demikian pula sebaliknya, apabila dalam Kinerja Perusahaan Islami tidak dilakukan dengan baik, maka akan berdampak pada Penyerapan Tenaga Kerja yang negatif dan merugikan bagi Industri Konveksi. Indikator yang berpengaruh dominan dalam Kinerja Perusahaan Islami antara lain: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan aktivitas mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan.

6.1.6. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung dan tidak langsung seperti

tertera dalam Tabel 5.13 (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami sebagai variabel independen terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami sebagai variabel dependen, memiliki pengaruh signifikan yang positif, berarti bahwa peningkatan Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dalam industri konveksi dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rao (2002), yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perbaikan produktivitas karyawan.

Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah, dan bekerja adalah aktualisasi diri yang memiliki nilai ibadah. Oleh karenanya setiap muslim jika bekerja atau berdagang selalu berusaha memperoleh keuntungan ganda, materi dan immateri, dunia dan akhirat.

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Perbaikan pada Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami dapat difokuskan tiga dimensi, yaitu inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier. Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja lingkungan meningkat. Dalam konteks hasil penelitian, maka pengelolaan lingkungan perusahaan islami diukur dengan tiga dimensi. Adapun untuk dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi

bersih dalam proses produksi. Sementara itu untuk indikator penggunaan bahan baku yang pengadannya memperhatikan kelestarian lingkungan bukan merupakan indikator yang dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Sementara kegiatan evaluasi keterlibatan karyawan di bidang lingkungan belum memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Namun untuk indikator pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan kerusakan, dan bantuan perusahaan kepada supplier kaitannya dengan pentingnya sistem manajemen lingkungan belum dominan mempengaruhi kinerja lingkungan.

Sementara itu pengelolaan lingkungan perusahaan islami dapat berdampak pada kesejahteraan karyawan islami, khususnya pada indikator tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan karyawan. Sementara itu untuk indikator pembayaran infaq dan shadaqah serta penurunan tingkat kesakitan belum dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami.

6.1.7. Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13. (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Kinerja Lingkungan Islami sebagai variabel independen terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami sebagai variabel dependen, memiliki pengaruh signifikan yang positif, berarti bahwa peningkatan Kinerja Lingkungan Islami dalam industri konveksi dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami.

   Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rao (2002) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan peningkatan produktivitas. Sementara Hanna (2000) juga menyatakan adanya pengaruh antara kinerja lingkungan dengan moral karyawan (*worker morale*), keamanan karyawan, dan kesehatan karyawan.

   Dalam hadits riwayat Thabrani disampaikan bahwa: "Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan". Kebersihan memiliki makna yang sangat luas, baik kebersihan fisik maupun kebersihan hati. Merujuk pada HR Thabrani, bahwa kebersihan dalam islam

sangat diutamakan dan merupakan awal dari pencapaian kesejahteraan.

Kesejahteraan dalam islam merupakan hasil dari usaha keras yang dilakukan oleh manusia. Manusia sebagai tenaga kerja memiliki peran penting dalam mengelolan sumber daya alam. Al-Qur'an memberi tekanan yang besar terhadap masalah tenaga kerja, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Najm (53: 39), yang artinya: *"Seseorang tidak mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya"*.

Dengan jelas dinyatakan dalam ayat ini bahwa satu-satunya cara untuk menghasilkan sesuatu dari alam adalah dengan bekerja keras. Rasulullah SAW dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pentingnya tenaga kerja dan selalu menghargai karya para pekerja dan para ahli dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Sesungguhnya seseorang bekerja untuk penghidupannya dan senantiasa mengharap ridha Allah. Walaupun seseorang bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya, tetapi karena ia bekerja secara jujur demi mendapatkan pahala dari Allah, maka ia akan menerima balasan dari Allah atas kejujuran hidupnya. Rasulullah sendiri adalah pekerja keras dan menyukai pekerjaannya. Pekerjaannya sebagai penggembala kambing ada anjurannya pada orang lain untuk menjalani pekerjaan tersebut untuk menanggung kebutuhan hidup mereka, merupakan bukti yang jelas tentang betapa pentingnya tenaga kerja dalam Islam. Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan untuk bekerja keras bagi umatnya, bukan untuk meminta-minta, hal ini seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang

artinya: *Jika seseorang di antara kamu sekalian mau mengambil dan membawa seikat kayu bakar di punggungnya dan lalu menjualnya (untuk memperoleh penghasilan), itu akan lebih baik daripada meminta-minta pada orang lain".*

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Kinerja Lingkungan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Demikian pula sebaliknya, apabila dalam Kinerja Lingkungan Islami tidak dilakukan dengan baik, maka akan berdampak pada Kesejahteraan Karyawan Islami yang negatif dan merugikan bagi Industri Konveksi. Perbaikan pada Kinerja Lingkungan Islami dapat difokuskan pada indikator yang dominan, yaitu: kegiatan-kegiatan yang menciptakan pengurangan limbah dalam aktivitas perusahaan dan adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menimbulkan nilai tambah akan berdampak pada kesejahteraan karyawan islami. Sementara itu untuk indikator berkurangnya komplain dari masyarakat sekitar perusahaan dan pengurangan konsumsi energi kurang dominan dalam mempengaruhi kesejahteraan karyawan islami. Pada variabel kesejahteraan karyawan islami, indikator yang dipengaruhi antara lain: tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan karyawan. Sementara untuk indikator pembayaran infaq shadaqah dan tingkat kesakitan belum dominan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan islami.

6.1.8. Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13. (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Kinerja Perusahaan Islami sebagai variabel independen terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami sebagai variabel dependen, merupakan pengaruh signifikan yang positif, berarti bahwa peningkatan Kinerja Perusahaan Islami dalam industri konveksi dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami.

   Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Hasil temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanna (2000) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keamanan, kesehatan, dan moral karyawan.

   Sementara dalam *syariah enterprise theory* (Triyuwono, 2006), dikatakan bahwa manusia berfungsi sebagai *khalifah fil ard* yang harus mengemban amanah sesuai yang memberi amanah, yakni mengelola bumi secara bertanggung jawab. Konsep *syariah enterprise theory* menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60),

   Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf*

yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif. Mannam (1997) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anto (2003), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah:

1. Kesejahteraan holistik yang seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Sosok manusia terdiri dari fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu, tetapi tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab kehidupan akhirat merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai.
2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Kinerja Perusahaan Islami dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami.

Demikian pula sebaliknya, apabila dalam Kinerja Perusahaan Islami tidak dilakukan dengan baik, maka akan berdampak pada Kesejahteraan Karyawan Islami yang negatif dan merugikan bagi Industri Konveksi. Kinerja Perusahaan Islami dapat difokuskan pada indikator: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan. Namun untuk indikator tingkat keuntungan dan pembayaran sebagian keuntungan untuk membayar shadaqah belum memiliki pengaruh dominan terhadap kesejahteraan karyawan islami. Pada variabel kesejahteraan karyawan islami, indikator yang dipengaruhi antara lain: tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan karyawan. Sementara untuk indikator pembayaran infaq shadaqah dan tingkat kesakitan belum dominan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan islami.

6.1.9. Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

1. Temuan ini berdasarkan nilai koefisien path hasil pengujian hipotesis atau koefisien jalur pengaruh langsung dan tidak langsung seperti tertera dalam Tabel 5.13. (halaman 155) dan diagram jalur pengujian hipotesis penelitian pada Gambar 5.1. (halaman 154). Hasil analisis jalur dengan koefisien *path standardize* membuktikan bahwa Penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel independen terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami sebagai variabel dependen, memiliki

pengaruh signifikan yang positif, berarti bahwa peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja dalam industri konveksi dapat meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Islami.

Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Temuan hasil penelitian mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanna (2000) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat keamanan, kesehatan, dan moral karyawan.

Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif. Mannam (1997) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anto (2003), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah: kesejahteraan holistik yang seimbang dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

2. Makna yang terkandung dalam pembuktian tersebut adalah, bahwa dengan semakin baiknya Penyerapan Tenaga Kerja dalam Industri Konveksi di Jawa Tengah akan semakin memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Demikian pula sebaliknya, apabila dalam Penyerapan Tenaga Kerja tidak dilakukan dengan baik, maka akan berdampak pada Kesejahteraan Karyawan Islami yang negatif dan merugikan bagi

Industri Konveksi. Perbaikan pada Penyerapan Tenaga Kerja dapat difokuskan pada pemberian kesempatan bagi masyarakat sekitar, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja borongan, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang terserap berdampak pada meningkatnya kesejahteraan karyawan, khususnya pada indikator tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan. Sementara itu untuk indikator pembayaran infaq dan shadaqah serta penurunan tingkat kesakitan belum dominan dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja.

6.1.10. Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan hasil studi mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan islami dengan kinerja perusahaan islami. Temuan ini merevisi pandangan tradisional yang meyakini bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan islami akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena akan menimbulkan investasi besar dalam mencapai lingkungan yang berkualitas (Naffziger, 2003). Disisi lain, temuan studi ini mendukung temuan Ahmed *et al.*, 1998, yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan secara proaktif akan berdampak pada keuntungan ekonomis dalam jangka panjang, dibuktikan dengan kenyataan bahwa perusahaan yang mencapai kesuksesan karena menggunakan strategi kesadaran lingkungan.

Temuan lain dari studi mengidikasikan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh terhadap kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami. Selanjutnya kinerja lingkungan islami

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan islami dan kesejahteraan karyawan islami. Kinerja perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan islami. Terakhir, variabel penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami.

6.2. Hasil Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menjawab dan membahas tujuan penelitian yang tidak dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Adapun tujuan penelitian yang dianalisis dengan analisis kualitatif adalah tujuan kesepuluh, kesebelas, dan keduabelas.

1. **Tujuan kesepuluh adalah: Menganalisis apakah fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tertera dalam QS. al-Baqarah ayat 30 sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah.**

Kewajiban manusia sebagai khalifah adalah memelihara lingkungan atau disebut juga *riayatu al bi'ah* yang berarti pemeliharaan lingkungan. Manusia sebagai ciptaan Allah SWT dibedakan dari seluruh elemen-elemen lingkungan dengan memberikannya akal dan kemampuan rohani, yang kemudian menjadi milik manusia untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai wakil Allah di atas bumi sekaligus membawa beban amanah.

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan lingkungan. Manusia dituntut untuk berinteraksi dengan baik sesuai hukum-hukum yang telah digariskan Allah SWT, yaitu melaksanakan dan

memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata. Peran manusia dalam melestarikan lingkungan merupakan peran yang sangat mulia sebagaimana tujuan manusia diciptakan mencakup tiga hal, yaitu: Tujuan pertama; untuk mengabdi pada Allah (QS ad-Dzariyat: 56), yang artinya: *Dan Aku tidak menciptkan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.* Tujuan kedua; sebagai wakil (khalifah) Allah di atas bumi (QS al-Baqarah:30), yang artinya: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.* Tujuan ketiga; membangun peradaban di muka bumi (QS Hud; 61), yang artinya: *Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya.*

Dikaitkan dengan hasil studi yang telah dilakukan yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengelolaan lingkungan islami terhadap kesejahteraan karyawan islami, maka pengelolaan lingkungan islami yang lebih baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan islami. Namun demikian dalam kenyataannya pengelolaan lingkungan yang diterapkan pada industri konveksi masih belum menggambarkan hasil yang optimal. Dalam pengelolaan lingkungan islami yang dibagi dalam tiga dimensi (inisiatif lingkungan, keterlibatan karyawan, dan integrasi supplier) dari persepsi responden menunjukkan nilai rata-rata jawaban dibawah rata-rata (2,41) pada skala 1-5. Dimensi inisiatif lingkungan sebagai upaya awal dalam mewujudkan proses produksi dan produk yang ramah lingkungan belum didukung oleh penyediaan bahan baku yang pengadaannya memperhatikan kelestarian lingkungan. Perusahaan konveksi juga mengindikasikan belum adanya upaya-upaya yang serius dalam aktivitas produksi yang dapat mengurangi limbah.

Selain itu juga minimnya penggunaan teknologi bersih sebagai metode untuk mengurangi limbah hasil produksi. Pada dimensi keterlibatan karyawan, nampak bahwa peran karyawan belum optimal dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan perusahaan yang baik. Hasil studi mengindikasikan bahwa karyawan belum dilibatkan dalam kegiatan training kaitannya dengan upaya perbaikan kualitas lingkungan. Demikian juga perusahaan secara umum tidak memiliki standar keterlibatan karyawan di bidang lingkungan. Sementara itu pada dimensi integrasi dengan supplier, pemilihan supplier bahan baku yang digunakan perusahaan belum berpedoman pada supplier yang menyediakan bahan baku ramah lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan supplier belum mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan.

Dalam pandangan Islam, hidup manusia tidaklah terpisah dari ekosistemnya, melainkan terintegrasi. Persoalan lingkungan hidup bukan sekedar masalah sampah, pencemaran, pengrusakan hutan, atau pelestarian alam dan sejenisnya, melainkan sebagai bagian dari suatu pandangan hidup itu sendiri. Sebagai konsekuensinya, manusia adalah pengemban amanat Allah SWT untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan alam demi kepentingan kemanusiaan. Artinya manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem yang sudah sedemikian rupa diciptakan oleh Allah SWT. Menjadi *khalifah* di muka bumi merupakan kepercayaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia sehubungan dengan kapabilitas manusia yang layak untuk dijadikan *khalifah*.

Temuan dalam studi terkait dengan pengelolaan lingkungan perusahaan islami mengindikasikan bahwa secara umum fungsi manusia sebagai khalifatullah belum dijalankan dengan baik dan sistematis terutama oleh para pelaku usaha bidang konveksi di Provinsi Jawa Tengah.

2. **Tujuan kesebelas adalah : Menganalisis apakah perintah Allah SWT kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan lingkungan hidup sebagaimana yang tercantum dalam QS al-A'raaf ayat (7:56) sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah.**

Tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan (*himayah*) memiliki konotasi menjaga dari hal-hal negatif dan kepunahan, artinya melindungi lingkungan dari kerusakan, bahaya, dan pencemaran. Dari sisi positif dan keberadaannya, pemeliharaan lingkungan merupakan usaha-usaha yang untuk mengembangkan, memperbaiki dan melestarikannya. Sementara dari sisi negatif dan ketiadaannya, mengharuskan pemeliharaan dari segala sesuatu yang merusak, mencemari dan membahayakan.

Kerusakan yang dilakukan oleh manusia sebagai cerminan dari aksioma kerakusan manusia terhadap lingkungannya, dan rendahnya tingkat keimanan seseorang. Dampak kerusakan bukan hanya menimpa manusia, namun juga makhluk yang lain, serta seluruh isi bumi. Manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik diberi tugas untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang meliputi : *Al-Intifa'*: mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-

baiknya, *Al-I'tibar*: mengambil pelajaran. Memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia dibalik alam ciptaan Allah, dan *Al-Islah*: memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud Sang Pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap menjaga harmonisasi kehidupan alam ciptaan Allah.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

Berdasarkan hasil studi mengindikasikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen pada industri konveksi untuk tidak melakukan kerusakan lingkungan ternyata belum dilakukan secara optimal. Kesimpulan ini didukung dengan hasil jawaban responden yang pada variabel pengelolaan lingkungan islami yang nilainya di bawah rata-rata pada skala 1-5. Selain itu jawaban responden pada variabel kinerja lingkungan menunjukkan nilai rata-rata 2,81, yang mengindikasikan nilai di bawah rata-rata. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami yang tidak baik akan menimbulkan kinerja lingkungan islami yang tidak baik juga.

Mendasarkan pada uraian tentang pengelolaan lingkungan perusahaan islami dan kinerja lingkungan islami, maka dapat disimpulkan

bahwa perintah Allah SWT kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan lingkungan hidup sebagaimana yang tercantum dalam QS al-A'raaf ayat (7:56) belumlah dilakukan secara optimal. Kesimpulan ini didukung oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa belum adanya pengurangan limbah padat sebagai akibat dari proses produksi, dan belum adanya metode baru yang ditujukan untuk mengurangi konsumsi enerji.

3. **Tujuan keduabelas adalah : Menganalisis apakah perintah Allah SWT kepada manusia agar mencari kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Qashash (28:77) sudah diimplementasikan oleh pihak manajemen pada perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah.**

Dalam pandangan Islam menilai kinerja religius seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: niat bekerjanya adalah karena Allah, dalam bekerja menerapkan kaidah / norma / syari'ah secara kaffah, motivasinya adalah spiritual dengan mencari keberuntungan di dunia dan di akhirat , menerapkan azas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian hidup, menjaga keseimbangan antara mencari harta dengan beribadah, bersukur kepada Allah dengan cara tidak konsumtif, mengeluarkan ZIS, dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin (Zadjuli, 2007).

Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif, karena kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Anto (2003), menyatakan

bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah: (1) Kesejahteraan holistik yang seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Sosok manusia terdiri dari fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu, tetapi tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya. (2) Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab kehidupan akhirat merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai.

Mendasarkan pada analisis data seperti yang terdapat dalam Grafik 5.4. (halaman 146), hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah telah menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Namun demikian kenaikan kesejahteraan karyawan masih perlu ditingkatkan, mengingat tingkat pendapatan karyawan sebagian besar masih berkisar antara Rp 500.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- per bulan. Sementara untuk tingkat pendidikan karyawan juga didominasi oleh karyawan yang berpendidikan lulus SD dan lulus SMP yang mencapai 85 persen. Untuk indikator tingkat kesakitan karyawan menunjukkan kecenderungan menurun selama lima tahun terakhir. Dalam pelaksanaan sholat wajib, hasilnya menunjukkan bahwa semua karyawan diwajibkan untuk melaksanakan sholat wajib pada saat di perusahaan, khususnya untuk sholat dluhur dan sholat ashar.

Kaitannya dengan pembayaran zakat dan infaq oleh karyawan perusahaan konveksi islami hasilnya menunjukkan bahwa semua karyawan telah melaksanakan pembayaran zakat dan infaq.

Dalam upaya menciptakan kebahagiaan dunia dan akherat, perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah telah melakukan berbagai kegiatan rutin, antara lain; membagikan zakat dan daging qurban kepada yang berhak, memberikan shodaqoh, menghimbau untuk selalu membaca basmallah dalam memulai setiap pekerjaan, mengajak sholat berjamaah, menghimbau untuk selalu bersyukur, bersikap iklas, dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

6.3. Hasil Analisis Kasyf

Analisis kasyf dimaksukan untuk mengkaji berbagai temuan dalam studi dan dikaitkan dengan nilai-nilai normatif yang tekandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta memberikan kajian secara lebih komprehensif dan mendalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan ditinjau dari sudut pandang agama Islam.

Pengelolaan lingkungan hidup sangat terkait dengan tingkat ketauhidan manusia sebagai pengelola. Hope dan Young (1994), berpendapat bahwa tauhid adalah salah satu kunci untuk memahami masalah lingkungan hidup. Tauhid merupakan pengakuan kepada ke-Esa-an Allah serta pengakuan bahwa Dia-lah pencipta alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-An'am ayat 79, yang artinya: *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang*

benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Alim (2006) mengkaitkan masalah lingkungan dengan tingkat iman seseorang. Kerusakan lingkungan merupakan cerminan dari turunnya kadar keimanan manusia. Rasulullah SAW dan para sahabat telah memberikan teladan pengelolaan lingkungan hidup yang mengacu kepada tauhid dan keimanan. Dampak langsung dari ilmu tanpa iman adalah kerusakan lingkungan hidup. Alim (2006) menyatakan juga bahwa kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aksioma kerakusan yang digunakan oleh para pengusaha sebagai prinsip dalam pengelolaan perusahaan. Praktek-praktek aksioma kerakusan merupakan salah satu penyebab eksploitasi sumber daya alam yang pada akhirnya akan membuat bencana kerusakan lingkungan. Prinsip aksioma kerakusan adalah *the more is the better* atau makin banyak makin bagus.

Penerapan aksioma kerakusan semakin banyak digunakan oleh produsen maupun konsumen. Hope dan Young (1994), mengatakan bahwa banyak pejabat dan ilmuwan di negara Islam melihat isu lingkungan tergantung pada penguasaan teknologi yang bersumber dari peradaban barat. Oleh karena itu pemeliharaan lingkungan hidup lebih mengutamakan pendekatan yang dikembangkan di negara maju, daripada melakukan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pola pikir barat memberikan peluang negara-negara barat untuk mengendalikan negara Islam dalam meningkatkan pengetahuan akan masalah lingkungan.

Masalah lingkungan hidup belum dikelola secara serius sebagai bagian integral dari dakwah Islamiyah. Pernyataan ini didukung oleh

pendapat Yafie (2006) yang menyatakan bahwa Islam memandang bahwa agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ilmu tidak bersifat sekuler. Bahkan nilai-nilai agama selalu menjiwai ilmu dan teknologi. Dalam pandangan Islam, hidup manusia tidaklah terpisah dari ekosistemnya, melainkan terintegrasi. Pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan lingkungan diakui sebagai bagian dari lima maslahat pokok atau lima komponen utama (Qaradhawi, 2002).

1. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama (*hifdh ad-din*).

   Perbuatan mencemari lingkungan merupakan perbuatan yang dilarang agama, karena menodai substansi dari keberagamaan yang benar, dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi ini. Perbuatan pencemaran juga meminimisasi fungsi kekhalifahan yang dibebankan pada manusia, karena bumi ini bukan milik manusia, tetapi milik Allah. Firman Allah dalam QS al-A'raf; 128, yang artinya: *Dia wariskan bumi kepada siapa saja yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya.* Ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh lupa bahwa dia diangkat menjadi khalifah karena kekuasaan Allah di atas bumi milik-Nya.

2. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa (*hifdh al-nafs*).

   Rusaknya lingkungan sebagai akibat dari semakin banyaknya polusi dan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan produksi, dan pelecehan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia, baik secara psikis maupun keselamatannya. Islam sangat peduli dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, dengan menjadikan kasus pembunuhan terhadap jiwa sebagai sebuah

dosa besar. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Maidah ayat 32 yang artinya:

"*Barang siapa yang membunuh seorang manusia, dan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya*".

Ayat ini menegaskan bahwa barangsiapa yang menyia-nyiakan sebuah jiwa, maka seakan-akan dia telah menyia-nyiakan seluruh jiwa manusia, karena antara jiwa yang satu dengan yang jiwa yang lainnya tidak ada perbedaan.

3. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan (*hifdh al-nasb*).

   Perbuatan eksploitasi sumber-sumber kekayaan yang berlebihan akan mengancam generasi masa depan, karena perbuatan ini merupakan penyebab kerusakan. Nabi Muhammad SAW bersabda: *Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain.* (HR Al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas)

4. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga akal (*hifdh al-aql*).

   Maslahat ini merupakan jembatan ke arah pemberlakuan *taklif* dalam Islam, maka barang siapa tidak mempunyai akal, tidak ada beban yang wajib ditanggungnya, dan segala amal perbuatannya tidak akan ditulis. Menjaga lingkungan dalam pengertian luas mengandung arti menjaga manusia dengan seluruh unsur penciptaannya: jasmani, akal dan jiwa. Maka upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak akan berjalan, kecuali kalau akalnya dijaga. Berbagai bentuk perusakan

terhadap lingkungan, selain berbahaya bagi dirinya juga berbahaya bagi orang lain. Perlindungan terhadap lingkungan sama halnya dengan menjaga keseimbangan dalam berpikir, keseimbangan antara hari ini dan hari esok, antara yang maslahat dan yang merusak, antara kenikmatan dan kewajiban, antara kekuatan dan kebenaran.

5. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta (*hifdh al-mal*).

   Allah berfirman dalam QS an-Nisa ayat 5, yang artinya: "*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan*".

   Harta tidak hanya uang dan emas, namun juga termasuk bumi, pohon, tanaman, air, udara, binatang, dan barang tambang. Jadi menjaga lingkungan juga identik dengan keharusan menjaga harta dalam segala bentuk dan jenisnya. Pelaksanaan dari komitmen menjaga lingkungan adalah dengan menjaga dan melestarikan sumberdaya dan tidak mengeksploitasi tanpa tujuan dan kepentingan yang jelas.

Imam Ghozali menterjemahkan bersih pada tataran yang lebih luas, dan meliputi lima bentuk, yaitu: bersih lahir dari hadats dan kotoran, bersih anggota badan dari dosa dan maksiat, bersih hati dari sifat-sifat tercela menghiasi hati dari sifat-sifat terpuji, bersiha rasa dari selain Allah, dan bersih harta benda dari hak orang lain. Sementara itu Yafie (2006) dalam sumbangan pemikirannya bagi teologi lingkungan hidup, menyatakan beberapa ketentuan, pertama: Pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman. Kualitas keimanan seseorang bisa diukur salah satunya dari sejauh mana sensitifitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Kedua: Melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh (dewasa), dan ketiga: Pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup (*hafdh al-bi'ah*) masuk dalam kategori komponen utama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian komponen dasar kehidupan manusia tidak lagi lima, tetapi menjadi enam, ditambah dengan komponen lingkungan hidup (*hifdh al-bi'ah*)

Pemeliharaan lingkungan juga dapat ditinjau dari perspektif Ushuluddin, Ilmu Etika, dan Ilmu Fiqih (Qaradhawi, 2002). **Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Ushuluddin** berhubungan erat dengan masalah pemeliharaan lingkungan dan semua elemen penciptaannya, baik yang meliputi makhluk hidup ataupun mati, yang berakal atau tidak. Semua elemen itu merupakan wujud nyata ciptaan Allah SWT agar bersujud kepada-Nya dan menyucikan-Nya. Manusia memiliki peran penting dalam pemeliharaan lingkungan setelah sanggup menerima amanat (QS Al-Ahzab: 72). Peran manusia tidak dapat terlepas tujuan-tujuan yang sangat mulia ditengah-tengah kehidupan manusia.

Tujuan pertama; untuk mengabdi kepada Allah (QS Adz-Dzariyat: 56). Ibadah meliputi segala sesuatu yang disenangi Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sehingga bentuk ibadah mencakup semua aspek kehidupan. Tujuan kedua; manusia sebagai khalifah di atas bumi (QS Al-Baqarah, 2:30). Untuk mewujudkan praktek kekhalifahan, manusia dituntut untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan. Tujuan ketiga: manusia diberi tanggung jawab untuk membangun peradaban di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS Hud:61; "*Dia telah*

menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya". Arti kata menjadikan pemakmurnya mengandung pesan pada manusia untuk membangunnya. Usaha membangun bumi akan sempurna lewat cara menanam, membangun, memperbaiki, dan menghidupi serta menghindarkan diri dari hal-hal yang merusak.

Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Ilmu Etika. Islam memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan terhadap sesama merupakan koridor untuk tetap bersama-Nya, sekaligus berinteraksi dengan sesama manusia. Bagi seorang mukallaf tuntutan ini harus dilaksanakan setiap waktu dan terhadap segala sesuatu diantaranya adalah lingkungan dan alam sekitar. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar bin Khatab disebutkan bahwa: *Ihsan itu adalah kamu beribadah pada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan apabila kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*

Pesan Islam yang menyinggung pentingnya memberi perhatian terhadap lingkungan adalah bersikap baik terhadap lingkungan beserta seluruh elemennya, misalnya berbuat baik terhadap sesama, berbuat baik terhadap hewan, tumbuhan, air, udara dan sebagainya. Inti dari agama bukan sekedar melaksanakan praktek-praktek ibadah yang sudah ditentukan. Agama merupakan dasar untuk memperbaiki pergaulan sesama manusia dalam kondisi apapun, yang dimulai dari sikap taat kepada Allah, pada diri sendiri, pada zat manusia yang meliputi unsur jasmani, rohani, serta sikap terhadap manusia, sekeliling kita, tetangga dekan dan jauh, yang muslim maupun kafir, serta pada seluruh isi jagat raya yang hidup maupun yang mati, yang diam ataupun yang dapat

bicara, yang berakat maupun tidak. Sebuah prinsip sederhana dan sangat indah yang diberikan Islam dalam kerangka hubungan manusia dengan lingkungan serta dengan seluruh jagat, adalah upayanya untuk menumbuhkan rasa cinta pada sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati

Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Ilmu Fikih. Hubungan ilmu fikih dengan pemeliharaan lingkungan, pelestarian dan perlindungannya dari segala hal yang membahayakan dan merusak merupakan hubungan yang memiliki rambu-rambu yang jelas. Ilmi fikih adalah ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengah keluarga dan masyarakatnya, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan hukum-hukum syariat yang sudah dikenal luas, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Hubungan fikih dengan lingkungan tidak hanya terbatas pada wilayah hukum, tetapi juga berhubungan erat dengan kapasitasnya sebagai dasar pembentukan hukum secara universal. Prinsip dalam illmu fikih yang terkait dengan lingkungan adalah *Ladharara wa la dhirar*, yang artinya tidak berbahaya dan tidak membahayakan (Hadis Nabawi). Syariat Islam dengan beragam *madzhab dan ijma'*, mewajibkan pemeliharaan secara kolektif dari penyimpangan-penyimpangan individual. Kebebasan tidaklah bersifat mutlak karena dibatasi oleh orang lain.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi dan diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mengelola bumi memiliki tanggungjawab yang besar dalam memperlakukan makhluk Allah yang laiinya, seperti bumi, tanah, dan air. Perlakuan baik dan ramah tidak hanya berlaku bagi makhluk

hidup saja, namun juga terhadap semua makhluk. Nabi Muhammad bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dari Syadad bin Aus: "*Sesungguhnya Allah mewajibkan perlakuan yang baik terhadap segala sesuatu*". Hadits ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang baik akan selalu berinteraksi dengan Allah berdasarkan takwa, serta berinteraksi dengan makhluk-Nya secara baik-baik.

Allah telah menciptakan bumi yang layak untuk dihuni, dijadikan tempat bertani dan berkebun, dan dijalin ikatan kuat antara manusia dengan bumi. Bumi memberikan jaminan semua makhluk untuk bisa hidup. Allah telah memerintahkan kita agar memperlakukan bumi dengan ramah, memperbaikinya, serta tidak membuat kerusakan di atasnya. Semua ini merupakan bentuk pemenuhan amanah kekhalifahan yang kita emban, dengan mensyukuri nikmat-Nya, serta melaksanakan pembangunan di atasnya. Memperlakukan tanah dengan baik, dengan cara tidak membuang limbah di tanah akan menyebabkan fungsi tanah dapat optimal.

Pemanfaatan air dengan baik sebagai salah satu bentuk perbuatan baik terhadap makhluk mati. Firman Allah dalam QS Al Anbiya:30 *"Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup*". Air merupakan faktor utama yang mendorong manusia untuk menetap, dan secara otomatis mendorong majunya peradaban mereka. Keberadaan air menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Perlakukan terhadap air meliputi tiga hal. Pertama, manusia harus merasakan air sebagai nikmat Allah yang wajib disyukuri. Rosul mengajarkan kepada setiap muslim agar setelah berwudhu membaca: *Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarika la, wa*

asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh, yang artinya: Ya Allah, jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bersuci. Kedua, manusia harus menjaganya agar selalu bersih dan sehat serta tidak mencemarinya dengan zat apapun yang dapat mengubah air itu dari fitrahnya. Bentuk kesyukuran terhadap nikmat air harus diimplementasikan dengan memanfaatkannya secara proporsional, bukan merusak dan menggunakannya dalam rangka berbuat maksiat terhadap Allah. Ketiga, menggunakan air dengan cara yang tidak sia-sia dan berlebih-lebihan, sebab seorang muslim dilarang menggunakan segala sesuatu secara berlebihan. Beberapa sahabat, seperti Aisyah, Jabir, dan Safinah yang meriwayatkan Nabi, bahwa beliau berwudhu hanya dengan satu sepertiga liter, dan mandi dengan lima liter air.

Dalam konteks kesejahteraan manusia, islam menilai bahwa kesejahteraan memiliki bersifat holistik dan memiliki dua dimensi, yaitu duniawi dan akherat. Zadjuli (2007) menyatakan bahwa kesejahteraan dapat dicapai kalau manusia terbebas dari empat hal, yaitu: kebodohan, kemiskinan, kesakitan, dan kebathilan. Kebodohan dimaknai sebagai orang yang tidak berakal, yaitu orang yang tidak memfungsikan akalnya secara baik, artinya orang-orang yang menyembah, berbakti, takut, bekerja serta beribadah selain kepada Allah ta'ala. Dalam konteks kemiskinan, islam mengajarkan bahwa orang miskin adalah orang yang tidak menyisihkan sebagian hartanya yang berasal dari rizki yang diperoleh dan merupakan titipan Allah kepada delapan asnaf yang memerlukan (QS at-Taubah 9:60). Sementara itu indikator orang sakit

menurut islam dimaknai sebagai orang yang telah tertutup hati, telinga, dan penglihatannya, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah 2:7, yang artinya: *Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.* Tertutup hati artinya orang tidak lagi dapat menerima petunjuk dan segala macam nasehat tidak bisa berbekas padanya. Tertutup penglihatan dimaksudkan orang tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri. Sementara orang yang tertutup penglihatannya adalah mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran.

Zadjuli (2007) juga menilai bahwa untuk mengembangkan kualitas manusia, maka manusia harus terbebas dari tujuh macam nafsu, yaitu: nafsu lawwammah, amarah, mulhimmah, muthmainah, rodhiyah, mardhiyah, dan kammilah. Ke tujuh nafsu yang ada pada diri manusia pada dasarnya akan menentukan kualitas kehidupan manusia dalam kehidupan dunia maupun akherat.

6.4. Temuan Teoritis

Dalam perspektif konvensional, terdapat beberapa pandangan tentang lingkungan yang dilihat dari beberapa aspek, misalnya: aspek sejarah, aspek kepentingan, dan aspek empiris. Dari aspek sejarah, munculnya revolusi pemikiran tentang lingkungan yang terjadi dalam tiga tahap (Berry dan Rondinelli,1998), yaitu: (1) Tahun 1960-an dan 1970-an berawal dari krisis lingkungan, perusahaan berusaha untuk melakukan

pengawasan terhadap kerusakan-kerusakan yang terjadi. (2) Tahun 1980-an merupakan era reaktif yang berusaha untuk menepati segala peraturan pemerintah tentang lingkungan dan meminimisasi biaya komplain. (3) Era 1990-an perusahaan sudah menyadari perlunya pendekatan proaktif terhadap tuntutan lingkungan dengan mengantisipasi dampak lingkungan terhadap kegiatan operasional perusahaan, antara lain dengan berusaha mengurangi *waste* dan dampak yang ditimbulkan oleh polusi dan menemukan cara-cara positif untuk memperoleh keunggulan melalui peluang bisnis.

Sementara dari aspek kepentingan, Berry dan Rondinelli (1998) menyatakan bahwa terdapat empat faktor pendorong bagi perusahaan dalam menerapkan *proactive corporate environmental management* (PCEM), yaitu tuntutan peraturan, kekuatan stakeholders, kepentingan persaingan dan faktor biaya. Berdasarkan pada aspek empiris, muncul berbagai pertentangan hasil penelitian khususnya berkaitan dengan hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan. Rao (2002) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja ekonomi, namun melalui variabel kompetitifnes. Sedangkan penelitian Naffzinger (2003) usaha-usaha di bidang lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan pengecualian pada indikator keuntungan, pendapatan, dan efisiensi operasional. Freeman (1994) dalam penelitiannya menemukan bahwa inisiatif lingkungan memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Porter *and* Linde (1995), Ahmed *et al.* (1998), menemukan bahwa kepedulian terhadap lingkungan

secara proaktif dapat menciptakan keuntungan dalam jangka panjang. Dalam penelitiannya, Clelland *et al.*, (2000) menghadirkan bukti-bukti bahwa praktek-praktek pencegahan polusi dan minimisasi *waste* akan dapat mencapai efisiensi operasional.

Dalam perspektif Islam, konsep pengelolaan lingkungan dimulai dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, kemudian larangan-larangan untuk berbuat kerusakan, dan kewajiban untuk menjaga kelestarian bumi demi kepentingan seluruh umat. Islam bukanlah semata-mata mengatur ibadah, kepentingan tiap-tiap pribadi dengan Allah saja, tetapi juga memikirkan dan mengatur masyarakat. Allah telah memberikan tuntunan dalam al-Qur'an tentang lingkungan hidup menurut ajaran Islam. Misi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi adalah memelihara lingkungan hidup, dilandasi dengan visi bahwa manusia harus lebih mendekatkan diri pada Allah. Pengelolaan lingkungan dalam Islam dengan mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an terbagi dalam dua tahapan, yaitu tahapan filosofis dan tahapan operasional. Tahapan filosofis terdiri dari tiga konsep, yaitu konsep Tauhid, konsep Khalifah, dan konsep Amanah. Sementara pada tahapan operasional, meliputi: pelestarian lingkungan hidup, keseimbangan lingkungan hidup, dan keberlangsungan lingkungan. Berbagai ayat al-Qur'an yang mendukung kedua tahapan dalam pengelolaan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Tauhid adalah pengakuan kepada keesa-an Allah serta pengakuan bahwa Dia-lah pencipta alam semesta ini. Pemahaman bahwa Allah bersifat esa merupakan salah satu kunci bagi manusia dalam

memahami masalah lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-An'aam (6:79):

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".*

2. Manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini. *Khalifah* di muka bumi bukanlah sesuatu yang otomatis didapat ketika manusia lahir ke bumi. Manusia harus membuktikan terlebih dahulu kapasitasnya sebelum dianggap layak untuk menjadi *khalifah*. Dijelaskan dalam QS al-Baqarah (2:30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".*

3. Allah telah memberikan kelebihan bagi manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, dengan memberikan akal dan kemampuan rohani sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai wakil Allah di atas bumi sekaligus membawa beban amanah, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*

4. Manusia sebagai khalifah di muka bumi diberikan amanah dan kewajiban untuk melestarikan lingkungan hidup. Adapun rujukan dalil ini adalah QS al-A'raaf (7:56):

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya".*

5. Selanjutnya tugas manusia tidak hanya melestarikan lingkungan, namun juga menjaga keseimbangan lingkungan. Dalil yang mengurai tugas manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup, seperti yang difirmankan Allah dalam QS al-Hijr (15:19):

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran".*

6. Menjaga keberlangsungan bumi merupakan tugas utama setiap manusia, sehingga perlu diciptakan usaha-usaha untuk memelihara keberlanjutan *(sustainability)* bumi. Dalil ini bersumber dari QS ar-Ruum (30:48):

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَـٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۝

Artinya: *"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira".*

Islam memandang bahwa agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ilmu tidak bersifat sekuler. Dalam pandangan Islam, hidup manusia tidaklah terpisah dari ekosistemnya, melainkan terintegrasi. Kesenjangan yang telah diakibatkan oleh pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, kemiskinan dan keterbelakangan yang disebabkan oleh struktur yang tidak adil, dan ditunjang oleh kebijakan pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi, telah berdampak besar pada munculnya masalah lingkungan yang lebih besar. (Yavie, 2006:38).

Dalam studi ini terdapat beberapa temuan teoritis yang meliputi:

1. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami yang terintegrasi, meliputi niat untuk memperbaiki lingkungan, melibatkan karyawan, dan integrasi dengan supplier memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan islami dengan kinerja perusahaan islami, dan kesejahteraan karyawan islami.
3. Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami. Temuan lain juga menunjukkan

adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengelolaan lingkungan perusahaan islami dengan kinerja lingkungan islami maupun dengan kinerja perusahaan islami.

BAB 7
PENUTUP

Berdasarkan analisis studi dan pembahasan yang telah dibuktikan baik secara kuantitatif, kualitatif, dan kasyf, dapat disusun penutup studi yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai berikut:

7.1. Kesimpulan :

1. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan Islami adalah diterima.

Hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien *path standardize* atau koefisien jalur terbukti bahwa Pengelolaan Perusahaan Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan Islami. Temuan ini juga mendukung hasil temuan dari Rao (2004) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara keterlibatan karyawan sebagai dimensi pengelolaan lingkungan dengan dengan produksi bersih sebagai dimensi dari kinerja lingkungan. Disamping itu juga penelitian ini mendukung penelitian Rao (2002) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara inisiatif lingkungan terhadap kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan menerapkan *Environment Management System* (EMS) melalui peran departemen yang terlibat langsung dalam pencapaian tujuan. Peran yang dilakukan akan terkait dengan upaya-upaya untuk mengadopsi aturan-aturan perlindungan lingkungan, mengurangi komplain pelanggan, pengurangan polusi, perbaikan efisiensi produksi, efisiensi energi, penghematan biaya, dan konservasi sumberdaya alam.

Allah secara tegas juga melarang kepada orang-orang untuk berbuat kerusakan, seperti yang dijelaskan dalam QS al-Qashash (28: 77), yang artinya: "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". Larangan membuat kerusakan dalam konteks studi ini adalah tidak mengelola limbah secara baik, sehingga dapat merugikan masyarakat sekitar perusahaan. Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja lingkungan meningkat.

Pada dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi bersih dalam proses produksi. Sementara itu untuk indikator penggunaan bahan baku yang pengadaannya memperhatikan kelestarian lingkungan bukan merupakan indikator yang dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Sementara kegiatan evaluasi keterlibatan

karyawan di bidang lingkungan belum memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Namun untuk indikator pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan kerusakan, dan bantuan perusahaan kepada supplier kaitannya dengan pentingnya sistem manajemen lingkungan belum dominan mempengaruhi kinerja lingkungan islami. Kinerja lingkungan islami yang dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami adalah indikator: pengurangan limbah dalam kegiatan produksi dan pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah. Sementara untuk indikator berkurangnya komplain dari masyarakat dan pengurangan konsumsi energi belum dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami.

2. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami adalah diterima.

Temuan ini menolak hasil penelitian dari Freeman (1994) dan Judge (1994) yang menyatakan bahwa dalam pemahaman tradisionil, pengelolaan lingkungan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam pertumbuhan penjualan dan keuntungan. Namun hasil penelitian justru memberikan dukungan terhadap penelitian Shi *and* Kane (1995) dan Ahmed (1998), yang menyatakan bahwa adanya indikasi bahwa pengelolaan lingkungan secara proaktif akan berdampak pada keuntungan jangka panjang melalui strategi kesadaran lingkungan.

Naffziger (2003) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya hubungan antara *environmental effort* terhadap kinerja perusahaan.

Konsep *syariah enterprise theory* menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60),

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Syariah enterprise theory memasukkan *indirect participant* dalam distribusi nilai tambah. *Indirec participant* terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq, dan shadaqah) dan lingkungan alam. Pengukuran kinerja perusahaan yang Islam sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah*.

Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja perusahaan islami meningkat. Dalam dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan islami adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan

teknologi bersih dalam proses produksi. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Kinerja perusahaan islami yang dominan dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami adalah indikator: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan mensponsori berbagai kegiatan masyarakat di lingkungan perusahaan.

3. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja adalah diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Rao (2004) yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap permintaan karyawan dengan kriteria berkomitmen terhadap lingkungan. Penelitian Hanna (200) juga menyatakan adanya pengaruh signifikan antara pengelolaan lingkungan terhadap keterlibatan karyawan.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan

alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja lingkungan meningkat. Dalam dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi bersih dalam proses produksi. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Penyerapan tenaga kerja yang diakibatkan oleh pengelolaan lingkungan perusahaan islami yang semakin baik, selain terjadi pada penyerapan tenaga kerja di bidang produksi konveksi, juga adanya kebutuhan tenaga kerja pada bidang-

bidang yang terkait dengan pengadaan bahan baku, tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan lingkungan, dan tenaga kerja yang ada kaitannya dalam hubungannya dengan supplier.

4. Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Islami adalah diterima.

Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rao (2002), yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan, seperti: peningkatan pangsa pasar, keuntungan, harga produk, peluang pasar baru, dan penjualan. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Naffzigerr (2003) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan, seperti: keuntungan, imej perusahaan, efisiensi operasional, dan pendapatan.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

Sementara itu kaitannya dengan kinerja perusahaan, bahwa dalam konsep islam kinerja perusahaan tidak hanya difokuskan pada *stakeholders*, namun juga kepada *indirect participant* sebagai kelompok yang memiliki hak terhadap apa yang dihasilkan oleh perusahaan, seperti

yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60). Ukuran kinerja perusahaan yang Islam sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah.*

Indikator Kinerja Lingkungan Islami yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan islami antara lain: adanya pengurangan limbah dalam kegiatan perusahaan dan adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menimbulkan nilai tambah. Pada variabel kinerja perusahaan islami, indikator yang dominan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan islami antara lain: adanya penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan kegiatan mensponsori berbagai aktivitas di lingkungan perusahaan.

5. Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja adalah diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhushan *and* MacKenzie (1994) yang menyatakan bahwa perlu adanya usaha bagi karyawan untuk melakukan sesuatu yang benar, sehingga diperlukan program training, membangun team, dan menciptakan budaya perbaikan lingkungan. Semua kegiatan ini harus didukung dengan pembiayaan yang besar dan dapat dilaksanakan kalau kinerja perusahaan dalam kondisi baik.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah, dan bekerja adalah aktualisasi diri yang memiliki nilai ibadah. Oleh karenanya setiap muslim jika bekerja atau berdagang selalu berusaha memperoleh keuntungan ganda, materi dan immateri, dunia dan akhirat. Islam memandang kegiatan industri sangat terkait dengan hasil kerja,

sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad: "*Tidak pernah seorang pun makan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri*". Indikator yang berpengaruh dominan dalam Kinerja Perusahaan Islami antara lain: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan aktivitas mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan.

6. Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama. Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah yang dapat memperoleh karunia dan pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengkibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkai Allah, karena tergolong sebagai perbuatan maksiat atau munkar yang diancam dengan siksa.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah, dan bekerja adalah aktualisasi diri yang memiliki nilai ibadah. Oleh karenanya setiap muslim jika bekerja atau berdagang selalu berusaha memperoleh keuntungan ganda, materi dan immateri, dunia dan akhirat. Pandangan industri dalam Islam, disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad: "*Tidak pernah seorang pun makan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri*".

Pengelolaan lingkungan yang baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada, penerapan nilai-nilai moral sebagai *centre of value*, maka akan

menghasilkan limbah dari hasil produksi yang sedikit. Berkurangnya jumlah limbah akan berdampak pada lingkungan yang lestari dan nyaman. Untuk mewujudkan kondisi tersebut perlu adanya peningkatan disiplin karyawan yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi limbah, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja lingkungan meningkat. Adapun untuk dimensi pertama, yaitu inisiatif lingkungan yang memiliki indikator dominan dalam mempengaruhi kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi aktivitas yang tidak menimbulkan limbah, dan penggunaan teknologi bersih dalam proses produksi. Pada indikator keterlibatan karyawan yang dominan adalah adanya kewajiban karyawan terlibat dalam kegiatan perbaikan lingkungan, dan peran training yang kontinyu bagi karyawan kaitannya dengan perbaikan kualitas lingkungan. Dalam variabel integrasi dengan supplier, indikator yang memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja lingkungan adalah: kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempresur supplier agar peduli terhadap kualitas lingkungan, dan penginformasian tentang pentingnya produksi bersih. Sementara itu pengelolaan lingkungan perusahaan islami dapat berdampak pada kesejahteraan karyawan islami, khususnya pada indikator tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan karyawan.

7. Kinerja Lingkungan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rao (2002) yang menyatakan adanya pengeruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan peningkatan produktivitas. Sementara Hanna (2000)

juga menyatakan adanya pengaruh antara kinerja lingkungan dengan moral karyawan (*worker morale*), keamanan karyawan, dan kesehatan karyawan.

Mengingat pentingnya tenaga kerja dalam memproduksi kekayaan, al-Qur'an memberi tekanan yang besar terhadap masalah tenaga kerja, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Najm (53: 39), yang artinya: *"Seseorang tidak mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya".*

Dengan jelas dinyatakan dalam ayat ini bahwa satu-satunya cara untuk menghasilkan sesuatu dari alam adalah dengan bekerja keras. Rasulullah SAW dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pentingnya tenaga kerja dan selalu menghargai karya para pekerja dan para ahli dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Sesungguhnya seseorang bekerja untuk penghidupannya dan senantiasa mengharap ridha Allah. Walaupun seseorang bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya, tetapi karena ia bekerja secara jujur demi mendapatkan pahala dari Allah, maka ia akan menerima balasan dari Allah atas kejujuran hidupnya. Rasulullah sendiri adalah pekerja keras dan menyukai pekerjaannya. Pekerjaannya sebagai penggembala kambing ada anjurannya pada orang lain untuk menjalani pekerjaan tersebut untuk menanggung kebutuhan hidup mereka, merupakan bukti yang jelas tentang betapa pentingnya tenaga kerja dalam Islam. Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan untuk bekerja keras bagi umatnya, bukan untuk meminta-minta, hal ini seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang artinya: *Jika seseorang di antara kamu sekalian mau*

mengambil dan membawa seikat kayu bakar di punggungnya dan lalu menjualnya (untuk memperoleh penghasilan), itu akan lebih baik daripada meminta-minta pada orang lain".

Perbaikan pada Kinerja Lingkungan Islami dapat difokuskan pada indikator yang dominan, yaitu: kegiatan-kegiatan yang menciptakan pengurangan limbah dalam aktivitas perusahaan dan adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menimbulkan nilai tambah akan berdampak pada kesejahteraan karyawan islami. Pada variabel kesejahteraan karyawan islami, indikator yang dipengaruhi antara lain: tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan karyawan.

8. Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

Oleh karena itu hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien path standardize atau koefisien jalur terbukti bahwa Kinerja Perusahaan Islami berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami. Hasil temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanna (2000) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keamanan, kesehatan, dan moral karyawan.

Sementara dalam *syariah enterprise theory* (Triyuwono, 2006), dikatakan bahwa manusia berfungsi sebagai *khalifah fil ard* yang harus mengemban amanah sesuai yang memberi amanah, yakni mengelola bumi secara bertanggung jawab. Konsep *syariah enterprise theory* menekankan bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti yang tercantum dalam QS at-Taubah (9:60), Dalam *syariah*

enterprise theory memasukkan *indirect participant* dalam distribusi nilai tambah. *Indirec participant* terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima *zakat*, infaq, dan shadaqah) dan lingkungan alam. Pengukuran kinerja perusahaan yang Islam sangatlah tepat kalau diukur dengan memperhatikan kepentingan yang lebih luas, yang diaktualisasikan dengan pembayaran *zakat, infaq* dan *shadaqah.* Seiring dengan konsep yang disampaikan oleh Triyuwono (2006) tentang perlunya memasukkan *indirect participant,* maka kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan kemampuan memperoleh profit, namun lebih pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah kepada masyarakat luas *(stakeholders).*

Islam juga memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif. Mannam (1997) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anto (2003), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah: (1) Kesejahteraan holistik yang seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Sosok manusia terdiri dari fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu, tetapi tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya. (2) Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika

kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab kehidupan akhirat merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai.

Kinerja Perusahaan Islami dapat difokuskan pada indikator: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan dan mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan. Pada variabel kesejahteraan karyawan islami, indikator yang dipengaruhi antara lain: tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan karyawan.

9. Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Karyawan Islami adalah diterima.

Temuan penelitian mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanna (2000) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat keamanan, kesehatan, dan moral karyawan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qhashas, ayat: 77 ,

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif. Mannam (1997) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anto (2003), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah:

Perbaikan pada Penyerapan Tenaga Kerja dapat difokuskan pada pemberian kesempatan bagi masyarakat sekitar, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja borongan, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang terserap berdampak pada meningkatnya kesejahteraan karyawan, khususnya pada indikator tingkat pendapatan, pelaksanaan shalat sunnah, dan tingkat pendidikan. Sementara itu untuk indikator pembayaran infaq dan shadaqah serta penurunan tingkat kesakitan belum dominan dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja.

10. Peran manusia dalam melestarikan lingkungan merupakan peran yang sangat mulia sebagaimana tujuan manusia diciptakan mencakup tiga hal, yaitu: Tujuan pertama; untuk mengabdi pada Allah (QS ad-Dzariyat: 56), yang artinya: *Dan Aku tidak menciptkan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.* Tujuan kedua; sebagai wakil (khalifah) Allah di atas bumi (QS al-Baqarah:30), yang artinya: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.* Tujuan ketiga; membangun peradaban di muka bumi (QS Hud; 61), yang artinya: *Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya.*

Dikaitkan dengan hasil studi yang telah dilakukan yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengelolaan lingkungan islami terhadap kesejahteraan karyawan islami, maka pengelolaan lingkungan islami yang lebih baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan islami. Namun demikian dalam kenyataannya pengelolaan lingkungan yang diterapkan pada industri konveksi masih belum menggambarkan hasil yang optimal. Dimensi inisiatif lingkungan sebagai upaya awal dalam mewujudkan proses produksi dan produk yang ramah

lingkungan belum didukung oleh penyediaan bahan baku yang pengadaannya memperhatikan kelestarian lingkungan. Perusahaan konveksi juga mengindikasikan belum adanya upaya-upaya yang serius dalam aktivitas produksi yang dapat mengurangi limbah. Selain itu juga minimnya penggunaan teknologi bersih sebagai metode untuk mengurangi limbah hasil produksi. Pada dimensi keterlibatan karyawan, nampak bahwa peran karyawan belum optimal dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan perusahaan yang baik. Hasil studi mengindikasikan bahwa karyawan belum dilibatkan dalam kegiatan training kaitannya dengan upaya perbaikan kualitas lingkungan. Demikian juga perusahaan secara umum tidak memiliki standar keterlibatan karyawan di bidang lingkungan. Sementara itu pada dimensi integrasi dengan supplier, pemilihan supplier bahan baku yang digunakan perusahaan belum berpedoman pada supplier yang menyediakan bahan baku ramah lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan supplier belum mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan.

Temuan dalam studi terkait dengan pengelolaan lingkungan perusahaan islami mengindikasikan bahwa secara umum fungsi manusia sebagai khalifatullah belum dijalankan dengan baik dan sistematis terutama oleh para pelaku usaha bidang konveksi di Provinsi Jawa Tengah.

11. Kerusakan yang dilakukan oleh manusia sebagai cerminan dari aksioma kerakusan manusia terhadap lingkungannya, dan rendahnya tingkat keimanan seseorang. Dampak kerusakan bukan hanya menimpa manusia, namun juga makhluk yang lain, serta seluruh isi bumi. Manusia

sebagai ciptaan Allah yang terbaik diberi tugas untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang meliputi : *Al-Intifa'*: mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya, *Al-I'tibar*: mengambil pelajaran. Memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia dibalik alam ciptaan Allah, dan *Al-Islah*: memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud Sang Pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap menjaga harmonisasi kehidupan alam ciptaan Allah.

Berdasarkan hasil studi mengindikasikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen pada industri konveksi untuk tidak melakukan kerusakan lingkungan ternyata belum dilakukan secara optimal. Kesimpulan ini didukung dengan hasil jawaban responden yang pada variabel pengelolaan lingkungan islami yang nilainya di bawah rata-rata pada skala 1-5. Selain itu jawaban responden pada variabel kinerja lingkungan menunjukkan nilai rata-rata 2,81, yang mengindikasikan nilai di bawah rata-rata. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami yang tidak baik akan menimbulkan kinerja lingkungan islami yang tidak baik juga.

Mendasarkan pada uraian tentang pengelolaan lingkungan perusahaan islami dan kinerja lingkungan islami, maka dapat disimpulkan bahwa perintah Allah SWT kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan lingkungan hidup sebagaimana yang tercantum dalam QS al-A'raaf ayat (7:56) belumlah dilakukan secara optimal. Kesimpulan ini didukung oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa belum adanya pengurangan limbah padat sebagai akibat dari proses produksi, dan

belum adanya metode baru yang ditujukan untuk mengurangi konsumsi enerji.

12. Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif, karena kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh, sedangkan kesejahteraan ekonomi hanya merupakan sebagian dari padanya. Sosok manusia terdiri dari fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu, tetapi tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya. (2) Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat.

Perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah telah menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Namun demikian kenaikan kesejahteraan karyawan masih perlu ditingkatkan, mengingat tingkat pendapatan karyawan sebagian besar masih tergolong rendah, dan tingkat pendidikan karyawan juga didominasi oleh karyawan yang berpendidikan lulus SD dan lulus SMP yang mencapai 85 persen. Sementara itu indikator tingkat kesakitan karyawan menunjukkan kecenderungan menurun selama lima tahun terakhir. Dalam pelaksanaan sholat wajib, hasilnya menunjukkan bahwa semua karyawan diwajibkan untuk melaksanakan sholat wajib pada saat di perusahaan, khususnya untuk sholat dluhur dan sholat ashar. Kaitannya dengan pembayaran zakat dan infaq oleh karyawan perusahaan konveksi islami hasilnya

menunjukkan bahwa semua karyawan telah melaksanakan pembayaran zakat dan infaq.

Dalam upaya menciptakan kebahagiaan dunia dan akherat, perusahaan konveksi di Provinsi Jawa Tengah telah melakukan berbagai kegiatan rutin, antara lain; membagikan zakat dan daging qurban kepada yang berhak, memberikan shodaqoh, menghimbau untuk selalu membaca basmallah dalam memulai setiap pekerjaan, mengajak sholat berjamaah, menghimbau untuk selalu bersyukur, bersikap iklas, dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

13. Temuan hasil studi mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan islami dengan kinerja perusahaan islami. Temuan ini merevisi pandangan tradisional yang meyakini bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan islami akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena akan menimbulkan investasi besar dalam mencapai lingkungan yang berkualitas (Naffziger, 2003). Disisi lain, temuan studi ini mendukung temuan Ahmed *et al.*, 1998, yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan secara proaktif akan berdampak pada keuntungan ekonomis dalam jangka panjang, dibuktikan dengan kenyataan bahwa perusahaan yang mencapai kesuksesan karena menggunakan strategi kesadaran lingkungan.

14. Temuan studi ini sangat bermanfaat sebagai dasar pembuatan kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai dasar dalam penyusunan rencana kebijakan di bidang pengelolaan lingkungan

perusahaan islami yang dapat diaplikasikan melalui Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) di bidang pengelolaan lingkungan khususnya pada bidang industri konveksi.

15. Pengelolaan lingkungan perusahaan islami berpengaruh terhadap kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan islami. Selanjutnya kinerja lingkungan islami berpengaruh terhadap kinerja perusahaan islami dan kesejahteraan karyawan islami. Kinerja perusahaan islami berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan islami. Terakhir, variabel penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan karyawan islami. Indikator yang dapat dikembangkan pada variabel pengelolaan lingkungan islami untuk meningkatkan kinerja lingkungan islami, kinerja perusahaan islami, dan penyerapan tenaga ekrja, perlu difokuskan pada kegiatan mengurangi *waste,* penggunaan teknologi bersih, keterlibatan karyawan, dan training karyawan. Indikator kinerja lingkungan islami yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan islami dan kesejahteraan karyawan islami, antara lain: pengurangan polusi dan pengurangan *waste*. Indikator kinerja perusahaan islami yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan karyawan islami, antara lain: penyediaan fasilitas-fasilitas sosial dan memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar.

7.2. Saran

Berdasarkan pada hasil temuan dan kesimpulan, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan yang merupakan bagian integral dari ajaran islam. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dapat diterapkan mulai dini dengan memperkenalkan isu lingkungan melalui pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi), maupun non-formal (pesantren, majelis ta'lim, dan pengajian).
2. Perlu adanya perubahan kerangka pandang dari pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat terhadap lingkungan. Peran pemerintah perlu ditingkatkan melalui penciptaan dan pengefektivan regulasi bidang lingkungan dengan berlaku tegas kepada pihak-pihak yang melanggar peraturan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam pembangunan yang ramah lingkungan.
3. Lingkungan hidup adalah ciptaan Allah SWT dan sebagai makhluk Allah yang diamanatkan kepada manusia untuk dijaga, dipelihara, dan dilindungi. Sumber daya alam bukanlah barang dagangan yang dapat dieksploitasi sampai habis demi keuntungan materiil. Keseimbangan kehidupan di alam semesta harus tetap tercipta dengan sempurna. Allah menciptakan lingkungan dengan sempurna dan satu sama lain saling berhubungan dan bergantung dalam mata rantai kehidupan.
4. Menyadari pengelolaan lingkungan yang masih belum optimal khususnya pada perusahaan konveksi di Jawa Tengah, perlu adanya

peningkatan ukhuwah atau kerjasama antar ilmuwan dan alim-ulama agar dapat bekerja sama mengemban amanat Allah untuk memelihara bumi. Salah satu kerjasamanya adalah program pelatihan bagi para pelaku industri untuk memperdalam wawasan lingkungan hidup.

5. Pada lingkup perusahaan konveksi di Jawa Tengah perlu adanya perubahan pandangan bahwa untuk meningkatkan kinerja lingkungan harus diawali dengan adanya niat atau inisiatif untuk memperbaiki lingkungan, melibatkan seluruh karyawan di perusahaan, dan melibatkan supplier sebagai pihak yang selalu berhubungan dengan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed NU, Montagno RV, Naffziger DW, 2004. Environmental Concerns, Effort and Impact: An empirical Study. *Mid American Journal of Business*, Vol. 18, No.1.

Alim Y, 2006. Lingkungan dan Aksioma Kerakusan.www.Hidayatullah.com

Angell LC, 1993. Environmental Management as a Competitive Priority. *Proceding of the Annual Meeting of the Decisions Sciences Institute*, Washington DC

Anto H. (2003). Pengantar Ekonomika Mikro Islami; Yogyakarta, Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII.

Antonio, 2000. Corporate Strategy Systems in Taiwan, *Business and Environment*, Vol. 6, No. 5.

Babbie Earl, 1995. *The Practice of Social Research,* California; Wadsworth Publishing Company, USA

Banerjee, SB, 2001. Corporate Environmental Strategies and Action. *Management Science* 39/1

Bandley, P 1992. Green is a Buy Signal. *Far Eastern Economic Review*, 155 (7)

Baydoun *and* Willett, 1994. *Islamic Accounting Theory*. The AAANZ Annual Conference.

Berry A Michael *and* Dennis A Rondinelli, 1998. Proactive Corporate Environmental Management: A New Industrial Revolution. *Academy of Management Executive*. Vol.12 no.2

Bergeson L, 2005. The Importance of Environmental Management System. *Pollution Engineering,* May

Boiral Olivier *and* Sala Marie Jean, 1998. Environmental Management: Should Industry Adopt ISO 14001?. *Business Horizons*, January-February

Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, 2005. *Direktori Industri Pengolahan Jawa Tengah.*

Brown B Warren *and* Karagozoglu Necmi, 1998. Current Practices in Environmental Management. *Business Horizons*. July-August

Cahyono, B dan Sulistyo H, 2002. Pengaruh Kualitas Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja pada Industri Manufaktur di Jawa

Tengah. *Jurnal Bisnis Strategi Program MM Undip*, Vol. 9/Juli/Th.VII/2002; ISSN: 1410-1246, Terakreditasi SK No. 118/DIKTI/KEP.2001.

Cathy AR, 2005. Using Quality Management as a Bridge to Environmental Sustainability in Organization. *SAM Advance Management Journal*; Philadelphia University; Autum

Chapra U. (2000). *The Future of Economics; An Islamic Perspective.* Leicester United Kingdom, The Islamic Foundation.

Corbett *and* Cutler (2000). Environmental Management Systems in the New Zealand Plastics Industry. *International Journal of Operations & Production Management.* Vol. 20, No. 2

Day *and* Wensley, 1988. Assesing Advantage: a Framework for Diagnosing Competitive Superiority; *Journal of Marketing.*

Departemen Agama, 1999. *Al-Qur'an dan terjemahnya;* Jakarta.

Dilworth JB, 1995. *Operations Management* ; New York. McGraw-Hill Companies Inc.

Eckersley R. (2006). Green Theory; http://www.oup.com/uk/orc/bin/9780019929833 4/dunne chap13.pdf.

Ellen R, 1982. *Environment, Subsistence and System; The Ecology of Small-Scale Social Formation.* Cambridge University Press.

Emory W *and* Cooper D, 1995. *Business Research Method,* fifth edition; Irwin Inc., USA

Ferdinand A, 2000. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen;* Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Florida R. a*nd* Davidson D, 2001. Gaining from Green Management : Environmental Mangement System Inside and Outside the Factory; *California Management Review*, Vol. 43, No. 3

Gupta M *and* Sharma K, 1996. Environmental Operations Management: an Opportunity for Improvement. *Production and Inventory Management Journal*, third quarter.

Hair JF, Anderson R, Tatham R dan Black W, 1992. *Multivariat Data Analysis with Reading,* third edition; Macmillan publishing company.

Hamdan, 2007. Pustaka al-Furqan Yogyakarta. *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intellegence); Mengembangkan potensi robbani melalui peningkatan kesehatan rohani*

Hanna, Newman *and* Johnson, 2000. Linking Operational and Environmental Emprovement Through Employee Involvement; *International Journal of Operations and Production Management*, Vol. 20, No. 2

Handfield *and* Nichols, 1999. *Introduction to Supply Chain Management;* Englewood Cliffs; Prentice-Hall USA.

Hart L Stuart, 1997. Beyond Greening Strategies for a Sustainable World, *Harvard Business Review*, January-February

Hussey DM (2003). The Development and Validation of an Environmental Performance Model. *Dissetation at University of Wisconsin-Madison*

International Organization for Stardization (ISO, 1996)). *Environmental Management Systems-Specification with Guidance for Use, ISO 14001*, First edition

Jemines *and* Lorente, 2001. Environmental Performance as an Operations Objective. *International Journal of Operations & Production Management*. Vol. 21, No 12.

Kadarusman, Arlani dan Suatmi, 2004. *Makro Ekonomi Indonesia*; PT Gramedia Pustaka Utama kerjasama dengan Lembaga Penelitian Ekonomi IBII

KLH, Depag dan MUI, 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup;* Jakarta; Yayasan Swarna Bhumy.

Kitazawa S *and* Sarkis J, 2000. The Relationship Between ISO 14001 and Continuous Sources Reduction Programs; *International Journal of Operations and Production Management*, Vol. 20, No. 2

Lamming R, 1999. The Environment as a Supply Chain Management Issue. *British Journal of Management*, Vol. 7

Lloyd, 1994. "How Green are My Supplier? Buying Environmental Risk", *Purchasing and Supply Management,* October

Mc Williams *and* Siegel, 2001. Corporate Social Responsibility: A Theory of the Firm Perspective. *Academy of Management Review* 26 (1)

Madu, Kuei, *and* Jacob (1996). An Empirical Assesessment of the Influence of Quality Dimensions on Organizational Performance. *International Journal of Production Research*. Vol. 34 No. 7.

Michael, B, 2003. Corporate Social Responsibility in International Development: An overview and Critique. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, vol 10.

Naffziger, 2003. Perception of Environmental Consciousness in US Small Business: An Empirical Study, *SAM Advance Manajement Journal*, Spring.

Penfold (2002). Missouri Environmental Management Partnership Implementation Plan. *Departement of Natural Resources*, November

Porter E Michael *and* Claas van der Linde, 1995. Green and Competitive. *Harvard Business Review*. September-October.

Porter M.E. (1998). Cluster and the New Economics of Competition. *Harvard Business Review*. November-December

Powell (1995). Total Quality Management as Competitive Advantage: a Review and Empirical Study. *Strategic Management Journal*. Vol. 16, No. 1

Qardhawi Y, 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan* Jakarta. Penerjemah Abdul Hakim Shah dkk, Pustaka al-Kautsar.

Rahardjo D, (2002). *Ensiklopedia Al-Qur'an; Tafsir sosial berdasarkan Konsep-konsep kunci* Jakarta. Penerbit Paramadina,

Rao P, 2002. Greening the Supply Chain: a New Initiative in South East Asia. *International Journal of Operations and Production Management*, Vol. 22, No. 6

--------, 2003. *Corporate Environmental Indicators, Environmental Performance and Industry Competitiveness for the SMEs in the Philiphines*. Paper is based on the Empirical Research funded by NEDA and UNDP

--------, 2004. Greening Production: a South-East Asian Experience. *International Journal of Operations and Production Management,* Vol. 24, No. 3

Rao P, Castillo O, Intal P, *and* Sajid A, 2004. Environmental Indicators for Small and Medium Enterprises In the Philippines, An Empirical Research, Partnership for Sustainable Development, November 7-10, 12th *International Conference of Greening of Industry Network Hong Kong.*

Rondinelli and Vastag (1996). International Environmental Management Standard and Corporate Policies: An Integratif Framework. *California Management Review*

Russel and Taylor, 2000. *Operations Management* third editions; New York. Prentice Hall International..

Singarimbun M, 1995. Metode Penelitian Survei; Yogyakarta; PPSK Universitas Gadjah Mada,

Soerjani M, 1992. *Pandangan Islam tentang Kependudukan dan Lingkungan Hidup,* Jakarta; Kantor Menteri Negara KLH,

Solimun, Nurjanah dan Rinaldo, 2006. *Pemodelan Persamaan Struktural Pendekatan PLS dan SEM,* Malang. Fakultas Mipa dan Program Pasca Sarjana Unibraw.

Subagyo dan Djarwanto (1995). Statistik Induktif Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Sumarwoto O, 1994. *Masalah Lingkungan Nasional dan Global, sebuah Ikhtisar, dalam Membangun Tanpa Merusak Lingkungan,* Jakarta; Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.

Tariqi (2004). *Ekonomi Islam; Prinsip, Dasar, dan Tujuan*. Y ogyakarta. Magistra Insania Press, cetakan pertama

Theyel G, 2000. Management Practices for Environmental Innovation and Performance. *International Journal of Operations and Production Management*. Vol. 20, No. 2

Triyuwono I, 1997. Akuntansi Syariah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 1 No. 1.

Triyuwono I, 2000. Akuntansi Syariah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia,* Vol. 4, No. 1.

Triyuwono I, 2006. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori,* Jakarta; PT RadjaGrafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) No. 4 Th 1982 *Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.*

Yavie A, 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup,* Jakarta; Ufuk Press, PT Cahaya Insan Suci.

Zadjuli, 2007. *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Masyarakat Madani di Indonesia,* Surabaya; Program Doktor Program Studi Ekonomi, Minat Studi Ilmu Ekonomi Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.

Kuesioner Penelitian

Perusahaan Konveksi Di Jawa Tengah

Peneliti:
Budhi Cahyono, SE.MSi

Program Studi Ekonomi Islam
Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya
Tahun 2008

DAFTAR KUESIONER

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Nama Perusahaan:.....
2. Alamat Perusahaan:.....
3. Jenis produk yang dihasilkan perusahaan:..... .....
4. Pemasaran produk perusahaan:
   a. Seluruhnya diekspor
   b. Seluruhnya di dalam negeri
   c. Diekspor.....%, dalam negeri.....%
5. Jumlah karyawan perusahaan.....orang

Keterangan:
Untuk menjawab pernyataan poin B sampai F, Saudara dimohon memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan dengan cara menuliskan angka pada setiap tahun (tahun 2004 s/d tahun 2008) dalam kolom jawaban. Terdapat 5 pilihan angka jawaban dengan kriteria sebagai berikut :

Jawaban 1 artinya Sangat Tidak Setuju
Jawaban 2 artinya Tidak Setuju
Jawaban 3 artinya Cukup Setuju
Jawaban 4 artinya Setuju
Jawaban 5 artinya Sangat Setuju

B. Pengelolaan Lingkungan

No	Pernyataan	Jawaban				
		'04	'05	'06	'07	'08
1	Perusahaan menggunakan bahan baku yang pengadaannya memperhatikan kelestarian lingkungan					
	Jelaskan proses pengadaan bahan baku yang tidak menyebabkan kerusakan lingkungan:					
2	Perusahaan selalu berupaya mengurangi aktivitas yang dapat menimbulkan polusi (udara, suara)					
	Apa saja kegiatan yang sudah dilakukan perusahaan dalam mengurangi polusi:					

3	Perusahaan menggunakan tehnologi bersih dalam proses produksi.					
	Jelaskan bentuk teknologi bersih yang digunakan perusahaan:					
4	Perusahaan mewajibkan semua karyawan terlibat dalam upaya-upaya perbaikan lingkungan.					
	Sebutkan upaya-upaya yang telah dilakukan dengan melibatkan karyawan dalam perbaikan lingkungan:					
5	Perusahaan mengadakan training secara rutin di dalam maupun di luar perusahaan dalam kaitannya dengan memperbaiki kualitas lingkungan.					
	Sebutkan jenis training yang dilakukan untuk karyawan:					
6	Perusahaan menetapkan tugas-tugas yang jelas kepada semua karyawan dalam menciptakan lingkungan yang bersih.					
	Sebutkan deskripsi pekerjaan bagi karyawan yang terkait dengan penciptaan lingkungan bersih:					
7	Perusahaan mengevaluasi keterlibatan karyawan di bidang lingkungan dengan berdasarkan pada standar yang telah ditetapkan.					
	Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan perusahaan:					
8	Perusahaan melakukan pemilihan supplier yang memenuhi kriteria tidak melakukan perusakan lingkungan.					
	Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam memilih supplier yang tidak merusak lingkungan:					
9	Perusahaan melakukan upaya-upaya untuk mempresur supplier agar mereka peduli terhadap kualitas lingkungan.					
	Sebutkan upaya-upaya yang dilakukan:					

10	Perusahaan membantu supplier dalam hubungan dengan pentingnya membuat sistem manajemen lingkungan					
	Sebutkan upaya-upaya yang dilakukan dalam menciptakan sistem manajemen lingkungan:					
11	Perusahaan peduli kepada supplier dengan menginformasikan pentingnya produksi bersih.					
	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan perusahaan kepada supplier untuk menciptakan produksi bersih:					

C. Kinerja Lingkungan

No	Pernyataan	Jawaban				
		'04	'05	'06	'07	'08
1	Manajemen perusahaan meyakini adanya pengurangan polusi (udara, dan suara) dan limbah dalam kegiatan perusahaan.					
	Jelaskan bentuk nyata untuk mengurangi polusi dalam perusahaan:					
2	Manajemen perusahaan meyakini adanya pengurangan aktivitas-aktivitas yang tidak menciptakan nilai tambah.					
	Aktivitas apa saja yang dihilangkan yang tidak memberikan nilai tambah:					
3	Manajemen perusahaan meyakini berkurangnya komplain dari masyarakat sekitar perusahaan.					
	Jenis komplain apa saja yang terjadi dan kemudian sekarang tidak terjadi lagi:					
4	Manajemen perusahaan meyakini adanya pengurangan konsumsi energi (bahan bakar, listrik).					
	Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengurangi energi (bahan bakar, listrik):					

D. Kinerja Perusahaan

No	Pernyataan	Jawaban				
		'04	'05	'06	'07	'08
1	Keuntungan perusahaan selalu meningkat.					
	Berapa persen rata-rata peningkatan keuntungan perusahaan:					
2	Perusahaan menyediakan fasilitas-fasilitas sosial untuk kepentingan masyarakat sekitar perusahaan.					
	Fasilitas apa saja yang disediakan perusahaan untuk masyarakat sekitar:					
3	Perusahaan mensponsori berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan perusahaan.					
	Dalam bentuk apa saja perusahaan mensponsori kegiatan kemasyarakatan:					
4	Perusahaan menyisihkan sebagian keuntungan untuk membayar shadaqah secara kontinyu.					
	Berapa persen dari keuntungan perusahaan, besarnya sadaqah yang dibayarkan:					

E. Penyerapan Tenaga Kerja

Sebutkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan saudara pada lima tahun terakhir:

Jenis Tenaga Kerja	2004	2005	2006	2007	2008
Tetap					
Borongan					
Lainnya					

F. Kesejahteraan Karyawan

Petuntuk: Tentukan jumlah karyawan pada setiap tahun untuk masing-masing indikator

Indikator	Skala Pengukuran	Jumlah Karyawan				
		2004	2005	2006	2007	2008
Pendapatan (rata-rata pendapatan karyawan setiap bulan)	1 : < 500.000					
	2 : 500.000-1.000.000					
	3 : 1.000.000-1.500.000					
	4 : 1.500.000-2.000.000					
	5 : >2.500.000					
Pendidikan (rata-rata pendidikan karyawan)	1 : lulus SD					
	2 : lulus SLTP					
	3 : lulus SLTA					
	4 : lulus D3					
	5 : lulus sarjana					
Tingkat Kesakitan (frekwensi sakit rata-rata karyawan setiap tahun)	1 : > 20					
	2 : 15 – 20					
	3 : 10 – 15					
	4 : 5 – 10					
	5 : 0 – 5					
Pelaksanaan shalat sunnah (jumlah shalat sunnah dari karyawan setiap hari)	1 : 1 kali sehari					
	2 : 2 kali sehari					
	3 : 3 kali sehari					
	4 : 4 kali sehari					
	5 : 5 kali sehari					
Pembayaran IS (Rata-rata pembayaran infaq dan sadaqah oleh karyawan)	1 : 0 – 5.000					
	2 : 5.000-10.000					
	3 : 10.000-15.000					
	4 : 15.000-20.000					
	5 : 20.000 ke atas					

DAFTAR PERTANYAAN TERBUKA

1. Kebijakan-kebijakan apa saja yang telah dilakukan pimpinan dalam upaya memperbaiki kondisi kualitas lingkungan di perusahaan ?

   _____

   _____

   _____

2. Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengurangi limbah (padat/cair) dan polusi (air, udara, suara) ?

   _____

   _____

   _____

3. Upaya-upaya yang dilakukan perusahaan dalam menciptakan kebahagiaan karyawan dunia dan akherat ?

   _____

   _____

   _____

4. Kerjasama apa saja yang sudah dilakukan perusahaan dengan *supplier* dalam menciptakan kualitas lingkungan yang berkesinambungan:

   _____

   _____

   _____

5. Dalam bentuk apa saja tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat:

   _____

   _____

6. Sebutkan jenis limbah yang dihasilkan dari proses produksi, dan berapa jumlahnya per hari:

   _____

7. Sebutkan jenis polusi yang muncul dari proses produksi:

   _____

Lampiran 2

No	PENG. LINGK PERSH ISLAMI											TPL
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	
1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21
2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
3	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
5	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
6	4	4	2	2	2	4	3	2	2	2	2	29
7	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
8	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
9	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	30
10	4	4	4	2	2	3	3	4	2	2	2	32
11	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
12	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
13	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
14	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
15	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23
16	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
17	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	22
18	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	2	16
19	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	23
20	4	4	3	3	2	3	4	2	2	2	2	31
21	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
22	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23
23	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
24	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
25	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	27
26	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
27	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	25
28	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
29	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
30	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
31	4	5	2	3	3	3	3	2	2	2	4	33
32	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	30
33	5	4	3	3	2	3	3	1	2	3	3	32
34	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	3	26
35	3	3	1	2	2	3	2	2	2	3	3	26
36	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	30
37	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	27
38	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	3	26
39	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	27
40	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	27
41	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	28
42	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	27
43	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	37
44	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	29
45	3	3	1	3	2	3	2	1	2	2	3	25
46	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	28
47	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	27
48	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	28
49	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	26
50	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	27
51	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	30

52	4	4	4	2	2	3	3	4	2	2	2	32
53	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
54	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
55	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
56	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
57	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23
58	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
59	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	22
60	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	2	16
61	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	23
62	4	4	3	3	2	3	4	2	2	2	2	31
63	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
64	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23
65	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
66	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
67	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	27
68	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	28
69	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	25
70	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
71	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
72	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	24
73	4	5	2	3	3	3	3	2	2	2	4	33
74	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	30
75	5	4	3	3	2	3	3	1	2	3	3	32
76	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	3	26
77	3	3	1	2	2	3	2	2	2	3	3	26
78	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	30
79	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	27
80	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	3	26
81	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	27
82	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	37
83	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	29
84	3	3	1	3	2	3	2	1	2	2	3	25
85	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	28
86	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	27
∑	*243*	*253*	*182*	*201*	*178*	*294*	*195*	*170*	*168*	*191*	*208*	*2283*
X	*2,83*	*2,94*	*2,12*	*2,34*	*2,07*	*3,42*	*2,27*	*1,98*	*1,95*	*2,22*	*2,42*	*26,55*

KL ISLAMI				TKL	KP ISLAMI				TKP	JML TK
X1	X2	X3	X4		X1	X2	X3	X4		
1	2	3	3	9	2	2	2	4	10	10
2	2	3	3	10	2	2	2	5	11	13
4	4	4	4	16	2	2	2	4	10	35
4	3	4	4	15	2	2	2	4	10	35
4	4	4	3	15	2	2	2	4	10	35
4	3	4	3	14	2	2	2	4	10	25
4	3	4	3	14	2	2	2	4	10	30
4	3	4	3	14	2	2	2	4	10	25
4	3	4	3	14	2	2	2	4	10	20
4	4	4	5	17	2	2	2	5	11	40
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	18
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	18
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	13
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
1	4	3	3	11	2	2	2	4	10	17
2	2	3	2	9	2	2	2	4	10	40
2	3	2	4	11	2	2	2	5	11	40
2	3	3	3	11	2	1	1	4	8	20
2	2	3	3	10	2	2	2	2	8	25
2	2	3	2	9	2	2	2	2	8	23
3	2	4	3	12	2	2	2	2	8	26
4	2	4	3	13	2	2	2	2	8	12
4	2	4	3	13	2	2	2	2	8	15
4	3	4	3	14	2	2	2	2	8	12
2	3	3	3	11	2	2	2	3	9	40
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
2	2	3	3	10	2	2	2	2	8	16
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	27
4	4	2	1	11	2	4	4	5	15	39
4	3	1	1	9	1	3	3	4	11	14
3	3	2	2	10	1	3	3	5	12	14
3	3	2	2	10	1	3	3	5	12	18
3	3	2	2	10	1	3	3	4	11	12
3	3	1	1	8	1	3	3	5	12	15
3	2	3	3	11	1	3	3	4	11	11
3	2	2	3	10	1	3	3	5	12	38
3	3	2	3	11	1	3	4	5	13	35
3	3	2	2	10	1	3	4	5	13	30
3	3	3	2	11	1	3	4	5	13	37
3	3	2	3	11	1	3	3	5	12	26
3	3	2	3	11	1	3	5	5	14	33
3	3	2	3	11	1	3	3	5	12	21
3	3	5	2	13	5	3	3	5	16	10
3	2	2	3	10	1	3	4	5	13	25
3	3	2	3	11	1	3	4	5	13	35
3	3	2	2	10	1	2	3	5	11	22
2	3	2	2	9	1	3	3	5	12	40
3	3	2	3	11	1	4	5	5	15	75
4	3	4	3	14	2	2	2	4	10	20

4	4	4	5	17	2	2	2	5	11	40
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	18
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	18
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	13
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
1	4	3	3	11	2	2	2	4	10	17
2	2	3	2	9	2	2	2	4	10	40
2	3	2	4	11	2	2	2	5	11	40
2	3	3	3	11	2	1	1	4	8	20
2	2	3	3	10	2	2	2	2	8	25
2	2	3	2	9	2	2	2	2	8	23
3	2	4	3	12	2	2	2	2	8	26
4	2	4	3	13	2	2	2	2	8	12
4	2	4	3	13	2	2	2	2	8	15
4	3	4	3	14	2	2	2	2	8	12
2	3	3	3	11	2	2	2	3	9	40
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	15
2	2	3	3	10	2	2	2	2	8	16
2	3	3	3	11	2	2	2	2	8	27
4	4	2	1	11	2	4	4	5	15	39
4	3	1	1	9	1	3	3	4	11	14
3	3	2	2	10	1	3	3	5	12	14
3	3	2	2	10	1	3	3	5	12	18
3	3	2	2	10	1	3	3	4	11	12
3	3	1	1	8	1	3	3	5	12	15
3	2	3	3	11	1	3	3	4	11	11
3	2	2	3	10	1	3	3	5	12	38
3	3	2	3	11	1	3	3	5	12	26
3	3	2	3	11	1	3	5	5	14	33
3	3	2	3	11	1	3	3	5	12	21
3	3	5	2	13	5	3	3	5	16	10
3	2	2	3	10	1	3	4	5	13	25
3	3	2	3	11	1	3	4	5	13	35
240	***244***	***245***	***238***	***967***	***148***	***206***	***219***	***315***	***888***	***2033***
2,79	***2,84***	***2,85***	***2,77***	***11,24***	***1,72***	***2,40***	***2,55***	***3,66***	***10,33***	***23,64***

KK ISLAMI					TKK
X1	X2	X3	X4	X5	
23	16	5	50	50	144
32	21	5	65	65	188
61	33	5	90	175	364
64	34	5	140	175	418
73	43	12	140	175	443
44	33	5	125	125	332
50	48	9	95	150	352
45	34	10	125	125	339
32	31	9	100	100	272
79	43	5	200	200	527
22	21	12	90	90	235
28	17	10	75	75	205
17	15	18	75	75	200
18	9	22	65	65	179
19	10	11	65	75	180
22	20	13	75	75	205
17	13	12	60	85	187
86	45	5	190	200	526
81	45	5	200	200	531
26	29	9	100	100	264
27	25	20	105	125	302
27	27	9	115	115	293
32	36	5	120	130	323
15	12	11	50	60	148
28	20	22	75	75	220
13	13	21	60	60	167
75	45	13	195	200	528
21	21	14	70	75	201
19	19	10	80	80	208
34	26	10	135	135	340
98	69	68	165	99	499
36	27	29	70	38	200
37	34	44	65	37	217
47	35	38	95	48	263
28	22	19	64	30	163
40	31	27	85	33	216
25	20	25	50	25	145
77	71	22	175	105	450
71	68	19	155	92	405
62	55	15	145	85	362
74	68	10	172	88	412
52	53	33	75	75	288
73	62	23	125	93	376
65	38	22	95	73	293
24	23	45	50	28	170
60	46	57	95	66	324
75	64	23	140	93	395
44	35	15	85	49	228
85	72	14	190	101	462
174	137	17	385	180	893
32	31	10	100	100	273

79	43	5	200	200	527
22	21	4	90	90	227
28	17	8	75	75	203
17	15	7	75	75	189
18	9	9	65	65	166
19	10	9	65	75	178
22	20	9	75	75	201
17	13	7	60	85	182
86	45	5	190	200	526
81	45	5	200	200	531
26	29	12	100	100	267
27	25	20	105	125	302
27	27	11	115	115	295
32	36	5	120	130	323
15	12	8	50	60	145
28	20	9	75	75	207
13	13	8	60	60	154
75	45	5	195	200	520
21	21	9	70	75	196
19	19	9	80	80	207
34	26	11	135	135	341
98	69	18	165	99	449
36	27	29	70	38	200
37	34	14	65	37	187
47	35	38	95	48	263
28	22	19	64	30	163
40	31	27	85	33	216
25	20	25	50	25	145
77	71	52	175	105	480
52	53	14	75	75	269
73	62	13	125	93	366
65	38	35	95	73	306
24	23	45	50	28	170
60	46	37	95	66	304
75	64	33	140	93	405
3852	***2971***	***1471***	***9260***	***8111***	***25665***
44,79	***34,55***	***17,10***	***107,67***	***94,31***	***298,43***

Frequencies

PL1

Statistics

PL1

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,8256

PL1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	8	9,3	9,3	9,3
	2,00	25	29,1	29,1	38,4
	3,00	29	33,7	33,7	72,1
	4,00	22	25,6	25,6	97,7
	5,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL2

Statistics

PL2

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,9419

PL2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	3	3,5	3,5	3,5
	2,00	27	31,4	31,4	34,9
	3,00	30	34,9	34,9	69,8
	4,00	24	27,9	27,9	97,7
	5,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL3

Statistics

PL3

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,1163

		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	1,00	8	9,3	9,3	9,3
	2,00	64	74,4	74,4	83,7
	3,00	10	11,6	11,6	95,3
	4,00	4	4,7	4,7	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL4

Statistics

PL4

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,3372

PL4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	2,3	2,3	2,3
	2,00	57	66,3	66,3	68,6
	3,00	23	26,7	26,7	95,3
	4,00	4	4,7	4,7	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL5

Statistics

PL5

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,0698

PL5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	2,3	2,3	2,3
	2,00	76	88,4	88,4	90,7
	3,00	8	9,3	9,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL6

Statistics

PL6

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		3,4186

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	4,7	4,7	4,7
	3,00	42	48,8	48,8	53,5
	4,00	40	46,5	46,5	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL7

Statistics

PL7

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,2674

PL7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	2,3	2,3	2,3
	2,00	65	75,6	75,6	77,9
	3,00	13	15,1	15,1	93,0
	4,00	6	7,0	7,0	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL8

Statistics

PL8

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		1,9767

PL8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	8	9,3	9,3	9,3
	2,00	74	86,0	86,0	95,3
	3,00	2	2,3	2,3	97,7
	4,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL9

Statistics

PL9

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		1,9535

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	6	7,0	7,0	7,0
	2,00	78	90,7	90,7	97,7
	3,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL10

Statistics

PL10

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,2209

PL10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	67	77,9	77,9	77,9
	3,00	19	22,1	22,1	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

PL11

Statistics

PL11

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,4186

PL11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	52	60,5	60,5	60,5
	3,00	32	37,2	37,2	97,7
	4,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

```
FREQUENCIES
  VARIABLES=KL1 KL2 KL3 KL4 KP1 KP2 KP3 KP4 KK1 KK2 KK3 KK4 PP1
  /STATISTICS=MEAN
  /ORDER=  VARIABLE .
```

Frequencies

```
[DataSet0]
```

KL1

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,7907

KL1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	3	3,5	3,5	3,5
	2,00	32	37,2	37,2	40,7
	3,00	31	36,0	36,0	76,7
	4,00	20	23,3	23,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KL2

Statistics

KL2

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,8372

KL2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	22	25,6	25,6	25,6
	3,00	56	65,1	65,1	90,7
	4,00	8	9,3	9,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KL3

Statistics

KL3

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,8488

KL3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	4	4,7	4,7	4,7
	2,00	27	31,4	31,4	36,0
	3,00	35	40,7	40,7	76,7
	4,00	18	20,9	20,9	97,7
	5,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KL4

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,7674

KL4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	6	7,0	7,0	7,0
	2,00	16	18,6	18,6	25,6
	3,00	58	67,4	67,4	93,0
	4,00	4	4,7	4,7	97,7
	5,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KP1

Statistics

KP1

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		1,7209

KP1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	30	34,9	34,9	34,9
	2,00	54	62,8	62,8	97,7
	5,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KP2

Statistics

KP2

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,3953

KP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	2,3	2,3	2,3
	2,00	51	59,3	59,3	61,6
	3,00	30	34,9	34,9	96,5
	4,00	3	3,5	3,5	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KP3

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		2,5465

KP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	2,3	2,3	2,3
	2,00	50	58,1	58,1	60,5
	3,00	22	25,6	25,6	86,0
	4,00	9	10,5	10,5	96,5
	5,00	3	3,5	3,5	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KP4

Statistics

KP4

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		3,6628

KP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	30	34,9	34,9	34,9
	3,00	2	2,3	2,3	37,2
	4,00	21	24,4	24,4	61,6
	5,00	33	38,4	38,4	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KK1

Statistics

KK1

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		44,7907

		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	13,00	2	2,3	2,3	2,3
	15,00	2	2,3	2,3	4,7
	17,00	4	4,7	4,7	9,3
	18,00	2	2,3	2,3	11,6
	19,00	4	4,7	4,7	16,3
	21,00	2	2,3	2,3	18,6
	22,00	4	4,7	4,7	23,3
	23,00	1	1,2	1,2	24,4
	24,00	2	2,3	2,3	26,7
	25,00	2	2,3	2,3	29,1
	26,00	2	2,3	2,3	31,4
	27,00	4	4,7	4,7	36,0
	28,00	6	7,0	7,0	43,0
	32,00	5	5,8	5,8	48,8
	34,00	2	2,3	2,3	51,2
	36,00	2	2,3	2,3	53,5
	37,00	2	2,3	2,3	55,8
	40,00	2	2,3	2,3	58,1
	44,00	2	2,3	2,3	60,5
	45,00	1	1,2	1,2	61,6
	47,00	2	2,3	2,3	64,0
	50,00	1	1,2	1,2	65,1
	52,00	2	2,3	2,3	67,4
	60,00	2	2,3	2,3	69,8
	61,00	1	1,2	1,2	70,9
	62,00	1	1,2	1,2	72,1
	64,00	1	1,2	1,2	73,3
	65,00	2	2,3	2,3	75,6
	71,00	1	1,2	1,2	76,7
	73,00	3	3,5	3,5	80,2
	74,00	1	1,2	1,2	81,4
	75,00	4	4,7	4,7	86,0
	77,00	2	2,3	2,3	88,4
	79,00	2	2,3	2,3	90,7
	81,00	2	2,3	2,3	93,0
	85,00	1	1,2	1,2	94,2
	86,00	2	2,3	2,3	96,5
	98,00	2	2,3	2,3	98,8
	174,00	1	1,2	1,2	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KK2

Statistics

KK2

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		34,5465

		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	9,00	2	2,3	2,3	2,3
	10,00	2	2,3	2,3	4,7
	12,00	2	2,3	2,3	7,0
	13,00	4	4,7	4,7	11,6
	15,00	2	2,3	2,3	14,0
	16,00	1	1,2	1,2	15,1
	17,00	2	2,3	2,3	17,4
	19,00	2	2,3	2,3	19,8
	20,00	6	7,0	7,0	26,7
	21,00	5	5,8	5,8	32,6
	22,00	2	2,3	2,3	34,9
	23,00	2	2,3	2,3	37,2
	25,00	2	2,3	2,3	39,5
	26,00	2	2,3	2,3	41,9
	27,00	4	4,7	4,7	46,5
	29,00	2	2,3	2,3	48,8
	31,00	4	4,7	4,7	53,5
	33,00	2	2,3	2,3	55,8
	34,00	4	4,7	4,7	60,5
	35,00	3	3,5	3,5	64,0
	36,00	2	2,3	2,3	66,3
	38,00	2	2,3	2,3	68,6
	43,00	3	3,5	3,5	72,1
	45,00	6	7,0	7,0	79,1
	46,00	2	2,3	2,3	81,4
	48,00	1	1,2	1,2	82,6
	53,00	2	2,3	2,3	84,9
	55,00	1	1,2	1,2	86,0
	62,00	2	2,3	2,3	88,4
	64,00	2	2,3	2,3	90,7
	68,00	2	2,3	2,3	93,0
	69,00	2	2,3	2,3	95,3
	71,00	2	2,3	2,3	97,7
	72,00	1	1,2	1,2	98,8
	137,00	1	1,2	1,2	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KK3

Statistics

KK3

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		25,6860

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,00	36	41,9	41,9	41,9
	5,00	13	15,1	15,1	57,0
	10,00	1	1,2	1,2	58,1
	19,00	2	2,3	2,3	60,5
	20,00	2	2,3	2,3	62,8
	25,00	2	2,3	2,3	65,1
	27,00	2	2,3	2,3	67,4
	29,00	2	2,3	2,3	69,8
	38,00	2	2,3	2,3	72,1
	44,00	2	2,3	2,3	74,4
	45,00	2	2,3	2,3	76,7
	52,00	2	2,3	2,3	79,1
	57,00	2	2,3	2,3	81,4
	60,00	1	1,2	1,2	82,6
	64,00	1	1,2	1,2	83,7
	65,00	1	1,2	1,2	84,9
	67,00	1	1,2	1,2	86,0
	68,00	2	2,3	2,3	88,4
	69,00	1	1,2	1,2	89,5
	79,00	1	1,2	1,2	90,7
	95,00	2	2,3	2,3	93,0
	103,00	2	2,3	2,3	95,3
	113,00	2	2,3	2,3	97,7
	130,00	2	2,3	2,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KK4

Statistics

KK4

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		107,6744

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50,00	7	8,1	8,1	8,1
	60,00	4	4,7	4,7	12,8
	64,00	2	2,3	2,3	15,1
	65,00	7	8,1	8,1	23,3
	70,00	4	4,7	4,7	27,9
	75,00	10	11,6	11,6	39,5
	80,00	2	2,3	2,3	41,9
	85,00	3	3,5	3,5	45,3
	90,00	3	3,5	3,5	48,8
	95,00	7	8,1	8,1	57,0
	100,00	4	4,7	4,7	61,6
	105,00	2	2,3	2,3	64,0
	115,00	2	2,3	2,3	66,3
	120,00	2	2,3	2,3	68,6
	125,00	4	4,7	4,7	73,3
	135,00	2	2,3	2,3	75,6
	140,00	4	4,7	4,7	80,2
	145,00	1	1,2	1,2	81,4
	155,00	1	1,2	1,2	82,6
	165,00	2	2,3	2,3	84,9
	172,00	1	1,2	1,2	86,0
	175,00	2	2,3	2,3	88,4
	190,00	3	3,5	3,5	91,9
	195,00	2	2,3	2,3	94,2
	200,00	4	4,7	4,7	98,8
	385,00	1	1,2	1,2	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

KK5

Statistics

KK5

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		94,3140

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25,00	2	2,3	2,3	2,3
	28,00	2	2,3	2,3	4,7
	30,00	2	2,3	2,3	7,0
	33,00	2	2,3	2,3	9,3
	37,00	2	2,3	2,3	11,6
	38,00	2	2,3	2,3	14,0
	48,00	2	2,3	2,3	16,3
	49,00	1	1,2	1,2	17,4
	50,00	1	1,2	1,2	18,6
	60,00	4	4,7	4,7	23,3
	65,00	3	3,5	3,5	26,7
	66,00	2	2,3	2,3	29,1
	73,00	2	2,3	2,3	31,4
	75,00	14	16,3	16,3	47,7
	80,00	2	2,3	2,3	50,0
	85,00	3	3,5	3,5	53,5
	88,00	1	1,2	1,2	54,7
	90,00	2	2,3	2,3	57,0
	92,00	1	1,2	1,2	58,1
	93,00	4	4,7	4,7	62,8
	99,00	2	2,3	2,3	65,1
	100,00	4	4,7	4,7	69,8
	101,00	1	1,2	1,2	70,9
	105,00	2	2,3	2,3	73,3
	115,00	2	2,3	2,3	75,6
	125,00	4	4,7	4,7	80,2
	130,00	2	2,3	2,3	82,6
	135,00	2	2,3	2,3	84,9
	150,00	1	1,2	1,2	86,0
	175,00	3	3,5	3,5	89,5
	180,00	1	1,2	1,2	90,7
	200,00	8	9,3	9,3	100,0
	Total	86	100,0	100,0	

Lampiran 4

Factor Structure Matrix of Loadings and Cross-Loadings

Scale Item	Peng_Lin	Kin_Ling	Kes_Kary	Kin_Pers	Ten_Kerj
PL1	0,6894	0,6093	0,6712	0,6926	0,5833
PL2	0,7733	0,5775	0,654	0,6933	0,6097
PL3	0,7668	0,3359	0,705	0,6553	0,6917
PL4	0,8698	0,3643	0,6893	0,7452	0,722
PL5	0,8759	0,3997	0,7101	0,7822	0,8077
PL6	0,3784	0,2361	0,4116	0,3126	0,4987
PL7	0,8389	0,4233	0,7056	0,7272	0,778
PL8	0,8681	0,4324	0,7084	0,7927	0,8149
PL9	0,8982	0,3894	0,6974	0,8285	0,8273
PL10	0,8818	0,3059	0,6351	0,772	0,7558
PL11	0,892	0,3557	0,6821	0,7797	0,7394
KL1	0,4827	0,8072	0,5539	0,498	0,3868
KL2	0,3252	0,6588	0,4042	0,3534	0,3109
KL3	0,2398	0,6139	0,3443	0,233	0,3731
KL4	0,2618	0,6297	0,4209	0,3036	0,3591
KK1	0,7303	0,5452	0,8829	0,72	0,6955
KK2	0,6282	0,418	0,8103	0,5943	0,573
KK3	0,5902	0,3637	0,6773	0,6362	0,6028
KK4	0,7344	0,6183	0,8813	0,7468	0,7275
KK5	0,654	0,6275	0,7897	0,6795	0,733
KP1	0,7004	0,4869	0,6727	0,7755	0,7565
KP2	0,816	0,3804	0,7045	0,8666	0,7362
KP3	0,77	0,4262	0,749	0,8993	0,7454
KP4	0,7393	0,5151	0,7096	0,8485	0,7233
TK	0,8899	0,5172	0,8268	0,8725	1

Construct	Indicator	Mean	Stdev	Loading	Residual	Weight
Peng_Lin						
	PL1	2,976744	1,017225	0,6894	0,5247	0,111
	PL2	3,081395	0,996643	0,7733	0,402	0,1106
	PL3	2,569767	0,976677	0,7668	0,4121	0,1084
	PL4	2,744186	0,935396	0,8698	0,2434	0,1144
	PL5	2,604651	1,054727	0,8759	0,2327	0,1224
	PL6	3,465116	0,714516	0,3784	0,8568	0,0656
	PL7	2,755814	1,06203	0,8389	0,2963	0,1187
	PL8	2,744186	1,190018	0,868	0,2465	0,1242
	PL9	2,767442	1,164923	0,8982	0,1933	0,1248
	PL10	2,895349	1,117024	0,8818	0,2224	0,1133
	PL11	2,965116	0,999384	0,892	0,2043	0,1164
Kin_Ling						
	KL1	2,790698	0,783901	0,8072	0,3484	0,4961
	KL2	2,790698	0,615798	0,6587	0,5661	0,3512
	KL3	2,790698	0,841795	0,6139	0,6231	0,2676
	KL4	2,860465	0,738246	0,6297	0,6034	0,3238
Kes_Kary						
	KK1	46,10465	36,82104	0,8829	0,2204	0,2618
	KK2	38,03488	25,42137	0,8103	0,3434	0,215
	KK3	25,36047	34,37472	0,6773	0,5413	0,214
	KK4	122,7907	71,9724	0,8813	0,2234	0,2753
	KK5	108,9535	54,28377	0,7897	0,3763	0,2623
Kin_Pers						
	KP1	2,476744	1,224521	0,7755	0,3986	0,2856
	KP2	2,790698	1,018838	0,8666	0,249	0,3
	KP3	2,906977	1,069666	0,8993	0,1913	0,3018
	KP4	3,255814	1,303263	0,8486	0,2799	0,2913
Ten_Kerj						
	TK	37,76744	28,00911	1	0	1

==========Result of Estimate (BootStrap)==========

1.Measurement Mode (loading)

		Entire Sample estimate	Mean of subsample	Standard error	T-Statistic
Peng_Lin	P	0,6894	0,6873	0,0678	0
	P	0,7733	0,7777	0,0472	0
	P	0,7668	0,7587	0,058	0
	P	0,8698	0,8702	0,0272	0
	P	0,8759	0,8818	0,0235	0
	P	0,3784	0,3715	0,1137	0
	P	0,8389	0,8491	0,0293	0
	P	0,868	0,8653	0,0303	0
	P	0,8982	0,8991	0,0193	0
	Pl	0,8818	0,8805	0,0243	0
	Pl	0,892	0,8955	0,0229	0
Kin_Ling	K	0,8072	0,8108	0,0532	0
	K	0,6587	0,6538	0,075	0
	K	0,6139	0,5993	0,112	0
	K	0,6297	0,6073	0,1258	0
Kes_Kary	K	0,8829	0,8718	0,0445	0
	K	0,8103	0,7944	0,0612	0
	K	0,6773	0,6795	0,0533	0
	K	0,8813	0,8774	0,0398	0
	K	0,7897	0,8005	0,032	0
Kin_Pers	K	0,7755	0,7709	0,05	0
	K	0,8666	0,8676	0,0303	0
	K	0,8993	0,9009	0,0261	0
	K	0,8486	0,8488	0,035	0
Ten_Kerj	1	1	1	0	0

1.Measurement Mode (weight)

		Entire Sample estimate	Mean of subsample	Standard error	T-Statistic
Peng_Lin	P	0,111	0,1096	0,0076	0
	P	0,1106	0,1108	0,0061	0
	P	0,1084	0,106	0,0069	0
	P	0,1144	0,1138	0,0059	0
	P	0,1224	0,1226	0,0065	0
	P	0,0656	0,0642	0,0139	0
	P	0,1187	0,1202	0,0059	0
	P	0,1242	0,1238	0,0065	0
	P	0,1248	0,1248	0,0072	0
	Pl	0,1133	0,1129	0,0055	0

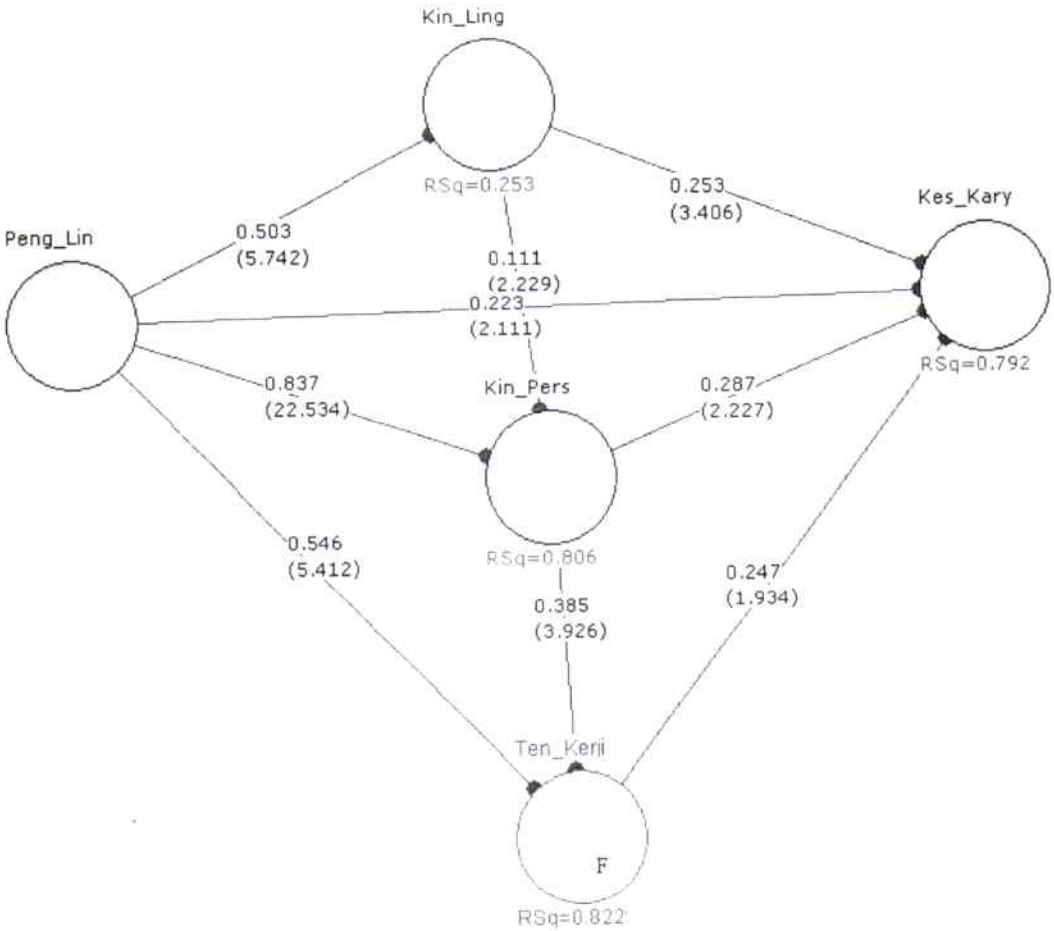
	Pl	0,1164	0,1167	0,005	0
Kin_Ling	K	0,4961	0,5041	0,0736	0
	K	0,3512	0,344	0,0713	0
	K	0,2676	0,2707	0,08	0
	K	0,3238	0,3095	0,0767	0
Kes_Kary	K	0,2618	0,2605	0,0175	0
	K	0,215	0,2153	0,0164	0
	K	0,214	0,2184	0,0178	0
	K	0,2753	0,2755	0,0162	0
	K	0,2623	0,2634	0,0207	0
Kin_Pers	K	0,2856	0,2844	0,0166	0
	K	0,3	0,2986	0,0118	0
	K	0,3018	0,3023	0,0135	0
	K	0,2913	0,293	0,0214	0
Ten_Kerj	1	1	1	0	0

2.Structure Model

	Entire Sample estimate	Mean of subsample	Standard error	T-Statistic
Peng_Lin->	0,503	0,5234	0,0817	6,154
Kin_Ling->	0,253	0,2581	0,076	3,3289
Peng_Lin->	0,837	0,8425	0,0322	26,0179
Kin_Pers->	0,287	0,2751	0,1243	2,308
Peng_Lin->	0,546	0,5334	0,1021	5,3468
Ten_Kerj->	0,247	0,272	0,127	1,9456
Kin_Ling->	0,111	0,1052	0,0414	2,6803
Kin_Pers->	0,385	0,3973	0,1025	3,7566
Peng_Lin->	0,223	0,2146	0,109	2,0457

Construct	Composite Reliability	AVE	Cronbach Alpha
Peng_Lin	0,952123	0,651405	0,944758
Kin_Ling	0,774213	0,46473	0,620591
Kes_Kary	0,905491	0,659037	0,830423
Kin_Pers	0,911283	0,720304	0,862512
Ten_Kerj	1	1	0




Kin_Ling
RSq=0.253
0.253
(3.406)
Kes_Kary
Peng_Lin
0.503
(5.742)
0.111
(2.229)
0.223
(2.111)
RSq=0.792
0.837
(22.534)
Kin_Pers
0.287
(2.227)
0.546
(5.412)
RSq=0.806
0.247
(1.934)
0.385
(3.926)
Ten_Kerj
F
RSq=0.822

Lampiran 5. Peta Teori

PETA TEORI

NO	PENULIS	JUDUL	TUJUAN	HASIL
1	Eckersley (2006)	*Green Theory*	Mengurangi resiko ekologi secara lebih luas dan mencegah munculnya biaya-biaya kerusakan lingkungan sebagai akibat persaingan yang tidak fair.	1. Pengakuan terhadap masyarakat yang bermoral dipengaruhi oleh besar kecilnya resiko ekologi, dan berlaku bagi seluruh manusia, generasi mendatang, dan spesies selain manusia. 2. Perlunya partisipasi masyarakat dan lembaga dalam pengambilan keputusan tentang lingkungan. 3. Pendekatan pencegahan untuk menjamin resiko yang minimal kaitannya dengan masyarakat luas. 4. Memperbaiki dan memberikan kompensasi terhadap instansi yang memunculkan masalah-masalah lingkungan.
2	(Dawam Rahardjo, 2002)	Kepemimpinan	Mengkaji konsep kepemimpinan dalam Islam	1. Pemimpin haruslah memiliki kecerdasan. 2. Pemimpin memiliki kemampuan dalam berpikir. 3. Pemimpin memiliki sifat sidiq, fathanah, amanah, dan tabliqh. 4. Tugas manusia adalah memakmurkan bumi.

dilanjutkan.....

.....lanjutan 1

NO	PENULIS	JUDUL	TUJUAN	HASIL
3	Husey (2003)	Sistem Manajemen Lingkungan	Terciptanya paket formal tentang prosedur dan kebijakan dalam mengatur dampak lingkungan yang potensial.	1. Adanya siklus berkelanjutan, mulai dari perencanaan, implementasi, pemeriksaan, dan perbaikan proses. 2. Menyatunya antara manajemen lingkungan perusahaan dengan manajemen bisnis organisasi.
4	Afzalurrah man (2007)	Industri Islami	Prinsip moral dan etika bisnis yang diwariskan sangat urgen dan relevan untuk mewujudkan masyarakat adil-makmur dibawah ridla Allah.	1. Kebutuhan manusia akan bertambah. 2. Kebutuhan hidup akan berubah dan berevolusi. 3. Sarana produksi kebutuhan hidup, sarana transportasi dan komunikasi bertambah, sehingga memerlukan ilmu pengetahuan. 4. Manusia mendapat kepuasan jika mendapatkan dengan usanya sendiri.
5	Iwan Triyuwono (2006)	*Shariah Enterprise Theory*	Mengkaji tujuan perusahaan yang mendasarkan pada metafora amanah, bukan pada *profit oriented* dan *stakeholders oriented*.	1. Misi manusia sebagai *khalifahtullah fil ardh*, artinya manusia diutus Allah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya ayat 107) 2. Konsep kepemilikan dalam Islam mendasarkan pada konsep *zakat*, konsep keadilan dan konsep pertanggungjawaban. 3. Pertanggungjawaban tidak hanya bersifat horizontal, namun juga vertikal. Kewajiban vertikal diwujudkan kepada *indirect participant*.

dilanjutkan.....

.....lanjutan 2

NO	PENULIS	JUDUL	TUJUAN	HASIL
6	Afzalurrahman (1997)	Ketenagakerjaan Islami	Pentingnya tenaga kerja dan selalu menghargai karya pekerja dan para ahli dalam bidang tertentu.	1. Seseorang tidak mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya (QS al-Najm ayat 39) 2. Para buruh harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak. 3. Seorang buruh tidak dapat diberi pekerjaan yang melampaui kekuatan fisiknya. 4. Para pengusaha harus diberi dorongan untuk menafkahkan sedekah mereka kepada para pekerja dan anak-anak. 5. Pengusaha memberi jaminan asuransi pada para penganggur dari dana zakat.
7	Zadjuli (2007)	Kesejahteraan Menurut Islam	Merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*hayyatan toyyibah*)	1. Kesejahteraan dapat dicapai apabila manusia bebas dari kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan kebathilan. 2. Kesejahteraan dunia mencakup kelangsungan hidup, kebebasan dari kemiskinan, serta kekuatan dan kehormatan. Kesejahteraan akhirat menyangkut kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, bebas dari kebodohan.

dilanjutkan.....

.....lanjutan 3

NO	PENULIS	JUDUL	TUJUAN	HASIL
8	Berry and Rondinelli (1998)	Manajemen Lingkungan Perusahaan Proaktif	Kinerja lingkungan perusahaan yang baik merupakan keuntungan dari sebuah kegiatan bisnis.	1. Kepedulian terhadap lingkungan muncul karena adanya berbagai faktor penggerak: *regulatory, cost factors, stakeholders, dan competitive*. 2. Perusahaan perlu menerapkan sistem manajemen lingkungan secara komprehensif. 3. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang.
9	Rao (2004)	Pengelolaan Lingkungan	Upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan,pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup.	1. Perlu adanya prakarsa untuk memperbaiki kinerja lingungan, memperbaiki komplain, dan meningkatkan keunggulan bersaing. 2. Perlu adanya kerjasama antara pihak-pihak yang berpengaruh langsung dalam penciptaan produk bersih. 3. Keterlibatan karyawan melalui program recycling, training, komunikasi lingkungan, dan sistem penghargaan.
10	Angell (2003)	Kinerja Lingkungan	Menciptakan kegiatan operasional yang dapat mengawali dalam mengembangkan strategi keberlangsungan lingkungan.	1. Mengadopsi kebijakan lingkungan untuk mengeliminasi polusi berdasar pada posisi siklus hidup operasional perusahaan. 2. Menerapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan.

dilanjutkan.....

.....l.anjutan 4

NO	PENULIS	JUDUL	TUJUAN	HASIL
11	Triyuwono (2007)	Kinerja Perusahaan	Mengkaji tujuan perusahaan yang mendasarkan pada metafora amanah, bukan pada *profit oriented* dan *stakeholders oriented*.	1. Misi manusia sebagai *khalifahtullah fil ardh*, artinya manusia diutus Allah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya ayat 107) 2. Konsep kepemilikan dalam Islam mendasarkan pada konsep *zakat*, konsep keadilan dan konsep pertanggungjawaban. 3. Pertanggungjawaban bersifat horizontal dan vertikal (*indirect participant*).

dilanjutkan.....